



Written by

Mursal Fahrezi

Birunya Cinta

T H E R O M A N C E N O V E L

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mursal Fahrezi

Birunya Cinta



CV. BEEMEDIA PUBLISER

INDONESIA

Mursal Fahrezi

Birunya Cinta
Mursal Fahrezi

Copyright © 2022 by ***Mursal Fahrezi***
© 2022 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Mursal Fahrezi
Tata Letak: beemediachannel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Kedua : April 2022
Jumlah halaman : 190 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit



PROLOG



"**Karena** aku tidak sampai hati membicarakan hal buruk ini pada suamiku." Dengan getir Nisa berkata. Saat pulang dari rumah sakit, Tio bahkan tidak kembali ke toko kue. Akan tetapi langsung menyambangi Nisa di rumah mereka.

"Kau tahu, dengan caramu yang tidak bilang apa-apa padaku. Ini malah menyakitkan untukku, Nisa!!"

"Oleh sebab itu aku tak dapat mengatakannya pada mas Tio!" kata Nisa seraya menangis. "Aku pikir, tak ada yang mengkhawatirkan mengenai apa yang kualami saat itu, mas. Aku juga tidak percaya saat dokter mengatakan soal nama penyakit yang aku derita. Namun, aku yakin diagnosis dokter tidak salah. Belum lagi, suamiku dulunya adalah seorang dokter...."

"Iya. Tapi mengapa tidak memberitahukan padaku mengenai semuanya? Andai aku tahu sejak awal!!"

"Dikatakan sejak awal, atau nanti mas akan mengetahuinya juga, ini tidak akan mengubah apapun mas!! apa mas Tio tahu aku sangat bersedih akan hal

Mursal Fahrezi

ini. Dan karena rasa sayangku ini aku tidak ingin suamiku juga ikut bersedih. Aku berniat memikul semuanya sendiri. Biarlah aku yang hancur, dan perlahan akan melupakanmu. Dan..."

"Dan apa?" tanya Tio.

Nisa memandang suaminya dengan berurai air mata. Bahkan Tio masih menunggu apa yang ingin dikatakan istrinya lagi.

"Aku ingin kita berpisah, mas. Aku ingin kita bercerai. Kamu tak layak punya istri macam aku. Karena..."

"Semudah ini kau mengatakannya??"





Satu



"**Yakin** Nis, mau pergi sendirian. Nanti kamu tersesat. Lalu salah-salah malah nggak bisa pulang," kata Tante Neni, adik mamanya.

Cheria Nisa Fitria namanya, atau biasa dipanggil Nisa itu, hanya tertegun menatap tantenya.

Dari semalam ia memang ingin pergi jalan-jalan, mengitari kota Palembang ini. Baru seminggu lalu ia bertolak kesini, dan ia bosan jika harus terus-menerus berada di rumah tantenya yang ukurannya nampak luas itu.

Meski kegiatan melukis-sebuah hobi yang biasa dilakukannya-dapat membuatnya mengusir kebosanan tapi tetap saja Nisa ingin keluar dari rumah. Lagipula dia 'kan bukan baru ke kota ini. Lima tahun lalu ia juga pernah kesini, saat liburan kuliah.

"Nanti bisa sama aku saja, mbak Nisa. Tapi kita perginya pas setelah aku pulang kuliah," cetus Alia, sepupunya, yang kini sedang menikmati sarapannya di meja makan.

Mursal Fahrezi

"Keburu siang," ucap Nisa, yang berdiri tidak jauh dari Alia duduk. "Aku ingin sekali jalan-jalan pagi ini Tante, nanti 'kan pulangnya bisa naik kendaraan *online*." Nisa menambahkan, dan sudah melihat ke arah tantenya lagi yang kini masih berkutat di meja makan.

"Tapi Tante khawatir kamu tersesat, Nis. Kamu kan baru disini. Lagipula kota ini sudah banyak berubah lho. Dulu memang kamu pernah kesini, tapi kan itu juga udah lama sekali,"

"Nisa sudah dewasa, Tan," ucapnya kemudian. "Dijijinkan ya pergi sendiri. Dan maunya pergi sekarang. Bosan nih di rumah terus,"

Mendengar hal itu, Tante Neni maklum. Tanitanya itu pun mengembuskan napasnya pelan. "Ya sudah, namun kalau ada apa-apa di jalan, kamu kabari Tante ya?"

"Siap Tante." Wajah Nisa sudah berubah ceria.



Satu setengah jam kemudian, hadirilah Nisa disini. Ia berada tepat di jembatan Ampera. Jembatan megah ikon kota Palembang ini.

Keindahan jembatan, berikut pemandangan sungai Musi yang meliuk-liuk pada pukul setengah sembilan pagi ini benar-benar memanjakan sepasang matanya.

Ia pun merentangkan tangannya. Merasakan sepoi angin. Meski matahari bersinar malu-malu, namun di tempatnya berdiri saat ini ia malah merasakan kesejukan.

Tangan Nisa lalu memegang pilar jembatan, kemudian dengan asyiknya lagi ia memandangi aktivitas yang terlihat di sungai Musi. Pandangannya jatuh pada perahu ketek yang sedang membawa beberapa penumpang.

Di sungai Musi ini memang banyak transportasi sungai yang tengah beroperasi. Tak luput dari pandangannya juga, Nisa melihat sebuah kapal yang membawa material batubara tengah melintas. Tak hanya itu, Nisa juga melihat beberapa *Speedboat* yang melintas di Sungai Musi ini.

Tak puas disitu, ia pun tidak ingin melewatkan semua pemandangan indah ini, hingga dia pun mengeluarkan ponselnya. Dari ponselnya, Nisa mulai membidikkan kameranya ke arah sungai untuk selanjutnya ber-*selfie* ria.

Nisa melakukannya tanpa gangguan. Tak ada kecemasan, ataupun raut muka ketakutan, mengingat banyak orang yang berlalu lalang. Siapa tahu 'kan lagi asyik berpoto, tiba-tiba nanti ada yang berniat jahat yaitu langsung merampas tas ataupun ponselnya? Meski itu jarang terjadi, namun tingkat kriminalitas yang menyelubungi tiap kota perlu saja diwaspadai.

Nisa sama sekali tidak peduli akan hal itu. Dia masih asyik memotret pemandangan yang terhampar di hadapannya hingga akhirnya ia tersadar ketika melihat pengemis yang tengah duduk, yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri sekarang.

Ingin sekali Nisa memberi sedekah kepada pengemis itu, mengingat betapa ibanya ia melihat raut muka sang pengemis yang terlihat kuyu. Tanpa berpikir panjang lagi, dia pun mulai merogoh tasnya. Namun, celaknya dia sama sekali tak menemukan dompetnya ada di dalam tasnya.

Nisa berusaha mengingat-ingat, hingga ingatannya lalu melayang pada saat ia membeli roti di minimarket tadi, tepatnya pada saat ia baru saja turun dari sebuah kendaraan *online*, dimana ia langsung bergerak cepat menuju minimarket yang tak jauh dari jembatan Ampera.

"Aish...dompetku, pasti tertinggal di minimarket tadi," sungutnya. Karena setelah mengobrak-abrik isi tasnya, dompetnya tidak juga ketemu.

Dengan wajah panik, Nisa langsung menutup tas selempangnya. Ia cepat bergerak untuk menuju ke minimarket yang ia datang tadi.

Setengah berlari, Nisa pun cepat-cepat menuju ke minimarket itu, hingga tak sadar kalau apa yang baru saja ia lakukan hampir mencelakakan seseorang. Tanpa diinginkannya dia sudah menabrak seorang laki-laki yang juga tengah asyik memotret pemandangan jembatan Ampera dengan kameranya, persis seperti apa yang juga ia lakukan tadi.

Kuatnya tabrakan itu membuat laki-laki itu terjatuh, namun kamera Nikon yang dipegangnya itu beruntung masih berada dalam genggamannya.

"Shit...!!!" umpat si lelaki, hingga dia melihat ke arah Nisa, yang kini hanya bisa berdiri dalam diam. Nisa menatap laki-laki itu penuh dengan perasaan bersalah.

"Ma...maaf mas, saya...saya sangat buru-buru..."

"Maaf sih maaf mbak. Tapi jalannya lihat-lihat dong," kata lelaki itu jengkel. "Apa tidak lihat saya sedang memotret?"

"Sekali lagi saya mohon maaf, mas,"

Laki-laki itu masih menatap Nisa. Raut wajahnya menunjukkan kekesalan. Beberapa orang yang berlalu lalang, yang melihat insiden itupun akhirnya mengamati laki-laki itu yang kini sudah mengomel panjang.

Laki-laki itu lalu berdiri. Dia menepuk-nepuk celana *jeans* juga kemeja yang dikenakannya, yang kini kotor akibat jatuh tadi, dan Nisa masih bergeming di tempatnya tanpa mampu berbuat apapun.

"Sekali lagi saya mohon maaf mas, saya...buru-buru."

Ketika dilihat Nisa, pria itu tak bereaksi lagi, diapun selanjutnya melangkah, tanpa memerhatikan pria itu lagi yang nampak masih kesal.

Pikiran Nisa masih terbayang akan dompetnya, dan ia harus segera ke minimarket itu untuk mendapatkan dompetnya kembali.

Alangkah bahagianya yang ia rasakan, ketika si mbak kasir minimarket sudah berhasil mengamankan dompetnya yang tertinggal itu.

"Makasih ya mbak, entah jadi apa jika tadi dompet ini tertinggal di tempat lain."

Mursal Fahrezi

"Ya, kebetulan tadi memang ada di meja kasir ini, tertinggal pada saat mbaknya melakukan pembayaran. Ketika mbak tadi sudah pergi, saya cari-cari mbaknya dan sudah tidak ada. Jadi saya putuskan untuk menyimpannya dulu,"

"Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih mbak,"

"Sama-sama,"

Tidak banyak orang yang jujur di dunia ini. Namun kejadian itu sungguh membuat hati Nisa lapang, mengingat ia bisa mendapatkan dompetnya kembali. Si mbak kasir itu menolak saat Nisa memberi sedikit uang. Tapi Nisa akhirnya memutuskan berbelanja beberapa biskuit di minimarket itu yang akhirnya sebagian dari biskuit itu ia berikan pada mbak Kasir itu.

Si mbak kasir terlihat senang. Nisa pun memeriksa dompetnya sekali lagi, sebagaimana arahan mbak kasir itu sebelum ia benar-benar pergi meninggalkan minimarket itu.

Syukurlah tidak ada yang kurang. Dompetnya persis seperti semula ketika ia membawanya tadi pagi. Beberapa kartu ATM-nya masih lengkap, juga terselip nota-nota kecil yang sangat berharga buatnya, juga beberapa uang tunai.

Begitu keluar minimarket, Nisa mengembuskan napas panjang. Yang membuatnya jadi tak habis pikir, Mengapa akhir-akhir ini ia sering sekali lupa?

Tak membuang waktu lagi, dan hari pun sudah semakin siang, Nisa pun berjalan kembali menuju

jembatan Ampera, karena ia masih belum puas untuk membidik sungai Musi dan jembatan megah itu dari kamera ponselnya.





Dua



"**Mama** ingin kamu nikah dengan laki-laki-laki itu," kata ibu Ratni-Mama Nisa, setelah tadi mamanya memperkenalkan Nisa dengan seorang laki-laki berpakaian kantor. Wajah laki-laki itu tampan. Penampilannya amat parlente. Khas eksekutif muda.

Kesan pertama memang sempat menarik hati Nisa untuk mengenal lebih lanjut pria itu. Namun, entah kenapa Nisa melihat ada sesuatu yang lain di dalam diri laki-laki itu, istilahnya sebuah celah. Namun ia juga tidak mengerti celah apa yang dimaksud. Yang pasti ia tidak bisa menjelaskan sesuatu itu kepada sang mama. Sesuatu yang memang masih samar-samar. Sepertinya *feeling* Nisa amat kuat saat meneliti lebih jauh pria yang tadi berkenalan dengannya dan sempat mengobrol kecil dengannya di ruang tamu.

"Ma," renek Nisa, ingin membantah ucapan mamanya. "Mana mungkin-"

"Dia lelaki yang baik, Nisa," potong Mamanya cepat.

"Darimana mama tahu?"

"Intinya, Aditya itu calon suami yang cocok buat kamu. Dia punya perusahaan. Dia seorang pengusaha yang sukses. Tampan, muda, kaya raya."

"Ma, untuk menuju ke jenjang pernikahan, Nisa tidak butuh semua itu. Yang Nisa butuh cuma cinta, Ma. Buat apa punya suami yang banyak harta, tapi-"

"Tahu apa kamu soal cinta," potong mamanya lagi dengan cepat. "Mama dulu juga sama seperti kamu. Selalu bilang begitu sama nenekmu, begitu nenekmu mengenalkan mama pada seorang laki-laki yang mama tidak kenal. Tapi nyatanya...mama langgeng saja sama papamu, dan itu cuma hasil perjodohan."

Apa yang diucapkan Mama seolah fakta yang baru diketahui Nisa. Bahwa pernikahan kedua orang tuanya adalah hasil perjodohan. Namun, Nisa benar-benar melihat sosok yang mengagumkan dari sang Papa. Papanya begitu mencintainya mamanya. Juga mencintainya sebagai seorang anak perempuan satu-satunya.

"Tapi masa' langsung nikah begitu, Ma. Nisa perlu waktu untuk berpikir, lagipula..."

"Jangan kelamaan mikir. Pokoknya asal kamu tahu, laki-laki itu tadi adalah calon mantu idaman mama,"

"Dan bukan laki-laki idaman Nisa," potong Nisa cepat seraya meninggalkan sang mama yang bergeming di ruang tamu.

"Kamu mau kemana, Nisa?" pekik mamanya kemudian.

"Mau ke rumah Erni. Sekalian ambil alat-alat melukisku di rumahnya,"

Nisa melenggang pergi begitu saja, meninggalkan sang Mama yang kini tampak menggelengkan kepalanya.

Nisa memang baru saja lulus kuliah. Ia juga baru saja mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan *bonafide* di kota Jakarta ini.

Dan hari ini, mamanya memang menyuruhnya pulang kantor agak cepat demi bisa memperkenalkan Aditya padanya. Namun sepertinya sambutan Nisa begitu dingin pada laki-laki tadi.

Mama juga tidak habis pikir, apa lagi sebetulnya yang dipikirkan Nisa saat melihat tipe lelaki macam Aditya. Kalau saja dia masih seumuran Nisa. Dia pun pasti tak akan pikir panjang untuk menerima perjodohan ini. Siapa yang tidak mau dengan laki-laki segagah Aditya? Sudah gagah, tampan, kaya pula. Tapi keinginan Nisa juga rasanya tidak bisa dipaksakan.

Karena satu dan lain hal, dan karena bujukan Mama, Nisa mau menikah dengan laki-laki itu. Kalau dilihat dengan jelas, Aditya memang tampak seperti pria baik-baik. Sorot matanya menenangkan. Dia juga punya kharisma yang kuat. Satu hal yang pasti, dia pekerja keras. Setelah diselidiki rupanya dia hanya tinggal berdua dengan kakak perempuannya saja. Kedua orang tua laki-laki itu sudah meninggal.

Namun, awalnya kakak perempuan laki-laki itu menentang Nisa. Kalaulah laki-laki itu kukuh memilih Nisa, itu karena Aditya sudah jatuh hati saat berkenalan dengan Nisa yang memang berwajah cantik rupawan.

"Kau yakin, akan memperistri Nisa?" itu pertanyaan Dewi pada adiknya, setelah Aditya kukuh memperistri Nisa.

"Iya,"

"Perempuan model begitu, kamu kenal dimana sih?"

Dewi memang sejak awal tidak setuju. Mama Nisa juga kenal dengan Aditya bukan karena kenal dengan Dewi. Tapi teman Dewi bernama Ratna yang memperkenalkan Aditya pada ibu Ratni.

Saat itu Aditya diam saja. Dia sudah dewasa. Dia sudah tidak mau lagi diperintah-perintah oleh kakak perempuannya. Meski selama ini Dewi-lah yang berjuang membesarkannya, menyekolahkan, hingga Aditya menjadi seorang pengusaha sukses. Namun, untuk urusan calon istri Dewi tak patut lagi untuk mencampuri urusannya.

Tak lama pernikahan Aditya dan Nisa pun digelar. Pesta mewah. Pesta khas orang-orang berduit. Meskipun Papa dan Mama Nisa juga orang berada, namun Aditya lebih kaya lagi dari keluarga Nisa.

Usai pernikahan, Nisa menjalankan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga juga seorang wanita karir dengan amat baik.

Dia benar-benar melayani suaminya. Dia pulang cepat dari bekerja. Menyiapkan semua keperluan suaminya, meski dia seringkali kena omel Dewi jika ada saja kesalahannya di rumah yang baru saja ditinggalinya itu.

Dewi memang bersikeras tidak mau berpisah dengan adiknya. Ibaratnya Aditya masih "disetir" oleh kakaknya. Kesalahan Nisa di rumah itu, pasti akan langsung diceritakan oleh Dewi pada Aditya.

"Istrimu pulang kerja, bukannya beres-beres rumah, akan tetapi malah pulang malam. Bahkan temanku lihat dia masih di mall,"

Saat itu Aditya pulang malam. Bahkan dia tak tahu soal Nisa yang ke mall. Dewi menceritakan itu di meja makan, selagi Nisa sedang ada di kamarnya.

"Apa benar begitu?"

"Kalau tidak benar, ngapain mbak bilang seperti ini padamu," ujar Dewi kesal.

Hal itu memicu keingintahuan Aditya tentang Nisa. Namun, di matanya Nisa berlaku sebagai istri sebagaimana biasanya. Bahkan, Nisa pun tidak pernah absen melayani suaminya.

Namun, pengaduan mbak Dewi semakin hari semakin menjadi-jadi kepada Aditya. Ada saja yang Dewi ceritakan. Dari Nisa yang malas. Nisa yang kerap kali pulang malam. Nisa yang *getol* pergi arisan dan kumpul-kumpul bareng teman-temannya di mall, terlebih Nisa

yang seringkali sibuk melukis sepulang kerja ketimbang mengurus urusan rumah.

Hal itu akhirnya memicu pertengkaran antara Nisa dan Aditya.

"Sejak awal aku tidak suka kakakmu mencampuri urusan rumah tangga kita!" kata Nisa tegas, ketika Aditya marah-marah sepulang dari kerja.

Awalnya memang Nisa diam saja tatkala suaminya mengomel hingga mengoceh dan memojokkan dirinya, tapi akhirnya Nisa sudah tidak tahan lagi.

"Jadi, maumu bagaimana?" tanya Aditya.

"Suruh kakakmu pindah dari sini, bukankah mbak Dewi punya apartemen. Bukankah mbak Dewi juga nggak akan melarat jika kamu meninggalkannya."

"Bagaimanapun dia kakakku. Dialah yang mengasuhku sejak kecil. Dialah yang berjasa dalam hidupku. Bagaimanapun dia pengganti orang tuaku."

"Kalau begitu kawini saja kakakmu. Kenapa kamu harus kawin dengan aku!" cetus Nisa kesal. "Kamu sudah punya istri, Aditya, yaitu aku!!"

Rasanya Nisa sendiri bahkan rela meninggalkan rumah orang tuanya demi menikah dan mengikuti pria ini. Namun, nyatanya pria ini malah membela kakaknya!

Tidak apa-apa sebetulnya kalau perkataan Dewi benar. Tapi pengaduan-pengaduan yang diutarakannya pada Aditya sudah begitu kelewatan.

Setelah mengatakan hal itu pada Aditya, Nisa langsung masuk ke kamar. Namun entah apa yang terjadi, Aditya menyusulnya ke kamar mereka.

Pria itu dengan cepat membalikkan tubuh istrinya. Dan telapak tangan Aditya sudah melayang ke pipi Nisa. Nisa jatuh terhuyung, tersungkur ke lantai kamar.

Dan bibirnya berdarah...





Tiga



Itulah awal petaka penderitaan Nisa.

Aditya langsung menyesali tindakannya itu. Dia yang sadar sudah memukul istrinya lantas mendekati Nisa. Dibantunya istrinya berdiri, dan didudukkannya di ranjang. "Maafkan aku Nisa," kata Aditya.

"Kau ...!!!" Nisa lantas terisak. "Kenapa kau melakukan ini?" Nisa begitu syok. Baru pertama kali ini ada orang yang berani menamparnya, dan itu suaminya. Seseorang yang sudah Nisa hormati selama ini.

"Aku minta maaf, aku emosi," ucap Aditya, gamblang.

Setelahnya Aditya memeluk istrinya. Mencium lembut bahunya. Mengelus punggungnya. Lalu Aditya memandang wajah Nisa dalam-dalam. "Sekali lagi aku minta maaf, Nisa. Aku tidak ada maksud..."

"Andai kau tahu, papaku saja tidak pernah melakukan hal ini padaku?"

"Untuk itu aku minta maaf, Nisa," jelas pria itu.



Masalah yang satu selesai, namun permasalahan yang lain muncul kembali.

Lagi-lagi Dewi bilang sesuatu pada Aditya. Dia mengatakan Nisa yang pergi ke suatu pameran.

Celakanya memang hari itu Nisa tidak sempat bilang pada suaminya kalau dia ikut temannya mendatangi pameran lukisan. Semuanya serba mendadak. Dan yang lebih parah lagi, teman-teman pria Nisa juga ikut kesana. Dan hal itu tentu saja mengundang cemburu di hati Aditya.

Malam itu Nisa pulang larut malam. Aditya belum tidur. Masih berpakaian kantor, dia menunggu istrinya pulang. Sementara Dewi sedang duduk santai di sofa ruang tamu sambil membaca sebuah majalah.

"Maaf mas, aku pulang larut, tadi ada..."

Belum selesai Nisa berkata ketika dia baru saja pulang malam itu, sebuah gelas sudah dilemparkan Aditya ke lantai, hingga pecahannya berhamburan, dan bunyinya menimbulkan suara gaduh.

Wajah Aditya begitu menakutkan. Rasanya Nisa tidak bisa mengenali kalau yang ada di hadapannya adalah suaminya, Aditya.

"Kau tahu, kau bukan lagi gadis remaja Nisa!"

"Aku tahu mas, tadi....aku hanya melihat pameran,"

"Pasti dia bohong, Adit. Dia juga pergi bersama teman-teman prianya," kata Dewi ikutan nimbrung. Ikut memperkeruh suasana. Ikut memanaskan-manasi.

Tanpa ba bi bu lagi, Aditya langsung menyeret tubuh istrinya ke kamar. Setelah dia kamar, dia lantas melayangkan pukulannya pada istrinya. Begitu sangat membabi buta. Anehnya, setelah menyiksa istrinya, dia langsung menyesali tindakannya. Lalu dia bersujud di hadapan Nisa.

"Aku minta maaf, Nisa," katanya seperti yang sudah-sudah. Saat itu Nisa sudah menangis. Dia bahkan memandang suaminya, diantara perasaan takut dan pilu.

Kenapa setelah melakukan kekerasan padanya, suaminya berubah sikap? Apakah suaminya memiliki kelainan?

"Kau...kau beberapa kali melakukan ini padaku, tapi kau ulangi lagi, Aditya?"

"Aku...melakukan apa?" kata Aditya seolah tidak ingat apa yang baru saja ia lakukan. "Aku cinta kamu Nisa..." sambungnya lemah lembut.

Aditya langsung memeluk istrinya, seperti biasa setelah dia menyiksa Nisa. Lalu, Aditya langsung memagut bibir perempuan itu. Hingga Nisa merasa demikian aneh pada suaminya. Sampai akhirnya tak tahu apa yang dilakukannya, Nisa langsung mendorong tubuh Aditya. "Pergi, tolong pergi!! aku ingin sendiri!!"

"Aku minta maaf, Nisa. Aku mencintaimu." Aditya tidak mau kalah. Dia langsung memeluk istrinya lagi. Dia memeluk penuh gairah. Hingga akhirnya Nisa hanya terdiam, tak mampu melakukan hal apapun.

Sakit. Suaminya sakit! Fakta baru yang akhirnya diketahui Nisa sedikit demi sedikit mengenai suaminya. Tepatnya setelah setengah tahun lebih pernikahan mereka.



Puncaknya terjadi lagi. Aditya kembali melakukannya lagi. Melakukan kekerasan padanya. Semuanya karena hal sepele. Aditya cemburu saat teman pria kantor Nisa mengantarkannya pulang kerja saat larut malam.

"Dia hanya teman kantorku, Aditya. Dia bukan-"

"Bohong, dia pasti berselingkuh, Adit. Istrimu sudah berani berbohong padamu," potong Dewi ikutan nimbrung. Ia berkata seperti itu di kamar mereka. Hingga setelahnya Aditya menyiksa Nisa lagi. Kali ini hingga Nisa babak belur.

Setelah puas melakukan hal itu pria itu tertidur. Malam itu Nisa tidur dengan mata bengkak, juga dengan air mata yang berlinangan.

Hingga pagi harinya Nisa membereskan barang-barangnya. Ia akan pergi dari rumah itu. Akan pulang ke rumah Mama dan Papanya.

"Kau mau kemana Nisa?" Seolah tanpa merasa bersalah, Aditya langsung berkata seperti itu padanya, setelah dia terbangun pagi itu.

"Aku mau pulang. Pulang ke rumah Mama. Aku tidak tahan lagi. Aku mau...minta cerai darimu. Sebaiknya kita cerai!!!"

"Cerai!!!"

Aditya nampak linglung. Apa yang terjadi sampai istrinya menangis. Dan matanya juga terlihat bengkok.

"Matamu kenapa Nisa?"

"Kau gila?" Nisa lalu histeris. "Kau!!!"

"Siapa yang melakukan ini padamu?"

"Aku tidak tahan lagi, aku mau pulang. Kau...sudah menyiksaku!!!"

"Menyiksamu," ucap Aditya. "Aku...aku minta maaf jika aku salah padamu. Jika aku telah melakukan semuanya padamu."

"Aku mau pulang. Aku mau pulang ke rumah Mama??"

"Maafkan aku, Nisa. Pokoknya tinggallah disini. Apa kau tega meninggalkan suamimu ini."

"Aku mau kita bercerai!!" Setelahnya Nisa langsung menarik kopernya lalu keluar kamar.

Tapi yang tidak dimengerti olehnya, Aditya bersujud dan mengemis padanya. Dia bahkan memegang kaki Nisa untuk tidak pergi dari rumah itu. "Jangan tinggalkan aku, Nisa. Aku mencintaimu. Aku minta maaf tentang apa yang sudah aku lakukan."

Saat itu Nisa hanya menatap wajah suaminya dengan perasaan getir. Tapi ia juga malah memandang wajah Aditya dengan perasaan heran.

Mursal Fahrezi

Suaminya sudah benar-benar gila!
Mungkinkah dia punya kepribadian ganda?



Sampai akhirnya hari itu Nisa tetap nekat pulang ke rumah Mamanya. Mamanya bahkan memarahinya karena meninggalkan suaminya begitu saja.

Istri macam apa yang pergi dari rumah. Meninggalkan suaminya. Saat itu mamanya tidak tahu apa yang menimpa anaknya. Karena saat hadir ke rumah orang tuanya, Nisa memakai topi, masker dan mengenakan kacamata hitam. Dan Nisa langsung masuk kamarnya di rumah itu dan menguncinya.

"Nisa, jangan seperti anak kecil. Hal sepele saja kamu pergi dari rumah. Apa kata orang-orang nanti!"

"Asal mama tahu, Nisa ingin bercerai dari Aditya!!" teriak Nisa dari dalam kamar.

"Kamu jangan ngomong sembarangan. Memangnya dia melakukan apa sampai kamu minta cerai darinya?" kata mamanya di depan pintu kamar Nisa.

"Pokoknya Nisa ingin bercerai dari Aditya. Nisa tidak ingin lagi bersuamikan Aditya!!"

"Buka pintunya dulu, jangan seperti anak kecil!!" ucap Mamanya sambil mengetuk pintu kamar Nisa, berharap anaknya membuka pintu kamarnya.

Saat itu Nisa tidak mau berkata apapun lagi. Bahkan dia ingin mengurung diri saja di kamarnya. Nisa bahkan

tidak ingin Mama dan papanya tahu kalau ia kerap kali mengalami penyiksaan fisik oleh Aditya. Dia tak ingin semuanya jadi tampak runyam. Tapi mamanya memaksa Nisa untuk membuka pintu kamarnya.

Akhirnya dibukanya juga pintu kamarnya.

"Kamu ini, kamu memangnya ada masalah apa dengan Aditya?" ucap Mamanya. "Aditya bahkan suka nelpun Mama katanya kamu yang malah suka keluyuran terus. Kamu...bukan anak gadis lagi, Nisa,"

"Nisa ingin bercerai dari dia. Nisa tak ingin lagi bersuamikan dia!!!"

"Jangan *ngaco*. Tidak ada kamus cerai di keluarga kita. Pernikahan kalian harus tetap dijalankan!!" ucap mamanya kukuh, tanpa melihat anaknya yang terbaring di tempat tidur, masih mengenakan kacamata hitamnya.

"Tak ada kata-kata cerai!" ucap Mamanya kemudian. "Aditya adalah menantu mama yang baik. Susah mencari menantu yang seperti dia. Jadi..."

"Mama tidak mengerti!!!"

"Kalau begitu mama mau telpon suamimu. Biar suruh dia jemput kamu disini. Jangan buat malu mama, Nisa. Apalagi jika Dewi sampai menelpun kamu bahwa kamu pergi dari rumah itu."

"Ma..."

"Ini apalagi, bicara dengan orang tua, masih pakai kacamata."

Saat itulah tangan Mama memaksa menarik kacamata hitam Nisa, dan dia lantas menarik paksa masker yang

Mursal Fahrezi

dikenakan Nisa. Sampai akhirnya Mamanya memekik. "NISA???" ucap Mamanya terhenyak, seraya menangkap mulutnya. "Apa yang terjadi!!!"

"Papa??? Coba kesini, lihat anakmu!"

Sang papa yang sedang menonton TV di ruangan tengah langsung menghambur ketika istrinya berteriak seperti itu padanya.





Empat



Tadinya, Mamanya selalu membela-bela menantunya. Selalu menyalahkan Nisa. Namun setelah melihat sendiri apa yang dialami Nisa, ibu Ratni tak tahan lagi. Ia pun membicarakan ini pada suaminya. "Kita harus laporkan ini kepada polisi, Pa. Untung anak kita tidak kenapa-kenapa. Kalau sampai ada apa-apa dengan Nisa..."

"Sudahlah," potong papanya. "Tidak usah dipermasalahkan lagi," lanjut Pak Ferdi, papa Nisa. "Yang penting Nisa saat ini dalam keadaan baik-baik saja,"

"Baik-baik gimana. Mukanya lebam gitu. Hancur lebur. Mama menyesal dulu..."

Hal itu bagi Nisa belum seberapa. Karena Nisa sendiri enggan menceritakan apapun soal suaminya sepenuhnya pada kedua orang tuanya. Nisa hanya menginginkan perceraian. Kalau sudah bercerai dengan Aditya, barangkali ia akan menjalani hidupnya dengan lebih tenang

"Kita tidak usah mencari masalah," ujar sang papa lagi. " Aditya punya banyak uang. Dia sangat berkuasa. Papa takut Nisa malah dijadikan kambing hitam olehnya. Mama ngerti kan maksud papa?"

"Tapi ini tetap tak bisa dibiarkan, Pa," tambah Mama lagi.

Saat itu Bu Ratni tengah mengompres luka-luka di wajah anaknya. Pilu menggores batinnya. Ia menyesal dulu telah menjodohkan Nisa dengan Aditya.

"Sudahlah, tidak usah mempermasalah lagi hal ini. Yang penting kalau anak kita bercerai. Itu sudah lebih baik untuk Nisa."



Tapi anehnya Aditya enggan bercerai. Aditya bahkan dengan santai datang baik-baik ke rumah orang tua Nisa. Ia membawakan mereka buah tangan, juga membawa apa saja yang ia punya. Berharap Nisa bisa kembali ke rumahnya.

"Nisa tidak akan kembali ke rumah itu. Nisa menuntut perceraian!!!" cetus Bu Ratni jengkel.

"Tolonglah Tante, Nisa sudah dewasa. Saya tahu saya salah. Tapi saya hanya percaya pada istri saya. Dan dia masih istri saya."

"Dia bukan istrimu lagi setelah kau ceraikan!!!"

"Perlu Tante ketahui, saya tidak akan menceraikannya!"

"Kalau begitu saya sendiri yang akan meminta Nisa untuk menggugat cerai kamu! disertai bukti-bukti bahwa kamu sudah melakukan hal-hal yang tidak baik pada istrimu!!!"

"Terus terang saya tidak mengerti!!!"

Tapi akhirnya Bu Ratni nekat menyuruh Nisa ke pengadilan agama untuk menggugat cerai suaminya, dibantu Papa Nisa.

Dan celaknya, beberapa kali persidangan, Aditya bahkan enggan datang. Hal itu mempersulit proses perceraian.

Nisa bahkan mengalami trauma hebat. Dia bahkan takut jika akan berhadapan dengan suaminya sendiri. Sampai akhirnya Bu Ratni menelpon adiknya, Tante Neni di Palembang. Untuk sementara Nisa akan diungsikan kesana. Biar Nisa bisa bebas sementara waktu dari suaminya!

Perceraian memang terjadi. Persidangan akhir dikabulkan, bahwa Aditya dan Nisa resmi bercerai. Setelahnya Bu Ratni mengantar ke bandara. Melepas anak perempuan satu-satunya ke Palembang, bersama suaminya di sisinya.

"Baik-baik di tempat Tante Neni. Berliburlah dulu disana. Atau kau bisa melukis disana. Pokoknya lakukan hal positif disana. Jangan kembali dulu ke Jakarta jika pikiranmu masih belum tenang," ucap Mamanya di bandara.

"Iya, Ma."

Mursal Fahrezi

Nisa langsung memeluk papanya. "Baik-baik disana, ya. Salam buat Tante Neni dan Alia. Nikmatilah liburanmu, dan benar apa kata Mamamu, jangan balik ke Jakarta dulu, jika dirasa kamu belum tenang."

"Iya, Pa,"

Lalu, Nisa menarik kopernya pergi. Dia melambaikan tangannya pada kedua orang tuanya. Perjalanan dari Jakarta ke Palembang memakai pesawat hanya ditempuh kurang dari satu jam.

Tak sampai enam puluh menit, Nisa sudah menginjakkan kakinya di kota Palembang.

Tante Neni dan Alia menyambut baik kedatangan keponakannya.

Meski Tante Neni tahu apa yang dialami Nisa. Namun Tante Neni enggan mengulik permasalahan antara Nisa dan suaminya.

Nisa juga enggan menceritakan apapun. Baginya bersuamikan seorang Aditya adalah mimpi buruk untuknya.

Hampir di setiap hari Nisa melakukan aktivitas yang berarti di tempat tantenya. Rumah tantenya memang cukup luas. Apalagi ada pekarangan rumah yang ditumbuhi berbagai macam bunga. Tak seperti Mama, Tante Neni meskipun seorang wanita *karier*, namun tantenya itu lebih suka berkebun.

Di halaman belakang, Nisa yang gemar melukis akhirnya suka melukis disana. Perlahan trauma

mendalam waktu di Jakarta sedikit terobati. Terlebih ada Alia-sepupunya yang masih kuliah yang sering mengajak Nisa mengobrol sambil melukis.

"Perasaan waktu dulu, mbak Nisa belum jago banget deh melukis," celoteh Alia ketika melihat lukisan Nisa yang nampak tajam dan indah. Dia tidak menyangka, bakat Nisa sudah sedemikian jauh seperti itu.

"Ya, alah bisa, karena biasa," ucap Nisa bangga. "Di Jakarta juga kalau pulang kerja mbak akan sempatkan untuk tetap melukis."

"Indah sekali," puji Alia. "Besok-besok, kalau aku yang jadi objeknya boleh kan mbak?"

"Siapa bilang nggak boleh," tutur Nisa. "Tapi, kamunya dilukis sambil kamunya berdiri ya?"

"Apa? nggak mau ah. Masak dilukis sampai terus berdiri. Nanti yang ada malah kaki kesemutan," ucap Alia hingga menerbitkan tawa di bibir Nisa.

"Aku nanti mau pakai gaun yang bagus, mbak. Dan mbak Nisa lukis aku dengan aku yang mengenakan gaun yang sangat indah,"

"Beres," ucap Nisa. "Lebih bagus lagi jika kamu dilukis pakai gaun pengantin."

Setelah berkata seperti itu Nisa tergelak.

"Mbak bisa aja. Aku belum mau menikah. Mau kuliah dulu. Mau kerja, lalu setelahnya baru cari pendamping,"

"Ya, baguslah itu,"

Dan tiba-tiba saja mendengar kata pendamping mengingatkan Nisa pada Aditya.

Mursal Fahrezi

Mimpi itu seakan hal buruk untuknya. Hal yang tiba-tiba harus datang lagi di hidupnya. Bahkan, Nisa harus mengenyahkan bayangan wajah Aditya sebelum ia terlelap. Semata-mata agar wajah mantan suaminya enggan hadir di mimpi dalam tidurnya.

Sampai seminggu berlalu di rumah itu, membuat Nisa bosan. Dia ingin jalan-jalan. Mengitari indahny kota Palembang.

Bukankah kota ini banyak sekali tempat-tempat wisata yang sayang sekali jika tidak dikunjungi?

Terlebih Nisa ingin sekali melihat kembali jembatan Ampera. Sebuah jembatan *ikon* kota ini. Dia juga ingin makan empek-empek. Makanan khas kota Palembang.

Nisa juga ingin sekali ke pulau Kemaro. Melihat pagoda berlantai sembilan. Melihat indahny sungai Musi. Melihat wisata alam Punti Kayu. Atau mampir ke Benteng Kuto besak, juga mendatangi beberapa mall yang sudah mulai marak di kota Palembang.

Kota ini memang sudah banyak mengalami kemajuan. Nisa bahkan ingin sekali mengunjungi wisata religi yaitu ingin melihat tulisan ayat-ayat Al-Quran berukuran besar di daerah Gandus.

Hal itu masih belum bisa terlaksana hingga sekarang. Karena di samping tidak ada teman untuk pergi ke tempat-tempat tersebut, tante Neni juga khawatir jika dia pergi sendiri. Sementara Alia juga sedang sibuk kuliah di Universitas Sriwijaya Palembang. Dan kegiatan kuliah

sepupunya itu berlangsung sampai sore sehingga tak ada kesempatan bagi Nisa untuk bisa jalan-jalan.

Sampai pada hari itu ia tak tahan lagi. Ia nekat pergi sendiri. Dengan menggunakan kendaraan *online*. Tentu saja dengan ijin Tante Neni.

Dan tanpa sengaja ia malah menabrak seorang laki-laki yang mengomel padanya karena ia tabrak, tepat kejadiannya di bawah jembatan Ampera, tanpa Nisa tahu bahwa sebetulnya takdir sedang mempermainkan dirinya.

Takdir...yang menghubungkannya dengan perasaan cinta baru, yang kembali menghangatkan hatinya...





Lima



Toko kue dan roti "Sweet Sugar" nampak ramai hari ini. Penuh dengan pengunjung yang membludak.

Para pengunjung cukup antusias membeli kue-kue yang dipajang di *display*, juga berbagai macam roti dan berbagai *cake* yang sungguh menggoyang lidah.

Aldi Tio Saputra baru masuk ke toko kue itu, berpapasan dengan pengunjung yang hilir mudik. Saking ramainya, akhirnya dia menggeser pintu kaca dan membiarkannya terbuka agar pengunjung bebas keluar masuk, tanpa mendorong pintu kaca itu lagi.

Dengan elegan, Tio melangkah menuju meja kasir. Dia langsung berbicara dengan kasir yang bertugas hari ini, bernama Dita-perempuan yang baru saja lulus SMA dua tahun lalu dan bekerja di toko kue ini.

Sampai akhirnya pandangan Tio melihat beberapa pengunjung yang sudah berada tepat di hadapannya dengan membawa nampan berisikan banyak kue dan roti.

Ada beberapa pengunjung yang memang suka memilih sendiri kue dan roti yang mereka sukai untuk

kemudian menuju kasir dan akan membayarnya, namun ada juga yang meminta dibantu pramusaji yang mengambilkan roti dan kue-kue yang diinginkan.

Tio akhirnya membantu Dita meng-mengklik beberapa roti yang keluar, melalui *tablet* yang disediakan. Dan beberapa pengunjung nampak membayar, dan Tio langsung mengemas kue dan roti itu menggunakan kotak berukuran besar, untuk kemudian meletakkannya dengan hati-hati di sebuah kantong plastik besar. Lalu tak lupa dia pun mengucapkan terima kasih atas kunjungan pengunjung-pengunjung itu ke toko kue ini.

Ya, toko kue ini adalah milik ibunya. Dibangun empat tahun lalu, dan cukup mengalami kemajuan.

Disinilah dia bekerja sekarang. Mengurus toko kue ini, setelah hari kemarin ia meminta pada ibunya untuk *off* satu hari lantaran ingin libur. Dan baru hari ini ia masuk kembali bekerja, seperti hari-hari biasanya.

Tio lalu teringat akan masa-masa dulu. Masa-masa dimana dia ada di Jakarta. Pekerjaannya yang sekarang sebenarnya bukanlah profesi aslinya. Namun, karena ia memilih berhenti dari profesi lamanya dan pulang ke Palembang, ibunya pun memberikan pekerjaan ini padanya, dengan menyuruhnya mengurus toko kue milik ibunya.

"Sudah, kamu harus kembali mengulang semuanya dari awal. Karir lamamu tidak usah diingat-ingat lagi. Jadi sebaiknya fokus membantu ibu dengan mengurus toko kue ini saja," itulah ultimatum sang ibu, pada saat Tio baru

Mursal Fahrezi

saja pulang ke Palembang. Saat itu adalah masa-masa yang begitu berat dilalui Tio.

Tak ada pilihan lain untuknya juga saat itu. Daripada menganggur, ia pun belajar mengelola toko kue ini. Ibunya benar-benar melepaskan toko kue ini padanya, dan ibunya sekarang sibuk mengurus butik miliknya, yang lokasinya berada di mal PTC Palembang.

Ibunya memang seorang pebisnis. Sementara ayah Tio adalah seorang pemilik perusahaan properti. Namun, memiliki orang tua yang cukup kaya dan kehidupan yang serba ada sedari kecil kini menempanya menjadi seorang pribadi yang bertanggungjawab. Karena sejak semasa kecil Tio memang dilatih untuk bisa mandiri. Bahkan, ia pun pernah mengenyam bangku kuliah dan bekerja di Jakarta. Namun pekerjaan itu kandas karena sesuatu masalah.

Tiba-tiba saja pandangan Tio sudah melihat ke arah pintu. Ia kemudian melihat seorang perempuan berambut pendek dengan berpakaian modis sudah masuk ke toko kue ini dan melihat-lihat kue *Black Forest* yang berjejer rapi di lemari pendingin.

Terlihat perempuan itu mulai memanggil pelayan toko kue. Bertanya banyak hal mengenai kue yang ia inginkan.

Tio lalu berusaha mengingat-ingat. Rasanya perempuan itu tak asing baginya. Namun ia pernah melihatnya dimana ya? ataukah...

Dalam sekejap Tio baru ingat mengenai semuanya. Perempuan itu adalah perempuan yang...

"Mbak, yang kemarin nabrak saya kan?" cetus Tio begitu saja, seolah mengenal perempuan di depannya.

Nisa sudah memandang ke arah Tio seraya bersiap membayar kue ultah juga kue-kue lain yang tadi ia pilih.

Nisa lalu memandang Tio dengan raut wajah heran, sampai akhirnya dia jadi malu sendiri mengingat *insiden* kemarin pagi itu. "Hmmm, mas ini..."

"Ya, saya laki-laki yang kamu tabrak saat itu!"

Tiba-tiba saja Nisa harus mengingat kejadian di jembatan Ampera kemarin. Betapa tidak enaknya dia. Terlebih Tio mengatakan semua ini seolah mengintimidasinya.

"Untuk soal kemarin, saya sekali lagi minta maaf, mas," kata Nisa merendah. Tidak ingin ribut di saat ia mau membayar kue-kue yang baru ia beli ini.

"Lupakan saja," cetus Tio. Tio pun langsung menginput kue-kue yang sudah dibeli, dan Nisa sudah bersiap mengeluarkan dompetnya.

"Masnya kerja disini?" tanya Nisa seraya menyodorkan uang untuk membayar belanjanya.

"Bisa dibilang begitu," kata Tio cepat. Perhatian Tio lalu teralihkan dengan kue-kue yang sudah ia masukkan ke dalam sebuah kotak.

Sementara kue ultah berukuran besar yang dibeli Nisa ia letakkan di sebuah kotak khusus.

"Toko kue ini milik saya, alias milik orang tua saya,"

Mursal Fahrezi

"Oh...begitu..."

Dan Nisa menyodorkan sejumlah uang lagi, lantaran uang yang diberikannya masih kurang untuk membayar kue-kue tersebut. Uang itu selanjutnya diberikan ke Dita, yang nampak bengong melihat anak majikannya, juga perempuan yang membeli kue ini nampak tengah berbicara amat serius.

Namun Dita memutuskan untuk cuek saja.

"Kalau begitu, terima kasih, mas."

"Sama-sama," jawab Tio cepat.

Usai berbelanja kue itu, Nisa buru-buru keluar dari toko kue dengan perasaan yang campur aduk. Dia masih merasa tidak enak mengenai kejadian kemarin pagi.

Tio lalu tersadar, Sampai akhirnya dia meninggalkan meja kasir untuk melihat ke depan. Tio pun nampak melihat Nisa tengah berada di depan jalan toko kue, hingga sebuah mobil berhenti di depannya. Terlihat Nisa masuk ke dalam mobil itu.

Entah ada apanya di wajah gadis itu, yang pasti meskipun kemarin Tio sempat jengkel, dan hari inipun sebenarnya ia masih jengkel karena kejadian pagi kemarin, namun di benaknya terbenam sesuatu mengenai perempuan tersebut.

Baginya perempuan itu sangat menarik hatinya, hingga akhirnya Tio malah tersenyum-senyum sendiri sekarang. Benar-benar tidak menyangka akan bertemu perempuan cantik itu lagi di toko kue milik ibunya ini.

Dia pun lalu berhenti memikirkan perempuan itu, dan dia sudah berjalan ke arah meja kasir lagi untuk kembali bekerja.



Nisa memandangi beberapa kartu ucapan ulang tahun. Sesuatu yang mengejutkan baginya. Sepupunya ini akan berulang tahun. Esok hari. Mendadak sekali. Kartu undangan itu sudah disebar sendiri olehnya, dan hari ini tentu saja akan disebar lagi, dan kini Nisa sedang membantunya menuliskan nama-nama temannya yang bakal diundang ke pesta ulang tahunnya tersebut.

"Sebenarnya Alia malu sih mbak, udah segede ini masih ngerayain ulang tahun," kata Alia di beranda samping rumah. Dia nampak duduk-duduk santai bersama Nisa di sore hari begini.

"Kenapa harus malu," jawab Nisa. "Mbak juga kaget. Mbak benar-benar lupa kalau besok adalah hari ulang tahunmu. Mbak nggak tahu kalau kamu nggak minta bantuin soal kartu-kartu ini,"

"Ini Mama yang udah pesan seminggu lalu mbak. Kata mama di usiaku yang 19 tahun ini, pokoknya dirayakan ultahnya."

"Kalau begitu mbak mau belikan kue yang cantik untukmu ya?"

"Nggak perlu repot-repot mbak, kan mama yang udah urus semuanya,"

Mursal Fahrezi

"Kan lain kalau kue dari mbak Nisa. Mbak juga mau pergi ke salah satu mall di Palembang ini, dan mbak mau kasih kamu kado juga,"

"Mbak Nisa sih repot-repot amat,"

"Nggak dilarang kan ngasih kado ke kamu ?"

"Nggak dilarang sih," ucap Alia seraya tersenyum. "Ulang tahunnya besok di kafe ya mbak, dimulai jam tujuh malam. Mbak Nisa pokoknya harus tampil cantik. Dan...akan ada yang spesial yang akan datang di pesta ulang tahunku nanti,"

"Siapa?" cetus Nisa. "Pasti dia pacarmu. Yang ganteng, yang..."

"Aku mah jomblo mbak. Belum punya pacar," potong Alia seraya terkekeh. "Kalau teman dekat di kampus sih ada, he...he..., pokoknya aku udah ngundang seorang laki-laki tampan, dan mbak Nisa harus berkenalan dengan dia."

"Alah, jangan *ngaco* kamu."

"Kenapa harus *ngaco*. Kan nggak ada salahnya berkenalan dengan dia mbak. Pokoknya orangnya cakep sih. Dan..."

"Paling-paling juga dia adalah salah satu dosen kamu!"

"Kok mbak Nisa bisa tahu ya?"

"Ya bisalah. Ketebak kan? emang mbak Nisa nggak pernah muda?"

"Iya juga ya?" tutur Alia mesem-mesem. "Pokoknya di acara ulang tahun nanti, mbak Nisa harus tampil amat cantik."





Enam



Rasanya melihat Alia sekarang. Yang di malam ulang tahunnya ini tampil cantik dengan gaun yang disiapkan Tante Neni dan dirayakan di kafe ini membuat ingatan Nisa melayang ke beberapa tahun yang lalu.

Rasanya Nisa mengenang kembali masa-masa mudanya. Usia 19 tahun adalah usia menuju kedewasaan, dan Alia baru saja melampaui usia itu.

Nisa pun memang merasa, usianya semakin hari semakin dewasa. Sekarang usianya menginjak 24 tahun dan dia pernah gagal.

Mengingat kegagalan itu rasanya membuat kegetiran itu menghimpitnya lagi.

Dia memang tampil cantik malam ini. Sebagaimana permintaan sepupunya, Nisa mengenakan gaun kuning gading yang pas di badannya. Memperlihatkan pesonanya sebagai perempuan berkelas, meski pulasan *make-up* nya sederhana.

Nisa memang tidak ingin terlalu tampil amat mencolok. Lagipula akan sangat menyakitkan bila teman-

teman Alia yang datang ke pesta ini akhirnya tahu kalau perempuan seusia dia ternyata adalah seorang janda.

Tiba-tiba bayangan wajah Aditya berkelebat di benaknya, membuatnya terkenang akan masa lalu.

Nisa tersadarkan ketika Alia baru saja selesai memotong kue ulang tahunnya dan menghampirinya.

"Mbak, ikut aku ya. Sesuai janjiku, aku mau ngenalin mbak ke seseorang,"

"Siapa?"

"Kan mbak Nisa udah nebak sendiri kemarin,"

Nisa menyerah ketika mendengar perkataan sepupunya. Dan Alia sudah menariknya ke arah laki-laki berkacamata yang tadi amat luput dari penglihatan Nisa.

Nisa bahkan tidak melihat kalau ada laki-laki dewasa di pesta ini.

Sepasang mata Nisa sudah tertancap pada laki-laki berkacamata dengan mengenakan kemeja lengan panjang yang rapi, dengan dandanan khas pria kantor. Sepertinya benar apa kata Nisa sebelumnya. Diakah dosen muda yang diceritakan Alia kemarin?

"Gunawan,"

Nisa mendengar laki-laki itu mengenalkan dirinya. Suaranya berat dan dalam. Memecah keheningan. Terlebih Nisa amat *rikuh* sekarang. Karena setelah Alia membawanya ke depan pria ini, Alia langsung pergi bergabung dengan teman-temannya yang lain.

"Nisa, cukup panggil saja Nisa," jawab Nisa seraya melepaskan jabatan erat tangannya sesudahnya.

Mursal Fahrezi

Nisa begitu canggung di hadapannya.

Laki-laki di depannya tidaklah buruk. Kalau Nisa bisa taksir. Gunawan kira-kira masih berusia kisaran dua puluh tujuh hingga dua puluh delapan.

"Dosennya Alia?" tanya Nisa membuka pembicaraan.

"Betul, kamu sepupunya Alia?"

"Ya," ujar Nisa pendek.

"Sepertinya baru kali ini ke pesta seperti ini,"

"Tidak juga," ujar Nisa.

"Terlihat kaku," ujanya seraya tertawa.

Nisa tertawa kecil. Sebenarnya dia tidak begitu suka pesta-pesta semacam ini. Nisa lebih suka berdiam diri di rumah atau melakukan aktivitas di dalam rumah. Kini, mau bagaimana lagi. Setelah bersuami dulu, bagaimanapun juga ia harus supel, supaya bisa berkenalan dengan orang-orang baru, termasuk berkenalan dengan pria di hadapannya ini.

"Bisakah kita melipir kesana?" kata Gunawan setelahnya. Pria itu menunjuk ke area kafe luar yang begitu sepi. Rasanya enak duduk-duduk dan mengobrol di luar kafe. Lagipula di luar kafe ini, di area ulang tahun juga tersedia tempat duduk.

"Boleh," kata Nisa, seraya mengikutinya. Untuk kemudian, Nisa mengikuti langkah kakinya.

Nisa akhirnya duduk berdua dengan pria itu.

"Sebenarnya, seperti apa sih Alia di kelas," ujar Nisa membuka obrolan.

"Cukup pintar, dia gadis yang kritis."

"Oh...," jawab Nisa. "Suka murid yang seperti apa. Pendiam atau..."

"Kalau saya sih suka tipe murid mengajar yang kritis, yang suka tahu banyak hal, yang nggak diam saja, yang..."

Gunawan berbicara panjang lebar. Berbicara tentang aktivitasnya di kampus. Tentang profesi yang dijalannya selama ini. Tentang bagaimana akhirnya dia bisa menjadi dosen di salah satu universitas ternama di Palembang.

Berlanjut Nisa yang juga bercerita tentang pekerjaannya di Jakarta dulu, minus menceritakan bahwa dia pernah gagal berumah tangga.

"Kamu mau minum nggak, kalau mau minum, biar aku ambikan dulu," kata Gunawan, melihat mereka yang sudah mengobrol terlalu lama tapi tanpa minuman sedikitpun.

"Boleh," ujar Nisa.

Gunawan masuk ke dalam ruangan kafe, meminta minuman ringan. Dan dia kembali ke depan Nisa dengan dua botol *soft drink* ditangannya dan dia menyerahkannya pada Nisa.

"Sepertinya berbeda ya aura Palembang dengan Jakarta,"

"Lebih kurang hampir sama saja," ujar Nisa. "Bedanya Jakarta menurutku cukup *ruwet*, apalagi kemacetannya itu,"

"Namanya juga ibukota," kata Gunawan seraya tersenyum.

Tidak terasa beberapa menit terlibat obrolan, semuanya mulai terasa cair.

"Berapa lama akan ada di kota ini?"

"Belum tahu," jawab Nisa sekenanya.

Di kota ini, bisa dibilang Nisa hanya mengungsi sementara waktu. Setelah semuanya reda, dia akan kembali lagi ke Jakarta. Namun, masih siapkah dia akan kembali ke kota asalnya?

"Betah disini?"

"Lumayan. Aktifitas yang ada disini, ya dijalani saja," kata Nisa apa adanya.

Nisa lalu memandangi pria itu. Pria yang dewasa dari usianya. Tatapannya begitu baik. Sepertinya Gunawan memang orang baik. Dia bertata krama yang baik. Khas seorang dosen pengajar. Dia seolah mengerti apa yang ada di kepala seorang gadis-gadis macam dirinya. Mungkin lantaran sifatnya ini juga katanya Gunawan adalah salah satu dosen idola di kampusnya.

Namun, tiba-tiba saja obrolan itu harus terhenti manakala Alia muncul lagi ke hadapan mereka.

"Dicari-cari mbak Nisa dan pak Dosen ternyata disini. Ke dalam yuk, udah acara santap hidangan. Ayo..." ujar Alia.

"Nanti, kami akan segera menyusul saja Alia," ujar Nisa.

"Iya," tambah Gunawan.

"Yee....baru beberapa menit mbak Nisa sudah akrab dengan pak Gunawan," ucap Nisa menggoda.

Nisa hanya tersenyum simpul.

"Nanti kami akan menyusul ke dalam kok. Biar saja mbak disini dulu,"

"Baik, nanti bapaknya dan mbak Nisa jangan lupa santap malam ya. Acara sudah mau berakhir, mama juga tadi tanya mbak Nisa."

"Iya, bilang saja mbak ada disini, dan sebentar lagi mbak akan ke dalam," kata Nisa.

Alia lantas masuk lagi ke ruangan kafe.

Nisa lalu memandangi Gunawan. Dan Gunawan lalu memandangnya kembali. Lalu, mereka melanjutkan obrolan mereka lagi...





Tujuh



Nisa baru saja turun dari kendaraan *online*. Dia pun dengan cepat menuju ke pintu depan mall PTC. Mall ini lumayan besar. Tidak ubahnya mall-mall di Jakarta.

Cukup lama Nisa memandangi mall itu, sampai akhirnya kakinya melangkah memasuki mall tersebut.

Hari sudah sore, dan bukan tanpa alasan ia mendatangi mall ini. Ada sesuatu yang mau ia beli di mall ini. Ya, dia ingin sekali membeli beberapa camilan, juga membeli barang-barang yang penting. Jangan sampai terlewatkan juga, dia ingin membeli alat-alat lukis. Semoga saja apa yang dicarinya bisa terpenuhi dengan berkunjung ke mall ini.

Nisa berjalan di koridor mall. Tatapannya melihat ke berbagai penjuru. Terlihat butik yang menjual pakaian-pakaian bagus. Tersedia toko emas. Juga ada beberapa gerai makanan siap saji.

Sampai akhirnya Nisa masuk ke sebuah butik. Melihat-lihat gaun dan sepatu yang begitu indah.

Rasanya dia sudah lama sekali tidak *shopping*. Di Jakarta saja, ketika dia masih menjadi istri Aditya, pergi ke mall hanya sebatas ke mall. Tidak menikmati.

Tapi lupakan soal Aditya. Saat ini ia sedang fokus memilih-milih sebuah gaun hingga bertanya-tanya pada pegawai toko.

Usai dari butik itu Nisa keluar. Dia ingin naik ke lantai atas, namun hp-nya tiba-tiba berdering. Menandakan sebuah pesan masuk. Dari Mama.

Sambil mengetik balasan dari chat WA, Nisa pun terus melangkah, dan baru sadar ketika dia sudah menabrak seseorang.

Ups!!

Lagi-lagi dia harus menabrak seorang laki-laki. Dan setelah ia telisik lebih jauh, laki-laki itu nampak tidak asing.

Dan terjadi hal yang begitu berbeda. Usai tabrakan, dia melihat laki-laki di depannya yang nampak tersenyum padanya.

Nisa langsung memasukkan ponselnya ke dalam tasnya, dan memandangi pria tegap itu yang kini juga melihat ke arahnya, dengan senyum yang lebar, yang kini sudah mengamati Nisa dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Halo, kita bertemu lagi disini," ucapnya. Anehnya, laki-laki di depannya tidak marah karena ia tabrak, seperti tempo hari.

"Kamu??"

Mursal Fahrezi

"Ya, aku...apa kabar. Kita belum kenalan nih, Tio..."

Tanpa diperintah laki-laki di depannya sudah mengulurkan tangannya.

Nisa menatap kedalaman mata pria di hadapannya. "Nisa," ujarnya setelah dia berhasil menjabat erat tangan Tio.

"Kenapa..."

"Kita malah selalu bertemu....itu kan yang mau kamu katakan?" potong lelaki itu cepat. "Aku sudah melihatmu sejak kamu masuk ke mall ini. Aku kesini karena harus mengantarkan kue pesanan pelanggan toko kue ibuku."

"Jadi..."

Pria di hadapannya nampak terkekeh. "Kali ini aku yang sengaja menabrakmu."

Gila!

Nisa malah jadi senewen. Pria ini ada-ada saja. Sengaja menabrakkan diri kepadanya.

"Belum mau pulang kan? Bagaimana kalau kita kopi darat. Atau...kita pergi makan malam." Usai mengatakan itu Tio menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. "Sekarang bahkan sudah hampir pukul setengah tujuh malam. Kalau tidak keberatan, bagaimana jika aku ngajak makan malam," tawar pria itu lagi.

"Tapi, aku harus membeli dulu sesuatu."

"Apa itu?"

"Aku ingin mencari alat-alat lukis."

"Hmmm...." Tio nampak berpikir keras. Rasanya jarang ia menemukan ada toko yang menjual alat-alat lukis di gerai-gerai mall PTC ini.

"Bagaimana kalau kita ke toko buku. Rasanya disana tersedia alat-alat yang kamu cari. Disini sih jarang ada ya,"

"Jauhkah dari sini?"

"Cukup jauh. Namun tenang saja, aku bawa mobil kok. Nanti kutemani kamu ke toko buku, setelahnya kamu harus temani aku makan malam. Dengan begitu, *deal* kan?"

"Tapi yakin alat-alat lukisnya bisa ketemu kan?"

"Beres. Kita akan menjelajahi kota Palembang ini sepanjang malam ini," ujar Tio, hingga Nisa memandangi wajahnya lekat-lekat.

"Nggak usah takut, aku nggak akan menculikmu kok. Setelah ke toko buku untuk mencari keperluanmu, kita akan makan malam. Setelahnya aku akan antarkan kamu pulang."

"Tapi rumahku cukup jauh dari sini."

"Sejauh apa Non, kalau masih di seputaran kota Palembang, nggak jauh kok, kecuali kamu tinggal di luar kota ini."

"Baiklah. Tapi janji harus cari alat-alat lukisku dulu ya?"

"Siap!!" ujar Tio. "Sepertinya alat-alat itu tampak begitu penting untukmu."

"Sangat. Karena aku hobi melukis. Karena menuangkan sesuatu ke dalam kanvas adalah sesuatu yang nggak bisa dibeli dengan apapun."

"Cie...bahasanya,"

"Bisa pergi sekarang? Aku takut hari bertambah malam. Dan aku tidak ingin nanti tanteku menelpon jika aku sampai belum pulang juga."

"Lho, rupanya kamu tinggal bersama tantemu?"

"Rumahku di Jakarta. Orang tuaku di Jakarta. Aku di Palembang boleh dikatakan hanya liburan."

Bisa dibilang, karena aku juga memilih menghindari mantan suamiku yang gila!



Hingga akhirnya semuanya berjalan lancar malam itu. Sesuai dengan janjinya, Tio berhasil membuat Nisa bahagia dengan benar-benar mencari alat lukis yang Nisa cari. Alat-alat lukis itu benar-benar ada di toko buku yang Nisa datangi bersama Tio. Dan usainya mereka kopi darat. Alias makan malam dengan obrolan yang menyenangkan.

Sambil makan malam, Tio akhirnya bertanya banyak hal pada Nisa. Sampai akhirnya Tio tahu ternyata Nisa adalah seorang pendatang. Asalnya dari Jakarta.

Wajar jika perempuan itu tidak tahu betul mengenai kota pempek ini.



Perjumpaan itu berlanjut ke pertemuan selanjutnya. Berlanjut melalui telpon dan cerita dari hati ke hati.

Namun Nisa belum dapat menceritakan kalau ia adalah seorang janda. Sempat ia *minder*. Di samping itu Nisa merasa takut. Terlebih jika mengenal lebih dalam sosok seorang laki-laki. Karena melihat seorang laki-laki membuatnya terkenang akan penyiksaan itu. Terkenang akan mantan suaminya yang gemar memukulinya.

Sampai pada hari itu Tio mengajak Nisa ke Pulau Kemaro. Sebuah pulau kecil, yang merupakan cerita legenda kota Palembang ini.

Pengunjung cukup ramai, dan Nisa dengan puas bisa melihat pagoda berlantai sembilan dan melihat "Pohon Cinta".

Mereka pun sudah duduk saling berhadap-hadapan. Hari sudah siang, Mereka makan *lesehan* di gerai kecil yang memang disediakan di pulau itu.

Nisa memandangi hamparan pulau Kemaro, tanpa mengindahkan Tio yang nampak begitu puas menatap wajahnyanya.

"Kamu senang aku bawa ke pulau ini?"

"Bisa dibilang aku senang sekali," ujar Nisa jujur.

Tio pun dengan tangan gemetar lalu mencoba memberanikan diri meraih tangan Nisa. Ternyata, setelah beberapa kali pertemuan, ia tidak bisa lagi menahan perasaannya pada perempuan itu.

Mursal Fahrezi

Nisa amat terkejut ketika telapak tangan Tio sudah meraih jemari tangannya.

Telapak tangan Tio ibarat sengatan listrik yang begitu saja mendarat, membuat dada Nisa menggelepar-gelepar dengan perasaan tak nyaman.

"Kau... sebenarnya..."

menatap wajah perempuan itu yang nampak kikuk. "Salahkah jika aku...maksudku...aku telah..."

Nisa sebenarnya sama halnya dengan Tio. Ia merasakan perasaan itu juga. Meski perasaan ketakutan dan trauma lebih mendominasi. Namun, Nisa cukup dapat menelan perasaannya sendiri. Lagipula trauma perceraian itu membuat Nisa sudah tidak mau lagi bersentuhan dengan cinta.

"Nisa, salahkah jika akhirnya aku jatuh cinta padamu?" Usai mengatakan hal tersebut Tio memandang perempuan di hadapannya yang duduk sambil termangu.

Nisa tidak tahu harus berkata apa. Jantungnya sudah mulai berdegup tak karuan. Jika Tio benar-benar tulus dan benar-benar mencintainya, Nisa nanti akan bicara jujur bahwa dia adalah seorang janda.

Bagaimanapun Tio harus tahu. Bukankah itulah hakikat cinta yang sebenarnya. Sama-sama saling bisa memberi dan menerima...





Delapan



Di pagi buta, Tio bergegas ke rumah sakit itu. Tempat ia menjalani pekerjaannya. Meski ia berstatus sebagai dokter *koas*, tapi kepintarannya sudah melebihi dokter-dokter *koas* lain yang bertugas di rumah sakit besar itu.

Ia calon dokter. Sejak kecil cita-citanya memang menjadi dokter. Hal itulah yang membuat dia rela berpisah dari kedua orang tuanya. Dia memutuskan merantau. Hidup sendiri di Jakarta. Berkuliah, dan sebentar lagi malah akan menjadi dokter.

Namun hari itu mendadak ia dipanggil oleh dokter Burhan. Dokter kepala di rumah sakit itu. Ada sebuah kasus yang membuat rumah sakit itu seketika gempar. Hal itu berkenan dengan pekerjaan yang ia lakukan. Ya, pasien yang ditanganinya meninggal. Seorang bayi mungil berumur satu tahun itu adalah pasiennya.

Bagaimana mungkin pasien yang kemarin tampak baik-baik saja itu, kini dikabarkan meninggal pada pagi hari ini? itu yang ada dalam pikiran Tio saat dari rumah kontrakan menuju rumah sakit.

Desas-desus yang ia dengar semalam bayi mungil itu kritis. Bahkan Tio sampai tidak diberitahu. Padahal ia bertanggung jawab penuh atas pasiennya itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi Tio? kamu tahu rumah sakit ini bisa hancur jika yang terjadi adalah hal yang tak diinginkan!"

"Kemarin kondisi pasien stabil, Dok. Sore kemarin saya malah melihat bayi mungil itu digendong dan bermain bersama ibunya,"

"Lalu, apa yang sudah terjadi. Kau tahu, pasien itu adalah tanggung jawabmu!"

"Sangat tahu dokter," tegas Tio. "Tapi saya benar-benar tidak tahu kondisi pasien sesudah sore itu. Terlebih semalam saya tak mendapat kabar apapun mengenai pasien yang katanya kritis. Padahal tiga hari sebelumnya bayi itu dijadwalkan akan bisa pulang secepatnya mengingat kondisinya yang sudah tak lagi mengkhawatirkan."

Dokter Burhan lalu mengusap wajahnya. Ia juga terlihat bingung. Ada apa sebenarnya yang terjadi?

Reputasi rumah sakit ini bisa hancur kalau begini! Padahal selama ini rumah sakit ini menjalani semuanya dengan baik. Pasien yang tidak mampu bahkan tetap diutamakan. Bukankah itulah hakikat pelayanan rumah sakit. Melayani semua orang tanpa pandang bulu. Namun, kejadian ini sama sekali di luar dugaannya.

"Kau tahu jika keluarga pasien menuntut pihak rumah sakit," cetus dokter Burhan lagi. "Kita sudah melakukan tindakan yang tidak semestinya."

"Tindakan yang tidak semestinya bagaimana dokter?"

"Sepertinya ada yang terjadi. Bahkan terdengar suster yang mengurus semuanya-suster Widuri menyuntikkan obat pada bayi itu. Dan setelahnya..."

"Kenapa saya baru tahu mengenai hal ini, dokter," potong Tio cepat.

"Kalau begitu kau segera menemui suster Widuri. Karena dialah yang selama ini bertugas merawat pasien tersebut."



Tanpa membuang waktu, Tio lantas menuju ruangan suster Widuri. Melihat kedatangan Tio, Widuri malah diam terpaku.

Bagi Widuri, dokter Tio bukan siapa-siapa lagi. Sudah bukan hal baru kalau suster Widuri adalah seseorang yang disukai dokter Tio, bahkan mereka terlibat cinta lokasi.

"Apa yang sebenarnya terjadi Wid. Ada hal apa? Bukankah kemarin kondisi bayi itu tidak apa-apa."

Suster Widuri terdiam. Dia lantas menundukkan kepalanya. Ini kesalahannya. Ia juga tidak menyangka bahwa ia akan menuruti penjelasan dokter Adnan kemarin sore. Dokter Adnan-lah yang menyuruhnya

Mursal Fahrezi

melakukan suntikan obat pada bayi tersebut. Karena melihat anak itu yang terus saja menangis kemarin sore, tepatnya setelah dokter Tio pulang dari rumah sakit ini. Namun, ia tidak menyangka beberapa saat setelahnya bayi itu dinyatakan kritis. Dan pagi tadi nyawanya bahkan tidak tertolong.

"Wid. Aku sedang bicara padamu. Sebenarnya ada hal apa? jangan menyembunyikan sesuatu dariku Wid?" Susah payah Tio mengatakan hal itu, semata-mata agar Widuri menjelaskan semua yang terjadi.

Namun Widuri hanya bungkam, lalu menangis.

"WIDURI??"

"Saya tidak tahu dokter. Saya hanya menuruti apa yang dikatakan dokter Adnan. Katanya pasien harus ditangani segera. Kebetulan setelah dokter pulang, bayi itu menangis kuat. Bahkan tampak kejang-kejang. Sesuai instruksi, saya memberikan bayi itu obat penenang lalu menyuntikkan obat..."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Tidak mungkin hal itu kulakukan, dokter. Karena aku lihat dokter Tio sangat kelelahan. Dokter Tio tahu sendiri kemarin pasien membludak dari pagi hingga malam hari."

"Wid. Setidaknya apapun yang terjadi kau harus memberitahukan dulu soal ini padaku. Terlebih kau tahu kalau aku yang bertanggung jawab penuh pada pasien itu. Bayi mungil itu adalah pasienku. Dan kini semuanya

sudah hancur. Kita bahkan tidak dapat melakukan apa-apa!"

"Saya sudah bicarakan semuanya pada Dokter Adnan, Dok. Tapi Dokter Adnan bersikeras untuk tidak perlu memberitahukan pada Dokter Tio. Bahkan jika sampai menunggu dokter, dia malah takut nyawa bayi itu terancam," jelas suster Widuri. "Namun, saya malah tidak menyangka, jika beberapa jam setelah saya menyuntikkan obat tersebut..."

"Apa kau sudah meneliti status pasien sebelum menyuntikkan obat?"

"Sudah, Dokter. Perkara hal ini bukan satu dua kali saya melayani pasien yang mengalami gejala serupa. Namun, saya juga tidak menyangka jika akhirnya..."

"Akhirnya nyawa bayi itu melayang," ucap dokter Tio cepat. "Apa kau tahu sekarang bagaimana reaksi dokter Adnan. Apakah dia tahu mengenai hal ini?"

"Dokter Adnan setelah saya menyuntikkan obat itu langsung pulang. Dan pagi ini katanya dia masih bertugas di rumah sakit lain,"

"Dan apakah dokter Burhan tahu soal ini? Kau sudah menjelaskan padanya mengenai semuanya?"

"Aku bahkan tidak berani berkata pada siapapun. Kau tahu semalaman aku bahkan tidak pulang. Aku cemas karena kondisi pasien itu sangat kritis semalam,"

Tio lantas terduduk lemah. Karena ia tak mampu menanyakan hal apapun lagi. Ini pasti disengaja. Tio bahkan tahu siapa sejatinya dokter Adnan. Dokter Adnan

Mursal Fahrezi

adalah mantan kekasih Widuri. Dan setelah Adnan tahu bahwa Tio menyukai suster cantik ini, Dokter Adnan sepertinya tengah membuat perhitungan padanya dan berniat menyingkirkannya dari rumah sakit ini.

Dan inilah salah satu cara pria itu, meski dokter Adnan tidak tahu kalau seorang pasien sudah melayang karena keegoisannya. Kalau sudah seperti ini siapa coba yang patut disalahkan?

Dan ujung tombak semuanya ini adalah dirinya yang patut disalahkan. Dokter Tio. Karena bagaimanapun, bayi satu tahun itu adalah pasien yang ia tangani.

"Kalau begitu biar aku yang menjelaskan semuanya pada dokter Burhan," kata Tio.

"Kumohon jangan dulu dokter. Aku tidak ingin semuanya menjadi masalah. Terlebih seharusnya ini adalah tanggung jawabku."

"Ini adalah tanggung jawab dokter Adnan!" cetus Tio. "Aku tahu dia dendam padaku. Aku tahu dia membenciku karena aku seolah merebut cintamu dari dirinya!"

Widuri diam setelah Tio mengatakan hal itu dengan berapi-api.

"Kumohon dokter. Tidak usah membicarakan hal ini dulu pada dokter Burhan. Jika sudah saatnya aku sendiri yang akan menjelaskan hal ini pada dokter Burhan. Dan bisa dipastikan aku akan ikut bertanggung jawab akan semuanya."

"Semua ini bukan salahmu."

"Aku mohon sekali dokter, sebaiknya jangan beritahukan semua ini dulu pada dokter Burhan."





Sembilan



Pihak keluarga pasien tidak bisa diam terus-menerus soal kejadian itu.

Bahkan berita melayangnya nyawa bayi itu menjadi *headline* berita di koran-koran ibukota. Widuri bahkan tidak bertugas setelahnya. Alias tidak masuk bekerja dua hari setelah kejadian itu.

Dokter Burhan sebagai Dokter kepala nampak menasehati beberapa dokter yang bertugas. Terlebih semua dokter *koas*, agar tidak sembarangan melakukan tindakan medis.

Namun, dokter Tio sama sekali tidak bersembunyi mengenai hal itu. Ia bertanggung jawab akan semuanya. Ia datang ke rumah sakit seperti biasanya, meski dokter Burhan menyarankan padanya agar tidak perlu datang dulu ke rumah sakit itu mengingat keadaan rumah sakit masih memanas. Rumah sakit tengah menjadi sorotan. Bahkan beberapa pencari berita rela berdatangan demi mendapatkan berita mengejutkan itu.

Kini, dokter Tio sudah berada di ruangan dokter Burhan.

"Aku tidak bisa menyalahkan siapapun. Atas kejadian ini aku berharap tidak ada kejadian serupa yang terjadi lagi di rumah sakit ini. Namun, aku memanggilmu karena agar kamu tahu bahwa sebaiknya kamu menghilang dari rumah sakit ini untuk sementara waktu karena aku tidak ingin terjadi hal buruk denganmu, Tio."

"Tapi dokter, bagaimanapun..."

"Dengarkan aku, Tio. Aku bukan bermaksud melindungimu. Ini semua musibah. Titik beratnya hanyalah dirimu. Karena bayi itu adalah pasienmu. Jadi aku berharap setelah ini sebaiknya kau menghilang sementara waktu dari rumah sakit ini."

"Itu sama saja aku lepas dari tanggung jawab ini, dokter,"

"Demi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dokter Tio," sergah Dokter Burhan. "Aku dan segenap tim dokter sudah bicarakan hal ini kepada keluarga pasien. Berharap semua ini bisa mereda. Dan pihak keluarga pasien nampak sudah bisa mengerti dengan apa yang terjadi. Jadi aku mohon jangan menambah masalah lagi. Setidaknya kepergianmu sementara waktu dari rumah sakit ini agar kamu bisa mendinginkan kepalamu juga pikiranmu. Dan aku tidak menginginkan hal lain terjadi denganmu."

"Tapi dokter, menjadi dokter adalah cita-cita yang kuimpikan sejak kecil. Jika aku sampai pergi dari sini..."

Mursal Fahrezi

"Sebaiknya jangan membantah dokter Tio. Sekali lagi bukan bermaksud mengusirmu dari rumah sakit ini. Kami senang akan kehadiranmu di rumah sakit ini. Kau adalah calon dokter yang baik. Dokter yang berdedikasi penuh untuk pasien-pasienmu. Namun hal ini harus tetap kita lakukan agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan. Jadi, biarkanlah aku dan segenap tim dokter berunding dengan keluarga pasien tentang apa yang sudah terjadi,"

Setelah dokter Burhan mengatakan hal demikian, Tio menatap lamat-lamat dokter berusia lima puluh tahun itu. Dokter Burhan adalah dokter senior. Dia adalah sosok dokter yang baik. Benar katanya. Semua ini adalah demi kebaikan dirinya dan juga rumah sakit ini.

Tapi harus pergi kemana lagi dirinya setelah ini?

Mana mungkin pula ia memberitahukan hal ini pada kedua orang tuanya di Palembang. Mereka pasti akan terpukul mendengar berita semacam ini?

Hingga setelahnya, dengan tabungan yang ia miliki, Tio berangkat ke Malaysia. Demi mengamankan dirinya sendiri, ia liburan kesana. Bukan liburan sebetulnya, karena di negara itu ia mencoba bekerja.

Tio berangkat ke Malaysia dengan satu hal, bahwa ia harus bisa melupakan mimpi buruk itu. Namun, kurang lebih setahun tak ada pencapaian apapun di negeri Malaysia. Ia pun menelpon ibunya.

Tio lantas memberanikan diri bicara soal dirinya yang ada di Malaysia. Ibunya bilang siap menampungnya jika kembali ke rumah mereka di Palembang. Ibupun

menasehatinya. Dan menyuruhnya tetap melakukan yang terbaik untuk karirnya.

Namun, asal ibunya tahu, setelah ia memutuskan pergi ke Malaysia, ia sebenarnya telah memberhentikan dirinya menjadi dokter. Tio sudah meninggalkan profesinya. Tio ingin menjadi orang yang biasa-biasa saja.

Sampai akhirnya ia pun memutuskan untuk pulang ke Palembang.

Tapi sebelum itu terjadi ia malah ingat suster Widuri. Ia sangat merindukan suster cantik tersebut. Lagipula ia ingin tahu nasib suster Widuri setelahnya. Ia sangat bersyukur jika suster Widuri masih bekerja di rumah sakit tersebut, dan akhirnya bisa kembali pada dokter Adnan, sang mantan kekasih yang masih mengharapkannya.

Namun, saat ia ke rumah suster Widuri di daerah pondok Indah Jakarta, Tio malah mendapatkan kabar yang tak disangka-sangka mengenai suster tersebut.

"Suster Widuri sudah tiada. Tepat setelah kejadian itu...."

Ayah suster Widuri itu menangis. Laki-laki paruh baya itu tak sampai hati menceritakan semuanya. Sesuatu hal yang mengejutkan yang akhirnya diketahui Tio.

Ternyata suster Widuri hanya tinggal kenangan.

Karena merasa bersalah akan kejadian di rumah sakit itu, suster Widuri yang merasa bertanggungjawab akan hal itu mulai merasa bersalah akan semuanya. Saat rumah sedang kosong, suster Widuri menggantung dirinya dengan seutas tali tambang di langit-langit kamarnya.

Mursal Fahrezi

Sesuatu hal yang tak pernah Tio sangka!

Suster Widuri nekat membunuh dirinya!

Pukulan yang amat telak untuk Tio. Sesuatu yang sama sekali tidak pernah terlintas di alam pikirannya. Mengapa suster Widuri malah mengambil jalan sesat itu?

Seharusnya aku datang padanya setelah kejadian itu. Seharusnya aku ada di sampingnya. Menguatkannya. Bukan malah pergi berangkat ke Malaysia.

Namun, nasi telah menjadi bubur.

Tio melihat sendiri bagaimana ayah suster Widuri itu menangis di hadapannya. Seharusnya laki-laki paruh baya itu akan menjadi bakal mertuanya. Namun hal itu pupus lantaran peristiwa itu.

Hari itu juga Tio mendatangi salah satu pemakaman umum di Jakarta. Tempat peristirahatan terakhir suster Widuri. Dan Tio hanya dapat mengusap nisan suster itu dengan hati yang teriris pedih.

Ia tidak menyangka suster yang dicintainya akan melakukan hal nekat itu.

Berkali-kali Tio menyesali dirinya. Bahkan setelah kejadian itu, ia tidak menelpon suster Widuri. Atau pun menanyakan kabar soalnya.

Itu adalah salah satu kesalahannya!

Tepat setelah dari pemakaman, tak ada lagi yang bisa ia lakukan di Jakarta. Ia juga tak mungkin kembali lagi ke rumah sakit tempat dia bekerja. Karena ia tahu kasus itu tidak akan mungkin terlupakan begitu saja. Sampai akhirnya Tio benar-benar pulang ke Palembang.

Ibunya yang memulai usaha toko kue, dengan tangan terbuka menyambutnya. Ibunya bilang bahwa ia harus bisa melupakan segalanya dan memulai hidup dari awal lagi.

Tahun-tahun pun berlalu. Tio akhirnya mengelola usaha toko kue ibunya. Ia benar-benar sudah berhenti menjadi dokter. Padahal menjadi dokter yang merupakan abdi masyarakat adalah impiannya sejak kecil.

Tio berusaha melupakan segalanya. Dengan tertatih-tatih meski berat, luka itu akhirnya sembuh dengan sendirinya.

Tio pun menjalani pekerjaan itu. Mengelola usaha toko kue ibunya. Tio senang menjalani hal tersebut. Baginya, ia dapat memulai hidup baru setelahnya dan itu sudah sangat menyenangkan dirinya...





Sepuluh



Nisa baru saja akan masuk ke dalam rumah. Namun langkahnya mendadak berhenti ketika dia melihat Alia bersama Gunawan di ruang tamu rumah. Melihat Nisa yang baru saja masuk ke rumah itu, membuat Alia meninggalkan bapak dosennya itu untuk menghampiri Nisa. "Mbak Nisa darimana? aku nungguin dari tadi, tapi mbak Nisa belum pulang juga. Tuh...pak Gunawan juga sampai rela nungguin mbak Nisa, "

Nisa melihat Gunawan yang duduk di sofa ruang tamu. Lelaki itu nampak menyunggingkan senyumnya dan melambaikan tangannya.

"Mbak ke toko buku. Cari-cari buku mengenai sketsa, juga buku mengenai lukisan. Namun tidak ada yang *sreg*. Jadi tidak jadi beli,"

"Sendirian?"

"Hmm... " Nisa tidak mau menjawabnya karena dia tentu saja pergi dengan Tio.

"Samperin gih pak Gunawan. Pak dosenku sedari tadi nungguin mbak Nisa,"

Nisa melihat lagi ke arah Gunawan.

"Baiklah," ujar Nisa.



"Sudah lama disini?" tanya Nisa begitu ia menghampiri Gunawan. Nisa sudah duduk di dekat pria itu.

"Lumayan lama, karena aku memang ingin ketemu dan bicara padamu,"

"Soal apa?"

"Haruskah membicarakannya disini? Bisakah kita membicarakannya di tempat lain, atau... maukah kamu jika aku mengajakmu jalan-jalan?"

Nisa memandang Gunawan.

"Baiklah,"

Hingga Gunawan akhirnya membawa Nisa ke sebuah kafe. Di sore itu hanya beberapa orang yang datang ke kafe itu. Sebelum mengatakan apa yang ingin dikatakannya, dosen tampan itu terlebih dahulu menarik napasnya panjang.

"Nis, mungkin ini terlalu cepat untukmu. Namun aku tidak bisa menyembunyikan semuanya lagi," kata pria itu. Setelah tadi Nisa juga menyeruput *Cappuccino*-nya untuk menenangkan perasaannya. Nisa menunggu laki-laki itu mengatakan hal yang selanjutnya. "Aku sudah membicarakan hal ini kepada kedua orang tuaku. Lagipula aku sudah cukup dewasa untuk

Mursal Fahrezi

menentukan apa yang menjadi pilihanku. Sekali lagi mungkin bagimu ini terlalu cepat. Namun, aku ingin sekali kamu bisa..."

Untuk memperjelas semuanya, Gunawan tiba-tiba saja mengeluarkan kotak berbentuk hati dari saku celananya.

Nisa menarik napas panjang. Ia tahu kotak berbentuk hati itu, bahkan ia tahu apa isinya.

Sampai akhirnya lelaki di hadapannya menyodorkan kotak itu. "Aku ingin kau membukanya,"

Nisa berusaha menyembunyikan gemuruh dalam dadanya. Dia nampak menahan sesak. Dia tahu dia pasti akan mengecewakan laki-laki ini. Jadi, dibuka atau tidak kotak berbentuk hati ini, dia justru miris karena pastinya Gunawan akan terlukai perasaannya lantaran hal ini. Dengan tangan gemetar Nisa akhirnya membuka kotak itu, sebagaimana perintah Gunawan.

"Aku ingin melamarmu, Nis. Maukah kau menerimanya?"

Perasaan Nisa seperti tersayat-sayat. Pedih rasanya. Di satu sisi ia tidak bermaksud melukai hati laki-laki ini, di sisi yang lain perasaan trauma mulai merasuk dalam batinnya. Dan satu hal lagi, bayangan wajah Tio tiba-tiba saja berkelebat dalam benaknya.

"Nis?"

Dosen tampan itu tampak menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut Nisa, setelah dilihatnya Nisa hanya bisa diam saja.

"Aku, aku... minta maaf," ucap Nisa pelan. "Jika sampai perasaanmu sudah terpaut padaku sampai sejauh ini. Namun, bukannya aku menolak lamaranmu ini. Namun, aku benar-benar tidak bisa,"

Wajah Gunawan merah padam. Tercetak kekecewaan di raut wajah laki-laki itu.

Sungguh, Nisa tidak ingin melihat wajah itu. Rasanya ia tidak sanggup. Namun, ia bisa apa sekarang. Bagaimanapun ia harus mengatakan semuanya pada laki-laki dihadapannya ini. Benar katanya sebelumnya. Ini terlalu cepat untuk Nisa. Terlebih di hati Nisa sudah ada orang lain yang mengisi hari-harinya lebih dulu.

"Sekali lagi aku minta maaf,"

"Apakah ada hal lain, Nis. Asal kau tahu, aku sudah terbiasa menunggu."

"Maaf, aku belum bisa mengatakan hal yang sebenarnya. Lagipula aku memang tidak ingin menikah dalam waktu cepat,"

"Sekali lagi aku bisa menunggu kamu, Nis."

"Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa padamu, Gunawan. Aku tidak ingin kau mengalami kekecewaan. Aku mohon..."

Nisa tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Sebaliknya Nisa mengusap air matanya. Laki-laki itu pun hanya diam dan nampak mengerti. Tak ada pertanyaan lagi dari mulut Gunawan untuk Nisa. Jawaban Nisa sudah sungguh membuat

Mursal Fahrezi

perasaan lelaki itu kecewa dan terluka. Namun, kita juga tidak bisa memaksakan kehendak seseorang bukan?

"Sekali aku harus mengatakan aku minta maaf. Dan aku yakin, akan ada perempuan yang terbaik, yang akan menerima cintamu dan mendampingi hidupmu. Mungkin itu memang bukan aku. Percayalah..."

Gunawan terlihat menghela napasnya.

Nisa mengusap air matanya lagi yang hendak ingin tumpah. "Aku mau pulang ya. Maaf, aku tidak bisa menjelaskan apa-apa lagi. Aku harap kau tidak membenciku."

"Biar aku antar kamu pulang, Nis. Bukankah aku yang mengajakmu ke kafe ini?"

"Tidak usah, Gun. Biar aku bisa pulang sendiri." Nisa akhirnya menyentuh kotak berbentuk hati itu dan menyodorkannya lagi ke hadapan Gunawan. "Aku pulang duluan, ya. Sekali lagi maaf, dan aku mohon kau tidak perlu membenciku."

Lalu, Nisa keluar dengan cepat dari kafe itu. Begitu menarik pintu keluar kafe, Nisa lantas mengambil hp-nya di tasnya untuk memesan kendaraan online.

Nisa tergopoh-gopoh masuk ke dalam rumah, lalu secepat kilat menuju kamarnya, dan itu disaksikan Alia.

Alia yang heran, belum lagi Alia yang mendapat kabar mengenai Nisa dari pesan WA pak Dosennya, membuat Alia langsung mengejar Nisa ke

kamarnya. "Mbak, ada apa?" tanya Alia ketika dia sudah masuk ke kamar Nisa di rumah ini.

Nisa memungguni Alia. Alia tahu bahwa sepupunya itu sedang menangis.

"Tidak ada apa-apa," kata Nisa hingga berurai air mata.

"Aku sudah tahu mengenai semuanya, mbak. Tentang Pak Gunawan."

"Maaf, Al. Mbak tidak bisa..."

"Tadinya aku ingin mbak bahagia. Apalagi Mama cerita soal mbak Nisa waktu di Jakarta. Jadi..."

"Mbak mengucapkan terima kasih akan niat baikmu, juga tante Neni yang mungkin tahu mengenai mbak. Namun, mbak tidak ingin"

"Mbak masih trauma?"

"Bisa dikatakan seperti itu. Selain itu..." Nisa mulai membayangkan wajah laki-laki itu. Laki-laki yang baru dikenalnya dan sudah dapat mencuri hatinya, meski hanya beberapa kali bertemu. Meski ia juga masih belum yakin apakah Tio adakah lelaki yang baik untuknya. Belum lagi ketika dia teringat akan perlakuan Aditya dulu. Rasanya Nisa merasa lebih nyaman sendiri dulu untuk sekarang. Dia tak ingin tersakiti lagi. Apalagi dia tidak saja merasa sakit dalam batin, tapi juga fisik. Trauma kekerasan dalam rumah tangganya dulu masih membekas dalam ingatan Nisa.

Nisa akhirnya sudah terisak-isak.

"Mbak cerita saja. Meski kalau ada orang lain dalam hati mbak Nisa. Biar nanti aku juga bisa menjelaskan pada pak Gunawan. Memang aku juga kaget saat pak dosenku itu berkeinginan untuk melamar mbak Nisa. Tapi..." Alia akhirnya mendekati Nisa. Dipeluknya sepupunya itu. "Mbak Nisa sebaiknya cerita. Jangan dipendam terus mbak."

"Mbak memang masih trauma akan pernikahan. Belum lagi kekerasan dalam rumah tangga mbak dulu. Selain itu mbak Nisa tidak bisa menerima pak Gunawan, karena..." Nisa tidak ingin mengatakannya, karena ia juga belum yakin akan pilihannya.

Sebaliknya, Alia sudah mengusap punggung Nisa. Dengan air mata berderai, Nisa akhirnya bilang. "Mbak mencintai pria lain yang baru saja mbak kenal. Dan mbak harap... mungkin dia jodoh terbaik mbak. Dan maafkan mbak Nisa..."

Dan Alia terdiam sambil terus mengusap lembut punggung dan rambut Nisa...





Sebelas



Perasaan Nisa sudah sedikit tenang. Hingga akhirnya ia sudah berhadapan dengan Alia di tepi tempat tidurnya. Rasanya melegakan sudah bercerita mengenai semuanya pada Alia. Apalagi Nisa juga bicara soal masa lalunya. Hingga akhirnya Alia dibuat trenyuh akan semua yang dialami Nisa.

"Jadi, laki-laki itu mbak..."

"Dia laki-laki sederhana. Mbak belum tahu jelas karena baru saja kenal. Tapi dalam hati mbak punya keyakinan penuh, kalau mas Tio"

"Kalau begitu mbak harus ceritakan semua pada Mama mbak di Jakarta. Pasti Mama dan Papa mbak Nisa akan senang sekali."

"Mbak masih begitu ragu..."

"Mbak, kalau mbak Nisa yakin, mungkin dia adalah jodoh terakhir yang Tuhan kirimkan untuk mbak Nisa."

"Namun mbak tidak mungkin secepat ini harus balik ke Jakarta. Terlebih Aditya..."

"Bukankah mbak udah bercerai? Jadi mau apa lagi laki-laki itu sama mbak Nisa? "

"Kamu belum tahu bagaimana Aditya. Dia bisa melakukan apa saja yang dia mau. Mbak tidak ingin dia datang lagi dalam hidup mbak. Dan bukan itu saja, mbak takut kalau Tio nantinya malah akan...berurusan dengan mantan suami mbak itu..."

"Singkirkan kekhawatiran itu mbak Nisa. Sebaiknya mbak ceritakan semuanya pada kedua orang tua mbak. Dan mereka pasti akan senang sekali."



Dan benar kata Alia, Bu Ratni senang sekali mendengar berita itu, apalagi Pak Ferdi, sang Papa. Sudah saatnya Nisa punya pendamping hidup lagi. Asal jangan seperti model Aditya yang suka menyiksa istrinya.

Namun, ibu Ratni masih merasa takut juga jika Nisa nekat pulang ke Jakarta dalam waktu dekat ini. Bu Ratni yakin, mantan suami Nisa itu tidak akan rela begitu saja melepaskan Nisa.

"Hiraukan saja semuanya. Bawa laki-laki itu menghadap Papa. Jika dia laki-laki bertanggung jawab dan sayang padamu. Dia pasti akan bicara baik-baik pada Papa," begitu ucapan Pak Ferdi saat Nisa menelponnya.



Nisa akhirnya membicarakan hal itu pada Aldi Tio Saputra. Namun, tak ada keraguan lagi di benak Tio. Dia akan melamar Nisa. Namun, ketika tahu domisili Nisa adalah di Jakarta, seketika itu juga masa lalu kembali membayang di pelupuk mata Tio. Kota Jakarta adalah kenangan terburuk untuknya.

"Sebenarnya ada hal apa disana. Ada hal yang mengkhawatirkan?" tanya Nisa.

"Bukan saja hal yang mengkhawatirkan. Namun urusannya bisa runyam jika kasus itu akan timbul kembali."

"Kasus apa?" Nisa sampai penasaran. Selama mereka bersama, Tio tidak menceritakan apapun soal ini. Hingga akhirnya Tio menceritakan masa lalunya ini kepadanya.

"Jadi, itu kasus *mal praktek*."

"Bisa dikatakan seperti itu. Sehingga membuatku menghilang dari kota Jakarta. Dan aku... rasanya masih belum sanggup untuk ke Jakarta lagi."

"Ada aku mas," kata Nisa. "Sama-sama kita akan melewati semua ini. Aku bahkan belum sepenuhnya menceritakan semua tentangku padamu."

"Soal apa? apa yang tidak kuketahui tentangmu, Nisa."

Nisa tertunduk. Gamang. Bahkan dia tak ingin mengorek kembali luka lama. Namun ia harus mengatakan kalau ia adalah seorang janda. Ia pernah menikah, dan ia pernah gagal berumah tangga.

Mursal Fahrezi

"Kau harus menenangkan dirimu dulu, sebelum kau menceritakan tentangmu."

"Aku bahkan belum siap. Aku bahkan tidak tahu apakah mas Tio bisa tetap melanjutkan hubungan kita setelah mas tahu siapa aku sebenarnya."

Tio sampai harus menatap wajah Nisa setelah Nisa mengatakan hal tersebut. Tio sampai mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe ini. Tempat mereka biasa bertemu. Semuanya masih tanda tanya. Namun ia tetap akan menunggu apa yang akan Nisa ceritakan.

Pelayan pun datang membawakan dua cangkir *Cappuccino* juga *chesse cake*.

Sampai akhirnya keduanya memutuskan untuk menyantap hidangan dulu, sampai nanti mulai bercerita kembali.



"Aku memang sudah yakin sepenuhnya, kalau mas Tio adalah laki-laki yang baik untukku. Namun, aku juga tidak bisa memastikan apakah mas akan mau menjadi pendampingku setelah aku menceritakan semua ini."

"Aku sungguh penasaran. Rupanya terlalu banyak yang merintangikan hubungan kita. Belum lagi...kota Jakarta...."

"Lupakan dulu kota Jakarta, karena hal ini lebih penting."

"Baiklah, aku menunggu kau mengatakan semuanya."

Nisa menatap wajah Tio. Nisa menarik napas panjang. Lalu mulai menggerakkan bibirnya untuk bicara. "Sebelum ini aku sudah pernah menikah, mas. Aku adalah seorang janda. Aku pernah gagal. Aku pernah punya suami yang kerap kali memukuliku. Dan baru aku tahu kalau dia..."

Nisa lalu menceritakan segalanya. Tentang tindakan kekerasan yang dialaminya. Tentang kakak iparnya. Tentang Aditya yang punya kekuasaan. Juga tentang mantan suaminya yang menurutnya punya kelainan.

Tio sampai tidak percaya, orang yang amat dikasihinya mengalami hal itu. Namun Nisa tidak menangis saat menceritakannya. Dia begitu kuat. Hanya saja sepasang mata Nisa mengabur saat menceritakan semuanya.

"Bebanmu berat sekali. Aku salut padamu, kau begitu kuat."

"Sebelum terlambat aku memang pulang ke rumah orang tua mas," ucap Nisa. "Mama dan Papa akhirnya melindungiku. Karena tidak ingin terjadi hal yang tak diinginkan, aku mengungsi kesini, lalu bertemu mas Tio." kata Nisa. "Kini, mas Tio sudah tahu masa laluku. Aku rasanya sudah tidak sanggup menatap ke depan. Belum lagi mantan suamiku yang tak akan melepaskanku begitu saja,"

Mursal Fahrezi

"Ada aku, Nisa. Berdua kita akan melewati semua ini." Kali ini Tio yang berbalik mengatakan hal ini pada Nisa. Membuat Nisa tersenyum bahagia.

"Lalu, apa sekarang mas Tio yakin akan siap ke Jakarta lagi? Kemungkinan setelah menikah aku akan hidup di Jakarta. Lagipula tujuanku ke kota ini memang hanya untuk mengungsi."

"Kalau kau berani, kenapa aku tidak? Aku yakin kita akan bisa melampaui semuanya, Nisa"

"Kenapa mas Tio tidak mau lagi menjadi dokter? paling tidak..."

"Aku bahkan memberhentikan diriku menjadi dokter setelah kejadian itu. Terlebih seseorang yang aku sayangi..."

Nisa menggenggam erat jemari Tio, karena dia juga sempat mendengar soal Widuri. Mengapa mereka ditakdirkan sama. Sama-sama punya masa lalu kelam dan berat "Kita hidup untuk ke depan, mas. Jalan membentang luas di depan kita. Dan kita harus berani melewati semuanya."

"Kita pasti bisa, Nisa."

"Tapi, mas belum jawab pertanyaanku tadi. Apakah mas mau beristrikan diriku yang sudah janda ini? calon istri yang akan mendampingi mas adalah..."

"Jangan bilang seperti itu lagi. Cinta adalah cinta. Aku akan bisa menerima kamu sepenuhnya tanpa melihat betapa kelamnya masa lalumu."

"Dan aku juga akan mendampingi mas Tio. Meski mas masih takut masa lalu itu membayang di kehidupan mas Tio."

Sampai akhirnya keduanya berpegangan erat. Jari-jemari keduanya sudah bertaut erat.

"Kalau begitu tak ada keraguan lagi. Malam nanti aku akan telpon Mama dan Papa di Jakarta," tukas Nisa.

"Mas juga akan membicarakan semua ini pada kedua orang tua mas. Semoga kedua orang tua mas mengerti dan meridhoi. Mas rasa kedua orangtua mas juga tidak ada masalah. Mereka sepenuhnya membebaskan pilihan hidup yang akan mas jalani."

"Tapi aku masih begitu ragu mas ..."

"Tidak ada yang perlu diragukan. Ibu dan ayah mas bukan orang yang seperti itu. Mas punya pilihan, dan mas yang akan menjalani nantinya. Termasuk untuk mas yang akan menjalani hidup dan mendampingi di Jakarta. Kita harus berani membuka hari depan."

Setelah mengatakan hal itu, telapak tangan keduanya berpegangan erat lagi...





Dua belas



Tak ada halangan yang berarti.

Kedua orang tua akhirnya menyetujui pernikahan mereka. Ibu Ratni sampai menangis di pernikahan Nisa. Semoga baginya Aldi Tio Saputra adalah suami yang baik untuk anak perempuannya.

Sampai pak Ferdi memeluk Tio di hari pernikahan itu, dan berbisik di telinga Tio. Pembicaraan khas laki-laki. "Tolong jaga anak perempuan saya. Dia adalah anak satu-satunya. Permata hidup saya. Jangan sakiti dia. Saya sangat berharap padamu, dan sangat percaya denganmu. Pilihan Nisa adalah pilihanku juga. Semoga yang terbaik untuk kalian dalam menjalani pernikahan ini."

"Saya akan menjaga Nisa dengan baik, Pa, karena saya sangat mencintai Nisa. Saya akan melindungi dan menyayangi Nisa sepanjang hidup saya,"

Mendengar ucapan Tio yang tulus, air mata Pak Ferdi tak terbenyung lagi. Dia tak ingin hal yang sama terulang kembali. Pak Ferdi masih ingat betapa kekerasan

dalam rumah tangga Nisa saat itu begitu menoreh batinnya. Dan dia tak ingin hal yang sama terulang kembali.



Usai menikah, Tio memilih untuk tidak menumpang hidup pada mertuanya. Meski Papa Nisa menyarankan untuk tinggal di rumah orang tua Nisa saja dulu. Selain itu agar Nisa masih bisa diawasi oleh papa dan mamanya.

"Maafkan saya, Pa. Saya dan Nisa pengen hidup mandiri dan tidak ingin menyusahkan Papa dan Mama. Papa tidak perlu khawatir. Saya akan menjaga Nisa dengan baik sesuai janji saya,"

Nisa hanya ikut perkataan suaminya. Dia percaya sepenuhnya pada Tio. Terlebih saat baru-baru awal menikah Nisa sudah mendapat pekerjaan baru di perusahaan terkemuka di Jakarta.

"Tidak apa-apa kan mas, Nisa kerja?" Nisa mengatakan hal itu saat mereka baru saja selesai makan malam. Mereka memang sedang duduk santai di ruangan tengah rumah mereka. Rumah sederhana yang memang dibeli Tio dari sedikit tabungannya.

"Tidak apa-apa. Katanya juga kamu akan bosan jika di rumah terus. Jadi apa salahnya bekerja? Lagipula kita juga belum punya anak."

Nisa memandang wajah suaminya. Sudah tiga bulan pernikahan. Namun, belum ada tanda-tanda

Mursal Fahrezi

kehamilan. Namun itu semua bukan masalah. Yang terpenting cinta diantara mereka tidak pernah berkurang.

Saat di Jakarta, Tio memang menolak untuk bekerja seperti Nisa. Akan tetapi dia mencoba memulai usaha seperti yang dilakukan ibunya di Palembang. Ibunya memang mengusulkan untuk membuka toko kue kecil-kecilan di Jakarta.

"Tapi Tio tidak punya modal besar bu, untuk memulai usaha."

"Tio, contoh ibu ya. Apa ibu saat membuka usaha toko kue dulu modal ibu besar. Ibu hanya modal nekat. Dan itu yang harus kamu miliki. Ingat, di Jakarta kamu bukan saja harus menghidupi dirimu sendiri. Namun juga istrimu. Pikirkan itu."

"Baik, bu,"

Dengan modal tabungan yang tersisa, dan tambahan modal ibunya, Tio resmi membuka usahanya.

Usahanya berjalan lancar. Satu hal yang pasti dia ingin berkembang. Meski, ia masih begitu takut ketika masa lalunya saat itu masih membekas dalam kepalanya. Terlebih hampir setiap hari saat berangkat kerja ia melewati rumah sakit dimana dulu ia pernah menjadi dokter *koas*.



"Ini mas kopinya," ujar Nisa sambil menghidangkan kopi susu di meja ruangan tengah. Dan dia langsung

duduk di samping suaminya. Nisa merebahkan kepalanya di pangkuan suaminya yang sedang menonton acara TV.

"Terima kasih," kata Tio tersenyum.

Mereka memang setiap hari tidak pernah lepas dari perasaan bahagia. Mereka bahkan tidak pernah ribut atau bertengkar. Dan yang disukai Nisa, suaminya adalah lelaki yang baik. Bukan suaminya yang dulu yang begitu gemar menyiksanya.

Tio menyeruput kopinya. Pelan-pelan karena masih hangat.

"Gimana rasanya, mas?" tanya Nisa.

"Hmm..." kening Tio mengernyit. Dan Nisa tahu ada yang tidak beres dengan kopi itu.

"Oh iya, aku lupa. Tadi aku menambahkan gula."

Dan itulah masalahnya. Rasa kopi itu menjadi lebih manis. Tio tidak begitu suka manis. Tio lebih suka susu tanpa gula. Dan Nisa lupa. Hingga kopi campur susu itu diberi tambahan gula.

"Maaf ya mas, aku lupa,"

"Tidak papa. *No problem.*" setelah mengatakan hal tersebut Tio mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah mereka. Dari awal membeli rumah ini, dia berniat hendak merombak semuanya. Apalagi dia ingin membuat studio lukis untuk Nisa, agar istrinya lebih nyaman melukis.

"Kamu senang tinggal di rumah ini?" tanya Tio.

"Senang mas, memangnya kenapa?"

Mursal Fahrezi

"Mas belum bisa memberikan hal apa-apa padamu. Termasuk membelikanmu rumah yang bagus."

"Rumah ini bagus mas. Semua ini sudah cukup untukku."

"Mas berniat akan tetap merombak rumah ini, Nisa. Dan mas pengen membuatkan kamu studio lukis. Agar kamu bisa melanjutkan hobimu itu."

"Kalau itu belum bisa dilakukan. Tidak masala, mas. Yang penting kita jangan sampai kehilangan cinta. Karena bagiku tidak penting akan semuanya. Yang terpenting adalah cinta kita." Nisa kemudian menggelayut mesra dan mencium pipi Tio. Hingga Tio balik merangkulnya. Dan mereka pun berpelukan.

Sampai akhirnya Tio menggendong tubuh istrinya. Nisa tertawa kecil, dan itu menimbulkan gairah di diri Tio.

Sambil menggendong Nisa untuk menuju ke kamar mereka. Tapi tahu-tahu langkah Tio berhenti ketika dia mencium sesuatu yang hangus.

"Bau hangus, kamu masak apa? Seperti ada bau yang terbakar di dapur," kata Tio. Dan perasaan cemas sudah menggelepar-gelepar dalam dadanya.

Nisa mencoba mengingat-ingat, hingga dia minta diturunkan dari gendongan suaminya. Dan dia langsung berlarian cepat menuju ke dapur, tanpa peduli pada suaminya lagi.

Tepat di saat itu Tio menyusul ke dapur rumah mereka. Bau hangus mulai terasa menyengat. Bukan itu

saja, panci tempat Nisa menjerang air kini gosong karena kering.

Nisa sampai terbatuk-batuk ketika dia mematikan kompor. Asap memenuhi hampir seluruh ruangan dapur. Dan dengan sigap Nisa sudah melemparkan lap basah ke kompor hingga api itu mati dan menimbulkan suara berdecis.

Nisa masih terbatuk-batuk.

"Kenapa kamu bisa lupa mematikan kompor Nisa, itu sangat berbahaya. Bagaimana jika kamu pergi ke kantor, dan mas tengah pergi bekerja? dan rumah ini kosong!!"

Nisa memandang wajah suaminya. "Aku minta maaf, mas, aku lupa. Tadi aku mengira aku sudah mematikan kompornya ketika menyeduh kopi buat kamu, mas."

Tio sampai menghela napas. "Aku takut kalau nantinya..."

"Tidak perlu khawatir, mas,"

"Mas bukannya khawatir. Hal ini memang sepele dan kecil, namun sangat berbahaya, Nisa." Setelah mengatakan hal itu Tio langsung menuju ke ruangan tengah lagi, dan dia duduk disana.

Tio ingin marah, namun ia tidak bisa. Untuk hal-hal sekecil ini buat apa ia perdebatkan. Hingga akhirnya Tio melupakan kemesraan yang tadi baru saja tercipta dan kini beralih mengambil remote TV untuk kembali menonton acara menarik di televisi.

Sementara itu Nisa menuju meja makan, dan menarik kursinya. Ia duduk disitu hingga ia terpekur cukup lama.

Mursal Fahrezi

Mengapa? Mengapa ia kerap kali lupa? Ia menjadi seperti orang pikun. Adakah yang salah? Nisa merasa akhir-akhir ini ia sering sekali lupa. Tidak ingat apa yang sudah dikerjakannya. Tidak hanya di rumah. Di ruang lingkup kerjanya juga.

Bahkan Nisa sering lupa tenggat waktu pengerjaan berkas-berkas kerja yang seharusnya ia kerjakan dan ia serahkan ke atasannya. Dan lantaran hal itu ia kerap kali juga kena marah atasannya.

Perlahan-lahan memikirkan itu membuat Nisa frustrasi.

Sebenarnya apa yang terjadi dengannya...





Tiga Belas



Tio terjaga dari tidurnya. Ayam yang berkokok di luar sana sayup-sayup terdengar di pendengarannya. Tangannya lantas meraba-raba ke sebelah kirinya. Ternyata, Nisa tidak ada.

Tumben, pikir Tio. Sepagi ini istrinya sudah bangun. Tapi kemana perginya Nisa?

Tio bangun dari rebahnya. Melakukan stretching sebentar, sampai akhirnya ia menyibak selimut lalu beranjak dari tempat tidur.

Baru pukul setengah enam pagi.

Hingga Tio pun beranjak ke luar kamar, dan mendengar suara berisik di dapur rumah mereka.

Bau harum masakan menguar dari dapur. Membangkitkan selera makan Tio. Sampai akhirnya Tio sudah berada di muka pintu dapur dan melihat Nisa sedang mengaduk-aduk sesuatu di wajan.

Harum masakannya masih tercium di indra penciuman Tio. Tio pun mendekati istrinya, dan mendekap tubuh Nisa dari belakang.

Mursal Fahrezi

"Tumben, masak. Buat sarapan?" tanya Tio tanpa melepaskan pelukannya dari tubuh Nisa. Didekapnya istrinya dan diciumi bahunya. Hingga Nisa mengusap rambut Tio dengan perasaan sayang.

"Pengen masak sesuatu buat kamu. Lalu, kita sarapan sama-sama," kata Nisa akhirnya.

"Masak apa?" Tio lantas melepaskan pelukannya dan melihat ke arah wajan.

"Sayur *capcai*. Setelah ini pengen menggoreng ayam. Lalu bikin saos sambal manis. "

"Perlu dibantu nggak?"

"Mas mending siap-siap pergi kerja. Atau... biasanya kan dengerin lagu-lagu nostalgia di pagi hari begini,"

"Aku pengen mendengar istriku sendiri yang menyanyi... sambil memasak," tukas Tio, hingga akhirnya membuat Nisa tersenyum.

"Suara sumbang begini mas, kok malah disuruh nyanyi?"

"Lho, apa salahnya? pengen kan lihat kamu nyanyi. Seperti yang kamu lakukan saat melukis,"

"Itu kan beda, mas. Udah... sebaiknya mas ke ruang tamu sana. Biasanya pagi begini nonton TV, dengerin lagu, atau kalau malas melakukan semuanya, mending langsung mandi. Setelah masak, aku juga langsung mandi, dan nanti kita sarapan sama-sama.

Mendengar itu membuat Tio tersenyum. Hingga akhirnya dia menuju membelakangi istrinya lagi dan memeluknya kembali.

"Mas... geli ah," timpal Nisa hingga dia terkekeh, karena dia merasakan Tio sudah menggelitiki pinggangnya.

"Geli tapi kamunya suka."

"Tapi ini aku lagi memasak, mas," ucap Nisa.

Nisa lalu meminta Tio melepaskan rangkulannya, dan dia lantas mengambil sayuran yang tadi sudah ia cuci, untuk kemudian mengosengnya kembali di wajan. Namun Tio merasakan sesuatu yang hangus pada indra penciumannya.

"Kok bau hangus. Masakanmu nggak kenapa-apa kan?"

Nisa tersadar ketika ucapan suaminya. Hingga Tio melihat ke arah masakan Nisa, lalu membuka pintu belakang, dan memeriksa keluar rumah.

"Seperti bau terbakar. Kamu nggak bakar sampah di depan rumah kita kan?"

"Nggak mas,"

Tio lalu memandang jendela dapur. Melihat pemandangan luar. Tetangga dekat rumahnya jaraknya jauh-jauh semua, dan mustahil bisa mencium bau hangus seperti terbakar jika terjadi sesuatu di rumah tetangga-tetangga mereka.

Hingga akhirnya Tio dan Nisa hanya saling pandang.

Nisa lalu dengan cepat mengambil langkah seribu setelah teringat sesuatu, dan dia berlarian ke arah ruang kecil tempat ia menyetrika dan terlihatlah kemeja warna biru lengan panjang milik Tio yang terlihat hangus.

Nisa langsung mencabut kabel setrika, dan mengibas-kibaskan kemeja itu yang sudah bolong. Sampai akhirnya Tio tegak di ruang kecil, tempat beberapa pakaian yang kering ditumpuk di ruangan itu, dan sebagian sudah ada yang disetrika. Hingga melihat kemeja itu yang hangus membuat Tio menghela napasnya panjang.

"Maaf Mas, aku... lupa... kemeja kesayangan kamu..." Nisa dengan wajah menyesal telah memperlihatkan kemeja Tio yang bolong. Hingga akhirnya dengan raut wajah kecewa Tio sudah berlalu dari ruangan itu.

Terlihat suaminya menuju ruang tamu, namun Tio tak jadi duduk di sofa manakala Nisa dengan wajah menyesal sudah mengikutinya ke ruang tamu.

Istrinya itu mengikutinya hingga menenteng kemeja mahal yang sudah tak berarti apa-apa itu lantaran hangus.

"Mas jangan marah. Aku lupa. Tadi yang kuingat, aku selesai melipat baju-baju santai juga menyetrika pakaian kerjamu, lalu aku ke dapur. Aku memang sengaja bangun di pagi hari, "

"Namun nyatanya kemeja itu *gosong*." Tio tak tahu lagi harus berkata apa. Hingga akhirnya ia mendekat pada istrinya, dan mengambil kemeja itu.

Kemeja kesayangannya. Bahkan, asal Nisa tahu, kemeja itu adalah hadiah ulang tahun dari suster Widuri yang masih bagus, dan masih kerap kali dipakainya untuk pergi bekerja.

Dia memang bukan bekerja sebagai eksekutif kantor. Hanya pekerjaan biasa, sebagaimana waktu bekerja di Palembang. Sehingga Tio memang tidak perlu mengenakan kemeja-kemeja yang bagus, apalagi yang berlengan panjang. Namun, kemeja itu sangat spesial hingga kerap kali dipakainya karena ia menyukai warna kemeja itu.

"Ya sudah, sebaiknya buang saja, atau dijadikan lap dapur."

"Mas,"

"Tidak usah dipermasalahkan!!"

"Aku tidak melakukannya dengan sengaja, mas. Aku benar-benar lupa."

"Harus berapa kali lagi aku bilang, Nisa. Tidak perlu dipermasalahkan!?" suara Tio sudah mulai meninggi, mungkin lantaran kesal karena Nisa berkata seperti itu terus, hingga Nisa pun melihat ke arah wajah suaminya dengan wajah terkejut.

Terkejut karena Tio yang biasa berucap lemah lembut, kini berkata dengan keras.

"Sudahlah," Tio merendahkan suaranya. "Tidak usah dipermasalahkan!"

"Ya mas, cuma..."

"Aku tidak mengerti denganmu, kenapa sering sekali lupa!"

Wajah Nisa akhirnya tertunduk. "Aku tidak tahu mas, mungkin aku kurang tidur."

"Apa yang kau pikirkan selain urusan rumah tangga. Apa perlu kita mengadakan pembantu, sehingga kau tidak perlu lagi mengurus urusan rumah ini!!"

"Aku bisa menanganinya. Kita juga bahkan belum punya anak, mas. Aku yakin aku bisa melakukannya."

"Tapi kalau begini terus. Pikiranmu sepertinya begitu letih."

"Tidak tahu mas. Sekali lagi, aku minta maaf ya?"

Nisa akhirnya melangkah. Hingga akhirnya dia beranjak menuju sofa dan duduk disana, hingga Nisa nampak terpekur. Dia larut oleh perasaannya sendiri.

Tio mendekat padanya, dan jongkok di hadapan Nisa. "Aku minta maaf, bahkan tadi kata-kataku..."

"Kamu tidak salah, mas. Aku yang salah. Semalam aku juga telah melakukan kecerobohan."

"Mungkin kamu lagi banyak pikiran. Apa ada hal yang mengganggu pikiranmu di kantor?"

Nisa lalu menggeleng. "Tugas kantor memang banyak. Namun bisa aku tangani dengan baik."

Nisa menutupi atasannya yang kerap kali marah padanya, karena deadline tugas kantor yang terlambat dikerjakan. Bukan terlambat. Namun karena dirinya yang sering sekali lupa.

Tio lantas memegang lengan Nisa. Hingga Nisa tidak bisa betul-betul merasakan sentuhan lembut tangan suaminya, karena ia buru-buru beranjak dari sofa ruang tamu dan berlarian ke dapur.

Di dapur, sayur capcai yang dimasaknya sudah kering kerontang dan gosong.

Hingga Nisa dengan cepat mematikan api kompor.

Lagi-lagi Tio sudah mengejarnya ke dapur, dan melihat istrinya dengan sigap melakukan semua itu.

Tio hanya dapat menarik napasnya.

Nisa lalu membawa wajan yang sudah gosong itu ke bak cucian.

Nisa menatapinya dengan kecewa.

Tio pun langsung berlalu dari dapur.

Bahkan, sarapan pagi yang seharusnya menjadi menyenangkan hanya terlewat begitu saja karena Tio sudah melupakan masakan yang dibuat susah payah oleh istrinya...





Empat Belas



Hari ini Nisa pulang cepat di kantornya. Begitu sampai rumah, ia langsung membereskan kamarnya. Membersihkan seluruh area rumah. Lalu, ia cepat-cepat mengerjakan tugas-tugas kantor yang terbengkalai.

Atasannya yang suka marah-marah di kantor, membuat ia tak bisa begitu saja santai di rumah. Selagi pekerjaan kantor, bisa dikerjakan di rumah. Maka, daripada ia lupa dengan *deadline*, mending ia mengerjakannya, seraya menunggu Tio pulang dari toko kue.

Nisa masih ingat, Pak Darma marah-marah di ruangnya. Berkas yang diminta pria itu ternyata belum ia kerjakan sama sekali lantaran lupa. "Bukankah aku sudah bilang padamu seminggu yang lalu, mengenai tugas itu, Nis. Tapi kenapa sampai hari ini berkas yang aku minta itu belum juga selesai?"

"Maaf, pak," tukas Nisa. "Saya... saya benar-benar lupa,"

"Sebenarnya apa yang kamu pikirkan? padahal sebelum ini kinerja kerjamu sangat bagus, dan patut diacungi jempol. Tapi sekarang saya lihat, kinerja kerjamu menurun. Sebenarnya ada hal apa?"

"Tidak ada apa-apa, pak,"

"Kalau begitu saya kasih tenggat dua hari lagi ya untuk mengerjakan tugas-tugas yang kuminta. Berkas itu sangat penting untuk menghadap klien. Jadi, tidak ada penawaran lagi. Apa yang sudah saya suruh sebaiknya langsung dikerjakan."

"Baik, pak,"

Kini, seraya mengedarkan pandangannya ke segala sudut rumah. Nisa dengan tekun mengerjakan pekerjaan kantornya itu, meski kepalanya rasanya mau pecah. Bahkan, untuk berpikir dengan sangat lama pun rasanya terlampau berat.

Nisa tidak tahu apa yang terjadi akhir-akhir ini. Mengapa seolah daya ingatnya mulai menurun. Dan itu sangat mempengaruhi apapun yang ia kerjakan. Belum lagi jika dia berhadapan dengan Tio, suaminya sendiri.

Nisa meletakkan pena di tangannya itu dengan gerakan cepat ke meja. Ia mulai kesal. Kepalanya terasa berdenyut, dan rasanya sakit sekali. Berpikir lebih lama malah membuat kepalanya terasa sakit lagi. Hingga dia pun akhirnya meninggalkan berkas-berkas pekerjaannya. Nisa mendengar suara mesin mobil dari depan

rumah. Antara sadar dan tidak, raungan mesin mobil itu membuat ia berdiri dari kursi yang didudukinya.

Nisa lalu memandangi seorang laki-laki yang tegak di depan rumah.

Laki-laki itu langsung berjalan mendekat ke arahnya, namun pandangan Nisa mulai mengabur.

Laki-laki itu akhirnya berlarian cepat ke arahnya, karena tubuh Nisa yang tiba-tiba saja limbung.

Pandangan Nisa mulai gelap. Ia tidak dapat melihat apapun di sekitarnya. Sampai akhirnya tubuhnya sudah jatuh ke lantai.

"NISA!!!" Gerakan Tio kalah cepat. Tubuh Nisa sudah ambruk ke lantai ruang tengah rumah mereka.



Bagaimanapun, Tio pernah menjadi dokter. Jadi, begitu istrinya pingsan ia langsung menggendong tubuh Nisa dan membawanya ke kamar. Ia melakukan penanganan pada istrinya sendiri. Sampai satu jam kemudian, Tio melihat istrinya membuka matanya.

"Mas...!!!" panggil Nisa dengan lirih.

"Kau kenapa? kau terlihat letih. Sepertinya kau kecapaian."

"Aku kenapa mas?"

"Kau pingsan. Tak sadarkan diri, pas aku baru saja pulang dari toko kue."

"Benarkah?" Nisa bahkan tak ingat apa-apa. Meski ia sayup-sayup mengingat Tio yang menghampirinya dan setelah itu pandangannya yang gelap.

"Sekarang, sebaiknya kau istirahat. Tidak usah melakukan aktivitas apapun dulu."

"Tapi aku merasa baik-baik saja, mas,"

Tio sudah mengambil secangkir air, lalu ia mengambil piring di meja nakas yang sudah berisi nasi putih, lauk dan sayur.

"Sekarang makan dulu. Sudahnya minum obat dan istirahat."

"Namun... aku belum selesai mengerjakan pekerjaan rumah, mas. Tugas kantorku juga..."

"Mengapa tidak libur kerja saja besok?"

"Tidak bisa, mas, lagipula gimana mas akan makan malam. Akupun belum memasak nasi dan segala macamnya."

"Mas bisa pesan makanan lewat *online*. Jangan terlalu pikirkan, mas. Pikirkan dirimu. Mungkin kamu terlalu kecapaian."

Nisa terdiam. Memandang suaminya yang begitu sangat perhatian. "Sekarang jam berapa mas?"

"Jam delapan malam. Sudah, sebaiknya makan dulu sekarang, lalu setelahnya minum obat,"

Nisa diam lagi. Kembali memandang wajah suaminya dan dia mulai membuka mulutnya tatkala Tio menyuapinya makan.

"Mas Tio tumben pulang lebih cepat. Apa di toko kue..."

"Aku sangat mengkhawatirkan kamu. Aku takut beberapa hari terakhir ini kejadian ini terulang lagi. Kamu yang lupa matiin kompor. Lupa matiin setrika. Atau... malah ada kejadian yang lain lagi. Dan ternyata benar. Saat mas baru saja pulang, kamunya ambruk," tukas Tio. "Besok, bagaimana kalau kamu ke dokter saja. Tidak usah kerja dulu. Coba periksa mengenai kesehatanmu. Ada apa?"

"Aku nggak papa, mas. Mungkin hanya kelelahan," tukas Nisa. "Lagipula suamiku kan dulunya dokter. Dia pasti tahu apa yang terjadi dengan istrinya ini?"

"Aku sudah melupakannya. Sudah tidak pernah lagi bergelut di bidang itu. Aku..."

Tio menghentikan kata-katanya ketika Nisa sudah menggenggam jemarinya lembut. Nisa menatap wajah suaminya dengan penuh kasih.

"Sudah, sekarang makanannya dihabiskan, ya. Mas malah bela-belain ke apotek saat kamu pingsan. Mas juga untung masih ingat resep obat yang harus kamu minum habis ini. Dan tak ketinggalan mas juga belikan beberapa vitamin buat kamu,"

"Aku akan minum obat dan vitamin-vitamin itu," ujar Nisa. "Tapi besok nggak usah ke dokter ya mas. Aku yakin bahwa aku baik-baik saja."

"Kamu yakin? Kalau kamu pingsan lagi bagaimana. Kamu pingsan, dan di rumah ini tidak ada siapa-siapa!"

"Aku bisa jaga diri kok, mas,"

"Lagakmu," kata Tio. "Jujur mas sangat khawatir dengan apa yang menimpamu akhir-akhir ini. Seperti apa kata mas, bagaimana kalau kita merekrut ART untuk bantu-bantu kamu beres-beres rumah ini."

"Tidak perlu mas. Aku masih bisa handle semuanya. Lagipula sudah kukatakan, kita kan belum punya anak. Bagiku tidak terlalu merepotkan."

"Baik, mas dengarkan apa kata-katamu. Tapi janji kamu harus lebih banyak istirahat sekarang. Daripada nantinya kamu ambruk lagi. Mas... Sungguh nggak mengharapkan itu terjadi,"

"Mas tenang saja. Aku akan mendengarkan nasehat mas Tio. Pokoknya mas jangan terlalu khawatir yang berlebihan."

Tio akhirnya menghela napas. "Ya sudah, cepat makan lagi. Nasinya dihabiskan. Lalu, minum obat dan vitamin-vitamin itu. "

Nisa menurut. Dia mulai membuka mulutnya lagi saat Tio menyodorkan sesendok nasi. Nisa makan dengan lahapnya.

Begitu dirasa tubuhnya tak nyaman. Tio membantunya merebahkan tubuh Nisa hingga makanan itupun tandas, dan Nisa sudah meminum obatnya.

Lalu, pandangan mereka akhirnya bertemu. Membuat Tio tersenyum. Nisa ikut tersenyum, hingga Tio pun mencondongkan kepalanya, dan mencium bibir Nisa.

Nisa merasakan gairah suaminya mulai memuncak. Nisa membalas ciuman itu dengan mesra. Lalu dia memeluk tubuh suaminya.

Tanpa sadar, keduanya sudah memasuki dunia paling indah. Dunia yang hanya dapat dirasakan mereka berdua. Dan tubuh Tio sudah rapat memeluk tubuh istrinya.





Lima Belas



Nisa bangun pagi seperti biasanya. Tubuhnya terlihat segar. Meski raut wajahnya sedikit pucat.

Saat ini dia tengah menyiapkan sarapan pagi. Dia memasak capcai kuah. Memasak ayam goreng tepung juga menumis sambal pete.

Tio heran, karena sarapan paginya kali ini berbeda dari hari biasanya. Kalau Nisa biasanya hanya membuat sandwich atau roti bakar, atau sarapan pagi lain yang ringan, kini justru pagi ini ia makan berat. Dalam artian sarapan pagi ini ibaratnya menyantap makan siang.

"Kamu masak banyak sekali,"

"Biar mas bisa bawa bekal untuk makan siang nanti, he...he..." Nisa mengulum senyum. Dan suaminya nampak terkejut karena hidangan lain juga menyusul. Ternyata tak hanya hidangan itu. Nisa langsung memasak ikan Gurame saos manis yang sungguh menggoyang lidah.

"Yuk, mari kita sarapan, mas," kata Nisa riang. Dia pun sudah duduk berhadapan dengan suaminya yang

Mursal Fahrezi

kini sudah tampil rapi dengan kemeja lengan pendek warna biru.

"Yakin sekarang sudah tidak apa-apa?" tanya Tio, sambil menyantap makanannya.

"Yakin, mas. Aku baik-baik saja,"

"Pokoknya setelah nanti sampai di kantor harus beritahu aku ya?"

"Iya, mas Tio jangan khawatir."

Sarapan pagi pun berlangsung hangat. Usai sarapan, Tio mengambil sendiri tas kerjanya di kamarnya. Biasanya dalam tas itu ada laptop yang ia gunakan untuk membuat laporan harian, juga membuat tugas lain yang berkenaan dengan toko kue. Di laptop itu juga kadang ia menggunakan internet untuk mengawasi website penjualan online toko kuenya.

Dan kini Tio sudah menenteng laptopnya dan menghampiri Nisa yang masih sarapan. Nisa memang akan pergi ke kantor setelah Tio pergi lebih dulu ke tempat kerjanya.

Tio lantas mendekat pada Nisa. Mengecup keningnya lembut. "Baik-baik di kantor. Ingat, setelah sampai, dan kalau ada apa-apa di kantor, langsung kabarin mas ya,"

"Iya mas," kata Nisa.

Tio langsung berbalik, dan dia menuju ke luar rumah. Dia langsung ke garasi, langsung masuk mobilnya dan pergi.

Ketika mobil Tio sudah sampai di jalan besar, dia teringat akan hp-nya. Biasanya Nisa akan meletakkan hp-nya di tasnya, sehingga sambil mengemudi, Tio mencoba merogoh tasnya yang juga berisi laptopnya.

Tidak ada. Hp-nya tidak ada dalam tas. Pasti tertinggal. Bagaimana dia menanyakan kabar Nisa nanti jika ponselnya tertinggal di rumah?

Perjalanan menuju rumah sudah agak jauh. Namun, Tio tetap ingin pulang dulu guna mengambil ponselnya. Dia pun memutar mobilnya cepat.



Nisa baru saja akan bersiap-siap pergi ke kantor, ketika dia mendengar bel pintu depan rumahnya berbunyi. Tanpa menaruh curiga, dan juga itu pasti Tio yang pulang lagi karena melupakan sesuatu, jadi ia pun dengan langkah tergesa sudah menuju pintu dan menarik handle pintu depan rumah.

Namun, alangkah terkejutnya Nisa ketika melihat siapa yang datang.

Aditya!

Mantan suaminya datang mengunjunginya! Laki-laki itu sudah tersenyum manis padanya. "Halo, Nisa?"

Nisa baru saja ingin menutup pintu, namun secepat kilat tangan pria itu sudah mendarat ke pintu dan mencegah Nisa menutup pintu rumahnya.

Sekeras apapun Nisa menahan pintu itu, namun semuanya seakan sia-sia karena tenaganya sudah kalah oleh tenaga mantan suaminya.

Pintu berhasil terbuka hingga membuat pria itu masuk rumah dengan cepat. Nisa secepat kilat melarikan diri dari depan rumah.

"Sama suami sendiri kok takut Nisa."

"Jangan sebut aku lagi istrimu!!" kata Nisa. "Kita sudah lama bercerai!" ucap Nisa setengah berlari.

"Tidak kusangka kau telah menemukan laki-laki lain. Atau... kau memang berpacaran dengan laki-laki itu semasa kita masih menikah?"

"Jaga mulutmu!" kata Nisa.

Aditya sudah bergerak maju ke hadapannya. Bergerak ingin menangkap Nisa. Nisa ingin menjerit, namun ia tidak mampu melakukannya.

"Sebaiknya kau pergi, Aditya. Kau sudah tak berhak lagi mencampuri kehidupanku?!!"

"Seperti inilah caramu menyambut suamimu?"

"Kau hanya mantan suami! Ingat, jangan sebut lagi aku istrimu. Dan kumohon kau untuk segera pergi dari rumahku!!"

Aditya tersenyum sinis. Hingga dia pun dengan leluasa melangkah maju ke hadapan Nisa. Dengan wajah ketakutan, Nisa mengambil apa saja untuk dapat melindungi dirinya. Hingga ia pun menyodorkan bilah kayu yang berukuran besar ke depan Aditya.

"Kenapa kau kejam sekali sekarang, Nisa. Kenapa seperti itu pada suaminya?"

Nisa diam saja. Masih mengacungkan bilah kayu itu ke hadapan Aditya. Aditya cepat menangkap lengan Nisa. Memutar tangannya hingga kayu itu terlepas. Nisa mencoba meronta dan berteriak. Namun, secepat kilat tangan laki-laki itu sudah memiting tangannya, dan membekap mulutnya hingga Nisa tak dapat berbuat apa-apa.

Aditya lantas mendorong tubuh Nisa dan mengambil seutas tali yang memang sudah dipersiapkannya, hingga di kamar yang biasa ia huni bersama Tio itu, Aditya sudah berhasil mengikat Nisa pada tiang tempat tidur. Dan Aditya pun sudah mengikat mulut Nisa dengan kain hingga perempuan itu tak dapat berteriak.

"Hmmmmmm.... pppp.... ppphhh.... "

Aditya lantas melucuti *blazer* yang dikenakan Nisa. Melucuti celana kain perempuan itu. Setelah tubuh Nisa polos tanpa sehelai benang pun dengan riang Aditya melepaskan kemeja yang ia kenakan.

Ia mulai mencumbui tubuh Nisa, hingga Nisa meronta dan menangis.

"Hmmpphhhhhh.....ppp... hhh..."

"Enak kan sayang. Kenapa sekarang kau malah seperti jijik melihat suaminya."

"Hmmmm.... ppphhh..... mmmm...."

Dengan ganas Aditya sudah menciumi leher, dan memagut bibir Nisa. Nisa meronta. Hingga

Mursal Fahrezi

akhirnya dengan gerakan cepat seseorang sudah menarik bahu Aditya, dan melemparkannya sekuat tenaga.

Tio datang dengan napas memburu, dan dia lantas memberi bogem mentah pada Aditya.

Melihat siapa yang datang di hadapannya, Aditya membalas dengan menerjang tubuh Tio. Tio pun terpelanting hingga wajahnya menghantam tembok. Aditya memukuli wajah Tio dengan membabi buta, hingga bibir Tio berdarah.

"Hmmmmmm..... mmmm...ppphhh... " Nisa meronta. Menyaksikan suaminya yang seakan kalah dalam baku hantam itu.

Dengan senyum sinis, Aditya mengambil stik golf yang ada di kamar itu. Hendak mengayunkannya ke wajah Tio. Namun Tio yang masih punya tenaga lantas menerjang pria itu hingga terjerembab ke lantai kamar.

Dengan bibir yang berdarah, dan wajah babak belur, Tio langsung menarik kerah baju Aditya. Tio memukuli perut Aditya bertubi-tubi.. Tubuh Aditya lemas, bahkan Tio pun sudah kehabisan tenaga. Ia lantas melemparkan tubuh Aditya, hingga tubuh mantan suami Nisa itu terjerembab ke lantai kamar.

Tio nampak lemah memandang pria di hadapannya. Tanpa diduganya, Aditya berdiri dengan tubuh yang sana lemahnya dengan Tio karena pukulan Tio yang keras.

"Kali ini kalian berdua bisa bernapas dengan lega. Lihat saja, nanti!!"

Tio sudah tak sanggup lagi untuk menghantam Aditya. Namun Aditya sudah lari tunggang langgang dari kamar itu. Menuju pintu keluar rumah.

Tio menarik napasnya panjang. Pandangannya beralih ke Nisa yang sudah polos tanpa sehelai benang pun.

Mantan suami Nisa benar-benar biadab!

Tio lantas mengambil selimut. Dia menyelimuti tubuh Nisa. Dengan sisa-sisa tenaganya dia membuka ikatan tangan Nisa, dan membuka ikatan di mulutnya.

Nisa langsung menghambur memeluk tubuh suaminya hingga isakannya terdengar pilu.

"Sudah, ada aku, kamu bakal baik-baik saja," kata Tio sambil mengelus rambut Nisa dan mengecup puncak kepalanya. Nisa masih menangis di pelukan Tio.





Enam Belas



Keesokan harinya. Nisa beraktifitas seperti biasanya. Ia bangun pagi. Menyiapkan sarapan. Menyiapkan pakaian untuk bekerja suaminya. Hingga semua sudah terhidang di meja makan ketika Tio sudah hadir di ruang makan.

Kemarin Nisa tidak jadi berangkat kerja, karena peristiwa itu. Namun hari ini Tio melihat istrinya sudah berpakaian rapi, dan mungkin akan pergi bekerja.

"Sebaiknya tidak usah bekerja dulu, Nis. Di rumah saja dulu, lagipula..."

"Pekerjaan akan semakin menumpuk, mas," ucap Nisa. "Yakinlah, aku akan baik-baik saja. Terus di rumah juga nanti ngapain kalau hanya bengong. Belum lagi, kalau mantan suamiku..."

Tio memandang wajah istrinya seraya menghela napasnya. "Ya sudah, cuma bareng saja berangkatnya. Mas antarkan kamu ke kantor dulu,"

"Masih banyak yang harus dibereskan di rumah, mas. Masnya sebaiknya seperti biasa. Pergi bekerja duluan. Lalu nanti aku juga akan berangkat kerja,"

"Tapi yakin ya kamu nggak papa?"

"Iya mas, tidak perlu khawatir."

Tio memandang sekali lagi ke arah istrinya. Dia lalu menarik kursi makan, lalu dia sarapan berdua dengan istrinya. Usai sarapan, Nisa langsung mengambilkan kaus kaki dan sepatu suaminya, juga menyiapkan tas kerjanya.

Tio dengan sigap mengenakan pantofelnya. Mengambil tasnya dan mencium kening Nisa. "Di tas ini ada handphone-ku kan? nanti seperti kemarin, kamunya..."

"Sudah, Sudah aku masukin HP mas ke tas itu," pungkas Nisa dengan nada yakin.

Sekali lagi Tio mengecup keningnya dan pergi meninggalkan Nisa. Nisa memandang suaminya yang sudah pergi kerja. Lalu dia menuju kamarnya setelah mobil suaminya menghilang dari pekarangan rumah.



Namun, setibanya di toko kue, dan akan membuat laporan bulanan juga harian mengenai toko kue, juga hendak mengupload model-model roti dan kue terbaru. Tatkala Tio membuka tasnya, dia malah tidak menemukan charger laptopnya ada di dalam tas itu.

Mursal Fahrezi

Nisa lupa memasukkannya. Dan Tio sangat membutuhkan *charger* tersebut. Kalau tidak ada otomatis pekerjaan akan menjadi terbengkalai!

Tio memukul mejanya keras. Setengah kesal ia berdiri. Namun, patutkah ia menyalahkan Nisa? Seharusnya sejak semalam ia bilang kepada Nisa untuk memasukkan *charger* laptopnya.

Namun, tanpa diperingatkan pun Nisa pasti akan melakukannya. Dia sudah tahu tugasnya. Namun kini...

Mengapa hal sepele saja kini malah membuat Tio kesal? Juga yang tidak ia habis pikir, kenapa akhir-akhir ini Nisa mendadak jadi seorang pelupa?

Wajah istrinya juga tidak seceria dulu. Cenderung kuyu. Tertekan. Juga sederet ekspresi lain yang dilihat Tio. Apakah pekerjaan Nisa begitu berat di kantor?

Tio lantas mengambil *handphone*-nya, lalu dia mencoba membuat laporan via hape dulu. Begitu selesai nanti bisa dipindahkan ke komputer yang ada di meja kasir. Namun mengerjakan di hp cenderung akan bekerja dua kali dan itu sangat melelahkan. Tapi, mau tidak mau Tio mengerjakannya juga daripada ia hanya termangu di ruangan kantornya di lantai tiga toko kue ini.



Begitu pulang dari bekerja, Tio langsung meletakkan tasnya di sofa.

Dia langsung merebahkan diri di sofa. Dia memejamkan mata. Melepaskan penat karena banyaknya pekerjaan di toko kue tadi, hingga akhirnya Nisa yang baru selesai mandi menghampirinya.

"Lelah, mas?" tanya Nisa, memandang suaminya. Mata Tio langsung melek ketika dia melihat istrinya sudah tegak di hadapannya. Tio hanya mengangguk, tanpa menjawab.

"Aku pijatin, ya?"

Tio tak mengatakan apa-apa, hingga Nisa bergerak membelakangi Tio dan memijat bahu suaminya.

Tio hanya diam. Memejamkan matanya seraya menikmati pijatan lembut tangan Nisa di bahunya.

"Kenapa mas? Pekerjaan di kantor banyak?"

"Tidak,"

"Kok, wajah masnya manyun hari ini?"

"Bagaimana mas mau mengerjakan pekerjaan kantor, kalau laptopnya tidak bisa digunakan!"

"Lho, laptopnya rusak?"

"*Charger*-nya tidak ada di dalam tas. Sementara baterai laptop itu kosong!"

Nisa baru sadar akan perkataan suaminya. Bahkan *charger* laptop itu masih ada di ruangan kerja suaminya di dekat kamar mereka. Nisa lupa tadi pagi memasukkan *charger* itu di tas Tio. Itu sebabnyakah Tio nampak uring-uringan?

"Maaf, mas, aku lupa. Semalam rasanya sudah mau aku siapin. Tapi ternyata...pagi hari tadi..."

Mursal Fahrezi

"Sudahlah, tidak usah dibahas lagi!"

Nisa kembali memijati punggung suaminya dan memandang wajah suaminya dengan perasaan tidak enak hati. "Sekali lagi aku minta maaf, mas."

"Nis, sudah kukatakan kan tidak usah dibahas lagi!" suara Tio sudah mulai meninggi. Membuat Nisa jadi gusar. Hingga Nisa kini berpikir panjang.

Besok sebaiknya ia segera memeriksakan dirinya ke dokter. Sebenarnya apa yang terjadi dengannya akhir-akhir ini. Ataukah dikarenakan ia yang begitu kelelahan. Atau... terlalu banyak yang ia pikirkan, atau...

Sampai akhirnya Tio menyingkirkan tangan istrinya yang kini tegak di belakangnya. Dan kasarnya tangan Tio melepaskan tangan Nisa, membuat Nisa jadi menggigil.

Terasa janggal bahwa kini mereka seringkali ribut hanya karena masalah sepele. Bukan ribut, lebih tepatnya Nisa yang seringkali membuat suaminya kesal.

"Mas mau langsung mandi?"

"Iya,"

"Mau pakai air hangat nggak? biar aku siapin,"

"Tidak perlu, mas mau mandi pakai air biasa. Sudahnya mau istirahat. Lelah sekali,"

Sepeninggal Tio dari ruang tamu itu membuat Nisa duduk di sofa rumahnya dan berpikir amat panjang. Sudah saatnya ia harus pergi besok memeriksakan dirinya ke dokter. Siapa tahu keadaan sudah lebih baik jika dia memeriksakan dirinya.

Hingga akhirnya Tio menolak makan malam. Suaminya yang lelah itu langsung bergelung di tempat tidur dan menarik selimut.

Tio tidur lebih cepat dari biasanya!

Tak lama, Nisa menarik selimut putih itu. Dia lalu mencoba menghadapkan wajahnya ke wajah suaminya yang tampan. Namun Tio sudah berbalik memunggungnya hingga membuat Nisa bersedih.

Yang terjadi akhir-akhir ini lantaran ulahnya. Harusnya ia lebih baik lagi mengurus suaminya.

Nisa belum dapat memejamkan matanya karena pikirannya masih dipenuhi dengan pikirannya sendiri.

Memang sudah saatnya ia harus pergi ke dokter. Besok siang, ia akan minta pulang cepat dari kantor dan akan mencoba memeriksakan dirinya. Hingga akhirnya air mata Nisa bergulir di pipi.

Nisa bahkan tidak makan malam. Karena melihat Tio yang juga malas makan. Padahal Nisa sudah memasak opor ayam.

Masakan itu tadi hanya ia letakkan di kulkas. Biar untuk besok saja.

Nisa sudah mulai memejamkan matanya. Namun, sepasang matanya masih enggan untuk terpejam!





Tujuh Belas



Ketika Nisa sudah dipersilahkan duduk oleh dokter yang tadi memeriksanya. Kini, dia menceritakan semua keluh kesahnya. Dia menceritakan dirinya yang kini menjadi pelupa. Sering menjadi tidak fokus. Bahkan jika berpikir terlalu keras, dia akan bekerja dengan sangat lamban.

Bukan itu saja, kepalanya terasa pusing. Keadaan alam pikirannya tidak seperti dulu lagi.

Dokter Bahar mendengarkan penuturan pasiennya dengan wajah meneliti. Dia nampak berpikir keras dengan penyakit yang dialami Nisa. Namun, ia tidak bisa begitu saja mengambil kesimpulan. Terlebih ini masih terlalu dini. Apalagi dilihatnya Nisa adalah perempuan yang masih sangat muda. Usianya masih dua puluh tahunan ke atas. Namun nama penyakit yang sudah bisa disimpulkan dokter Bahar itu memang tidak mengenal usia. Penyakit itu akan menyerang seseorang, tidak peduli dia muda ataupun tua. Namun

ini masih sekedar analisa. Dokter Bahar masih harus melakukan segala pemeriksaan lain pada Nisa.

"Boleh aku bertanya padamu. Apakah... kau bisa menyebutkan tanggal lahir ayah dan ibumu? lebih bagus jika kau bisa menyebutkan juga tahun lahirnya."

Nisa sungguh tidak mengerti apa yang dokter itu katakan. Namun pertanyaan itu jelas akan membuatnya berpikir dengan begitu lama.

"Kalau kau masih perlu mengingat. Ingatlah dulu dengan baik,"

Dokter Bahar lalu menyodorkan sebuah pena dan buku tulis. "Kau bisa menuliskan biodata ayah dan ibumu dengan lebih lengkap di buku tulis ini. Jika semuanya benar. Tidak ada masalah yang akan terjadi padamu,"

Sekali lagi Nisa memandang dokter itu, hingga akhirnya ia menyentuh pena itu, dan mulai menuliskan sesuatu.

Namun, sekeras apapun ia menuliskan tentang ayah dan ibunya. Ia malah jadi lamban berpikir. Bahkan tangannya kini gemetar.

"Kau harus tetap tenang, Nisa. Pikirkan saja baik-baik. Sampai kau menemui titik terang dengan apa yang saya perintahkan."

Nisa menuliskannya dengan hati-hati. Hingga akhirnya sambil menulis ia memerhatikan wajah dokter Bahar yang begitu cermat memerhatikannya.

Dokter Bahar memandangnya seraya menunggu apa yang bisa dijawab Nisa melalui kertas tersebut.

Mursal Fahrezi

Begitu usai, Nisa langsung menyodorkan kertas yang ditulisnya ke arah dokter Bahar, hingga dokter itu mengangguk-angguk. "Bisa kau tuliskan juga nama suamimu. Nama lengkapnya, juga tanggal lahirnya? kau pasti tahu kapan suamimu berulang tahun,"

"Sebenarnya untuk apa hal ini, dokter?"

"Aku ingin membuat analisis mengenai apa yang kau alami. Jika daya mengingatmu sangat baik. Tentu semua ini tidak akan menjadi masalah."

Nisa lalu mengikuti saran dokter, hingga akhirnya dokter Bahar melihat tulisan tangan Nisa, dan dokter itu dengan cepat menutup buku itu.

"Baiklah, untuk pemeriksaan hari ini rasaya sudah cukup. Besok kau harus kembali lagi kesini guna pemeriksaan lainnya. Seperti pemeriksaan CT scan, dan pemeriksaan lain sebagainya."

"Jadi, belum bisa dipastikan apa yang saya alami dokter?"

"Terlalu dini untuk memvonis penyakit apa yang sedang kau alami. Aku harus melakukan penelitian juga melakukan serangkain proses pemeriksaan medis, hingga penyakitmu benar-benar bisa diketahui dengan pasti."

Setelah mengatakan hal itu dokter Bahar menuliskan resep obat yang harus diminum Nisa, dan dia pun diperbolehkan untuk pulang.

"Jadi, sekarang sudah boleh pulang dok?"

"Sudah, besok kau harus kembali lagi kesini ya guna pemeriksaan selanjutnya."

"Baik, dokter."

Nisa pun menyalami dokternya dan langsung berdiri.

Dia pun menarik pintu keluar ruangan dokter itu dan perasaannya entah kenapa menjadi tidak enak.

Di lain pihak, dokter Bahar kembali memerhatikan tulisan tangan Nisa tadi, hingga dokter itu berpikir begitu keras. Pasiennya sedang mengalami hal yang serius. Dan dokter Bahar tiba-tiba teringat akan sesuatu!



Malam harinya Nisa pulang ke rumahnya.

Lelah dari kantor, juga dari rumah sakit tadi membuatnya begitu sangat letih. Terlebih sepertinya ia tengah melakukan hal yang sia-sia lantaran apa yang ia alami belum dapat ditemukan bahwa dia sakit apa. Fisiknya kata dokter Bahar baik-baik saja. Ini hanya menyangkut daya pikirnya. Sampai akhirnya Nisa membuka pintu rumahnya.

Keadaan rumah sangat sepi. Kemana suaminya? belum pulangkah Tio?

Namun, begitu di kamar Nisa sudah melihat Tio yang terbaring di tempat tidur. Suaminya rupanya sudah tidur lebih dahulu!

Tiba-tiba saja Nisa merasakan ada sesuatu yang hilang antara dia dan Tio. Kemesraan. Bahkan

Mursal Fahrezi

komunikasi mereka sudah sedikit berkurang. Diam-diam Nisa merasa sedih akan hal ini. Bagaimana jika Tio akhirnya lelah menghadapi dirinya?

Nisa juga bahkan sudah lelah menghadapi semua ini. Mengapa di saat ia mulai merasakan bahagia. Namun kebahagiaan itu rasanya sepertinya akan terlepas begitu saja. Nisa berhenti memikirkan semuanya karena ia merasa perlu mengguyur tubuhnya dengan air agar tubuhnya menjadi segar kembali.



Keesokan harinya Nisa kembali ke rumah sakit itu sebagaimana permintaan dokter Bahar. Ia melakukan serangkaian proses yang begitu melelahkan. Bukan saja menguras tenaganya. Namun juga pikirannya. Hingga akhirnya begitu selesai, Nisa sudah menghadap kembali dokter Bahar.

"Jadi, apa sebenarnya yang terjadi pada saya dokter. Sebenarnya saya sakit apa?"

Dokter Bahar lebih dahulu diam. Memerhatikan wajah Nisa yang nampak menunggu, hingga akhirnya dokter Bahar mulai menggerakkan bibirnya. "Kau menderita Alzheimer. Kesimpulanku merujuk pada hal itu."

"Alzheimer. Penyakit apa itu, dokter?"

"Penyakit yang biasa menyerang orang-orang tua pada umumnya. Namun besar kemungkinan penyakit ini

juga menyerang orang-orang yang berusia muda. Karena penyakit ini tidak mengenal usia sama sekali. Penyakit ini menyebabkan menurunnya daya ingat. Dan akan mengakibatkan semua memori di otak kita hilang. Bahkan, kita akan menjadi lupa dengan sebuah tempat, seseorang, ayah, ibu, bahkan kita akan melupakan diri kita sendiri."

Usai mendengarkan penjelasan dokter Bahar, Nisa mulai shock. Ini tidak mungkin? Bukankah rasanya ia hanya sering lupa. Kenapa bisa sefatal ini?

Bahkan Nisa baru ingat kalau awal gejala itu terjadi saat dia melupakan dompetnya di sebuah minimarket saat ke Palembang beberapa bulan yang lalu.

Air mata mulai merembes dari pipi Nisa. "Apakah diagnosanya salah dokter. Tidak mungkin...!!!"

"Saya juga berpendapat sama. Namun setelah kau menceritakan apa yang kau alami. Berikut setelah melihat beberapa hasil pemeriksaan, bagi saya ini tidak salah lagi. Kau menderita penyakit tersebut. Alzheimer."

"Lalu, apa yang harus saya lakukan, dokter."

"Kau harus bisa menceritakan semuanya pada suamimu. Keluargamu. Sehingga mereka mengerti apa yang kau alami. Karena lambat laun kau akan menjadi lupa akan banyak hal. Bahkan, daripada hal ini menjadi sangat buruk. Sebaiknya kau mulai resign dari pekerjaanmu. Karena kau sudah tidak akan dapat bekerja dengan maksimal lagi karena memori otakmu yang sudah jauh berkurang."

Mursal Fahrezi

"Separah inikah penyakit ini, dokter?" Nisa mulai terisak lagi.

Dokter Bahar menghela napasnya. "Lambat laun kau akan juga lupa tentang dirimu. Dan sebaiknya..."

"Aku tidak sanggup menceritakan tentang hal ini pada suamiku, dokter. Karena... karena aku tidak ingin menyakiti dirinya."

"Hal ini sebaiknya diketahui olehnya. Agar bisa dijadikan solusi. Dan suamimu juga tetap harus mendukung apa yang akan kau lakukan untuk menghadapi harimu ke depan!"

Nisa terdiam. Ia menangis lagi. Dokter Bahar menatap pasiennya dengan perasaan iba. Sampai akhirnya ia kembali meresepkan obat yang harus diminum Nisa secara teratur.

Selesai dari rumah sakit itu, hari sudah petang. Namun Nisa tidak ingin pulang. Ia kembali memikirkan kata-kata dokter Bahar. Perkataan itu membuat ia enggan pulang ke rumahnya sendiri.

Magrib sudah terlewati. Namun justru Nisa malah tergugu di sebuah taman kecil di dekat kantornya.

Bahkan, ponselnya berdering. Tio yang menelpon. Nisa bahkan tidak mengangkatnya setelah tahu bahwa suaminya yang menelpon. Nisa kembali menangis sejadi-jadinya.





Delapan Belas



Seperti orang gila, Tio bahkan mencari keberadaan istrinya. Dia kesal sendiri karena beberapa kali dia menelepon, Nisa mereject teleponnya. Ada apa dengan Nisa? sedang marahkah dia lantaran Tio yang cuek beberapa hari ini? atau... ia sedang terlibat masalah sehingga ia malas bicara dengan Tio.

Tio menghubungi beberapa teman kantor Nisa. Sampai akhirnya dia memperoleh keterangan dari satpam perusahaan tempat Nisa bekerja, bahwa satpam itu mengaku melihat Nisa ada di taman dekat kantor, saat satpam itu hendak pulang.

Tio memberhentikan mobilnya di pinggir taman. Jam sekarang bahkan sudah pukul sembilan malam. Apa Nisa tidak berniat untuk pulang ke rumah mereka. Ada apa sebenarnya?

Sampai akhirnya pandangan Tio terpaku pada istrinya yang nampak diam di sebuah taman. Pandangannya kosong, menatap sekelilingnya dengan perasaan gundah gulana. Keadaan taman bahkan

Mursal Fahrezi

begitu sepi. Hanya ada beberapa pedagang di tepi jalan, namun sangat jauh dari tempat Nisa duduk.

Tio tak mau membuang waktu lagi, hingga akhirnya dia berlari-lari kecil ke arah Nisa.

"Nisa?" panggil Tio hingga Nisa menoleh.

Tio dengan cepat menghampirinya dan sudah ada di dekatnya. "Kenapa disini, ayo... kita pulang."

"Aku... enggan pulang, mas."

"Ada apa?" Tio menghela napasnya panjang. Dia lalu jongkok di hadapan Nisa. "Kau marah padaku, dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini?"

Nisa menggeleng cepat.

"Jadi, ada apa? sekarang sudah malam. Sebaiknya kita pulang."

"Aku... hanya ingin disini,"

Tio menghela napasnya lagi. "Aku benar-benar minta maaf dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini. Namun, percayalah... itu adalah bentuk rasa sayangku padamu,"

Tangan Tio lalu terulur merapikan rambut istrinya. Dibelainya rambut Nisa, hingga Nisa menatapnya dengan perasaan haru. "Sebaiknya cerita saja, ada apa?"

Nisa lagi-lagi menggeleng.

"Ya sudah, kalau kau tidak ingin pulang. Biar kita disini lama-lama, bila perlu hingga pagi menjelang."

Nisa tak berani menatap wajah suaminya yang kini duduk di sampingnya. Karena melihat wajah Tio hanya

membuat rasa sakit di hatinya semakin menjadi-jadi. Ia bahkan tetap menolak untuk membicarakan mengenai penyakitnya kepada Tio, karena ia tahu ini akan sangat menyakitkan untuk mereka berdua.

Nisa lalu memegang lengan Tio. Dia merebahkan kepalanya di bahu kanan pria itu. Hingga akhirnya Tio mengalungkan tangannya dan mendekap Nisa, lalu Tio mencium rambut istrinya.

"Sudah malam, tidak sebaiknya kita ada disini," kata Tio. "Wajahmu pucat. Kau bahkan belum makan malam. Sebaiknya kita pulang. Atau...kita mampir dulu ke restoran, kita makan malam,"

"Aku tidak lapar, mas," jawab Nisa. "Tidak papa ya kita disini sebentar."

"Nanti kamu malah masuk angin. Kamu bahkan menolak jika aku menginginkan kamu libur bekerja untuk satu hari. Katamu juga bosan di rumah,"

Nisa diam saja. Dia bahkan memandang wajah suaminya dalam diam.

"Ijinkan setengah jam lagi aku duduk disini ya mas. Sudahnya, baru kita pulang,"

"Baiklah," kata Tio akhirnya menyerah.



Setengah jam yang diminta Nisa sudah berakhir. Hingga Tio menyuruh istrinya beranjak dari taman karena malam sudah semakin larut.

Mursal Fahrezi

Nisa mengikuti langkah suaminya yang sudah menuju ke arah mobil yang tadi diparkir Tio.

Tio menghidupkan mesin mobilnya, dan fokus mengemudi, Tio melihat ke sampingnya. Wajah istrinya begitu kalut. Nisa diam tanpa ekspresi. Istrinya itu hanya memandangi pemandangan sepanjang jalan dari kaca samping mobil.

Tio menarik napas. Dia nampak tidak mengenali Nisa yang sekarang. Istrinya nampak berubah. Nampak muram. Nampak tidak bersemangat. Bahkan, kalimat yang keluar dari mulutnya pun agak susah keluar. Nisa nampak kesusahan berbicara dengan kalimat yang panjang. Satu hal lagi, dia suka melamun. Seperti yang dilihat Tio sekarang ini.

Sampai akhirnya, mobil mereka sudah memasuki pekarangan rumah. Nisa bangkit dari pembaringannya setelah sebelumnya dia begitu asyik melihat pemandangan dari balik jendela kaca mobil.

"Mas?"

"Ya?"

"Kita dimana?"

Pertanyaan Nisa itu membuat kening Tio mengernyit. Apa Nisa tidak tahu mereka sudah sampai di rumah mereka? Rumah yang mereka tinggali hampir 4 bulan, tepatnya setelah mereka menikah.

Tio sudah memberhentikan mobilnya. Tepat di depan rumah. Tio turun lebih dulu, dan Tio sangat heran ketika Nisa belum turun juga dari mobil.

"Nisa?" Tio bahkan harus mengetuk pintu kaca mobil. Hingga membuat Nisa terkejut. "Ayo turun, kita sudah sampai di rumah."

Nisa memandang rumah berukuran cukup besar itu. Namun, dia merasa tempat ini benar-benar asing. Ia seperti tidak mengenali tempat ini.

"Nisa, ayo...!!"

Perlahan Nisa turun juga dari mobil. Tio jadi heran melihat gelagat istrinya. Tio bahkan harus menuntun Nisa menuju ke muka rumah.

"Mas, kamu yakin ini rumah kita?"

"Jadi, rumah siapa?"

"Aku..."

"Kamu aneh sekali Nisa. Apa yang terjadi denganmu?"

Nisa bahkan duduk di kursi beranda depan rumah. Ia bahkan memijat pelipisnya. Kepalanya terasa pusing. Lalu, tiba-tiba saja terngiang lagi ucapan dokter Bahar, hingga Nisa pun melihat suaminya yang sudah menatap ke arahnya.

Keadaan Nisa sudah kembali seperti semula. Ia masuk bersama Tio. Benar, ini rumah mereka. Tempat mereka memulai hidup berumah tangga. Ada mimpi-mimpi yang ingin mereka wujudkan melalui rumah ini. Ada tawa, tangis, bahagia yang mereka lewati di rumah ini. Hingga akhirnya Nisa sudah berada di kamarnya. Dan ia mengenali bahwa kamar ini adalah kamar dimana ia tidur bareng suaminya.

Mursal Fahrezi

Astaga! apa yang terjadi. Kenapa tiba-tiba ia seperti mendadak hilang ingatan ketika Tio membawanya ke rumah ini. Dan semuanya kini menjadi terang benderang. Begitu saja!

"Sekarang mandilah dulu. Biar tubuhmu segar. Atau... bila perlu, mas yang akan siapkan makan malam. Karena tadi mas pesan makanan online."

"Mas tidak perlu repot-repot. Aku minta maaf, karena..."

"Sudahlah, sekarang sebaiknya ambil handuk. Cepat mandi, lalu sesudah mandi langsung ke meja makan. Kita akan makan malam sama-sama. Sudah makan malam. Kita bisa mengobrol seperti biasa di ruangan tengah."

"Sesudah makan malam nanti, kalau aku mau istirahat saja, masnya nggak papa?"

"Tidak apa-apa," ucap Tio memandang wajah Nisa. "Wajahmu juga terlihat sangat letih."

Tio lantas mengambil sebuah handuk putih. "Sekarang cepat menuju kamar mandi. Mandi biar segar. Setelahnya jangan lupa ke meja makan. Selagi kamu mandi, mas akan siapkan semuanya."

Nisa memandang wajah Tio. Sampai akhirnya dia pun mengganggu kepalaanya.





Sembilan Belas



Nisa pulang cepat dari kantor. Begitu tiba di rumah, ia langsung membereskan apa saja, termasuk mulai memasak untuk makan malam. Alam pikirannya dipenuhi banyak hal. Belum lagi perkataan dokter Bahar yang terus saja terngiang-ngiang di telinganya.

Jadi, setelah memasak ia lantas melamun di ruang tamu. Ia pun teringat akan pembicaraannya dengan atasan di kantornya.

Nisa tanpa diperintah, langsung melayangkan surat pengunduran dirinya. Dia tak ingin penyakitnya malah memperburuk keadaan. Jadi, jalan satu-satunya hanyalah cepat-cepat resign dari pekerjaannya.

Pak Darma terkejut ketika Nisa menemuinya di ruangannya, langsung membicarakan apa yang ingin dikatakannya.

"Kamu benar ingin *resign*, Nisa?" tanya pak Darma takjub. Lebih tepatnya keheranan karena tanpa

angin, tanpa hujan, Nisa melakukan hal mengejutkan ini.

Nisa mengangguk.

"Kamu jangan tersinggung dengan perkataan saya tempo hari mengenai pekerjaanmu, Nisa. Saya cuma..."

"Masalahnya bukan itu, Pak. Saya memang hanya ingin beristirahat. Saya ingin mengurus suami saya."

"Bukankah suamimu baik-baik saja, dan... kamu juga belum hamil kan?"

"Oleh sebab itu, pak. Saya ingin resign. Saya benar-benar ingin berhenti bekerja biar bisa fokus mengurus suami saya. Dan ini sama sekali nggak ada sangkut pautnya dengan marah-marahnya bapak tempo hari. "

Pak Darma memandang Nisa. Masih dengan pandangan tidak yakin. "Saya hanya ingin kamu memikirkannya sekali lagi, Nisa. Jangan membuat keputusan gegabah. Saya kasih kamu waktu sebelum kamu benar-benar ingin keluar dari pekerjaanmu ini. Terus terang, saya ingin mengharapkan kamu tetap melakukan bekerja."

Tak ada pembicaraan lagi setelahnya. Nisa hanya diam di depan atasannya. Pak Darma walaupun sering marah-marah, mengomel, tapi pria paruh baya itu memiliki hati yang tulus dan baik. Namun, bukan itu masalahnya kenapa ia memilih keluar dari pekerjaan yang telah dilakoninya ini. Nisa hanya tidak ingin apa yang ia kerjakan nantinya malah mempersulit keadaannya

sendiri. Setelahnya Nisa langsung keluar dari ruangan atasannya.



Nisa menyantap makan malam dengan tak berselera. Ia hanya mengaduk-aduk nasinya. Pikirannya sudah terbang ke alam lain. Sampai akhirnya...

"Nisa... kamu sedang mikirin apa?" Tio di depannya sudah bertanya. Tak seperti Nisa. Tio yang malam ini makan dengan lahap mulai melihat ke wajah istrinya.

"Nisa?" Nisa lalu menatap wajah suaminya, ketika mendengar Tio memanggilnya. "Yy...ya mas,"

"Kamu sedang mikirin apa? Nasimu bahkan belum kamu makan!"

"Nisa nggak lapar, mas."

"Harus tetap makan!" ujar Tio seraya menghentikan gerakan sendoknya "Ada apa? akhir-akhir ini kamu malah terlihat sangat aneh," ujar Tio.

"Boleh, Nisa membicarakan sesuatu pada mas Tio."

"Bicara apa? Mas selalu terbuka untuk kamu yang mau bercerita tentang apapun yang kau rasakan. "

"Sesudah makan malam ini saja ya mas. Nisa... ingin bicara empat mata dengan mas Tio."

"Boleh, silakan. Tapi sekarang dihabiskan dulu makanannya. Nanti setelahnya kita akan ke ruang tengah. Kamu bisa bicarakan pada mas tentang kegundahan hatimu."

"Ya, mas." Lalu, dengan semangat Nisa menghabiskan nasi di piringnya hingga tandas.



Nisa akhirnya tengah menunggu kedatangan Tio. Ia sudah sejak dari tadi duduk di sofa ruangan tengah. Jujur, Nisa rasanya tak sabar untuk membicarakan hal ini pada suaminya. Tapi setelah makan malam tadi, Tio ijin ke kamar mandi sebentar. Katanya mau menggosok gigi dahulu. Tak lama, Nisa melihat suaminya yang sudah berjalan ke arahnya ke ruangan tengah. Lalu Tio duduk di sampingnya.

"Ada apa? Sekarang cerita saja. Jangan dipendam semua masalahmu."

Nisa memandang laki-laki yang ada di sebelahnya. "Mas Tio nggak marah kan kalau aku membicarakan hal ini pada mas?"

"Memangnya mau cerita apa, sampai masnya mau marah-marah ke kamu." Nisa terdiam. Hingga dia memandang wajah suaminya lagi.

Antara mau dikatakan atau tidak soal ini. Namun, Nisa tahu sekali, Tio pasti akan mengerti soal ini. "Aku mau resign dari pekerjaanku, Mas. Mas Tio nggak marah kan?"

"Maksudmu kau ingin berhenti bekerja?" Nisa mengangguk-angguk.

"Katamu bosan di rumah. Kalau bekerja kan kamunya ada kesibukan. Lagipula katamu mumpung kita belum memiliki anak,"

"Aku hanya ingin di rumah saja, mas. Mengurus suamiku. Menjadi ibu rumah tangga yang baik. Yang nantinya bisa mengurus anakku jika nanti kita punya momongan."

Tio memandang wajah Nisa dengan pandangan tidak yakin. "Mas sampai detik ini belum mengerti dengan jalan pikiranmu. Mas memang tidak pernah melarang kamu. Tapinya..."

"Aku ingin mengurus suamiku saja. Biar lebih fokus. Biar lebih banyak di rumah. Lagipula aku ingin lebih leluasa melakukan hobiku, yaitu mulai melukis kembali."

"Bukankah untuk melukis biasanya kau melakukannya sepulang dari bekerja?"

"Iya sih, mas," kata Nisa seraya mendekatkan tubuhnya pada suaminya. Nisa lalu memegang lengan Tio. "Mas nggak marah kan, soal ini?"

"Kau bisa melakukan apa saja, asal menurutmu itu baik. Cuma mas nggak ingin kamu terlihat bosan nantinya karena melulu harus di rumah."

"Aku sudah pikirkan semuanya matang-matang, mas. Aku sudah konsekuen akan semuanya,"

"Baiklah, jika itu maumu," Tio lalu memandang wajah istrinya dengan begitu dalam. Meskipun Tio mendukung hal itu, namun ia merasa ada yang janggal di

Mursal Fahrezi

kedalaman bola mata Nisa. Terasa ada sesuatu yang lain. Tio merasakan itu.

Nisa pasti berdusta. Pasti ada sesuatu yang lebih dari ini. Hal yang tak beres yang membuat ia melakukan hal ini. Namun hal apa sebenarnya? Tio tetap harus mencari tahu mengenai ini semua.

Tio akan mencari sendiri kebenarannya. Terlebih ketika akhir-akhir ini. Di setiap malam yang mereka lalui di kamar mereka, istrinya kadang belum tidur. Dia nampak gelisah. Tio bukan tidak memerhatikan itu. Ia tahu istrinya yang tak dapat tidur dan mulai sedikit berubah.

Belum lagi pernah ketika di suatu malam istrinya mengendap-endap meletakkan sesuatu di lemari pakaian mereka. Seperti sesuatu yang tak perlu Tio tahu mengenai semuanya.

Sampai akhirnya Nisa kemudian berujar, "Oh iya, mas mau kopi nggak. Maukah jika kubikinkan kopi susu?"

"Boleh, tapi jangan terlalu manis ya,"

"Iya." Nisa pun lantas menuju dapur. Pikiran Tio masih nyalang memikirkan istrinya. Tio bahkan nantinya harus menyelidiki sendiri. Ada apa yang terjadi pada istrinya sebetulnya.





Dua Puluh



Sampai akhirnya, tatkala istrinya tengah terlelap. Tio menjadi seperti maling di rumahnya sendiri.

Ia menyingkap selimut secara perlahan-lahan, supaya tidak membangunkan istrinya. Tio pun beranjak pelan, seraya pandangannya menatap lemari tempat Nisa biasa meletakkan "sesuatu" yang bagi Tio sangat mencurigakan.

Hingga akhirnya Tio berhasil menemukan sebuah amplop yang berisi berkas yang tidak dapat ia baca dalam kegelapan di kamar itu. Tio pun mengendap-endap keluar dari kamarnya, menuju ruangan kerjanya. Amplop yang tengah ia pegang itu menampilkan tulisan sebuah rumah sakit besar di Jakarta ini.

Tio tahu rumah sakit itu. Rupanya Nisa benar-benar mengikuti anjurannya untuk memeriksakan dirinya ke rumah sakit.

Namun, tidak ada apa-apa di amplop itu. Tak ada keterangan jelas apa hasilnya. Hanya sebuah kertas

Mursal Fahrezi

kecil yang sepertinya resep obat. Sampai akhirnya Tio berpikir untuk ke rumah sakit esok harinya.

Dan hal itu benar-benar dilakukan Tio keesokan harinya tanpa sepengetahuan Nisa.

Usut punya usut. Keterangan dari seorang suster membawanya pada seorang dokter yang begitu berwibawa. Dokter itu bernama Dokter Bahar. Dokter itulah yang memeriksa dan menangani istrinya.

"Jadi, istri saudara belum memberitahu apa yang terjadi dengannya?" tanya dokter Bahar di depan Tio.

"Tidak sama sekali, dokter. Apakah ada yang sangat membahayakan?"

"Saya pikir, kau akan tahu mengenai istrimu. Terlebih dari latar belakang pekerjaanmu dahulu. Bagaimanapun kamu juga dulunya adalah seorang dokter."

"Sekarang aku sudah menangani urusan lain, dokter. Aku sudah lama melupakan profesiku itu," kata Tio skeptis.

"Baiklah, aku mengerti soal itu. Terlebih aku tahu kasus di rumah sakit tempatmu dulu bekerja. Dan aku tidak ingin membicarakan hal itu, meski aku sedikit mendengar selentingan kabar buruk beberapa tahun silam tentang kejadian itu."

Tio diam saja mendengar dokter Bahar berkata seraya dia memandangi wajah dokter Bahar lekat-lekat. Perkataan ini seolah membuka kembali luka lama. Namun, Tio tahu dokter ini tak akan membahas hal

ini berlama-lama. Lagipula Tio hanya ingin tahu mengenai kondisi istrinya, bukan soal yang lain.

"Setelah beberapa kali pemeriksaan yang dilakukan pada istrimu. Juga dari hasil beberapa tes. Istrimu mengidap...Alzheimer."

"Alzheimer?"

"Karena kamu pernah menjadi dokter. Aku yakin nama penyakit ini tentu saja bukan hal baru untukmu?"

"Dokter yakin dengan apa yang dokter katakan. Dengan diagnosanya, juga..."

"Barangkali kau sudah bisa melihat sendiri perubahan istrimu. Dan itu adalah penanda, atau gejala-gejala yang dialaminya. Dan aku tahu kau pasti dapat menyimpulkan sendiri bagaimana keadaan istrimu sekarang."

"Aku tak percaya soal ini, dokter. Istriku masih sangat muda. Bukankah..."

"Penyakit ini bahkan tidak mengenal usia, Tio. Usia Nisa yang cenderung masih muda, bukan jaminan ia akan terbebas. Dan... pasti akan ada hikmah di balik semua yang telah terjadi. "

"Ini bohong, dokter!" Tiba-tiba Tio harus histeris. "Istriku bahkan tidak bergelagat yang aneh-aneh!"

"Aku bisa merasakan bagaimana kegelisahanmu sebagai suaminya. Dan, kau adalah seorang dokter. Kau pasti akan tahu bagaimana perasaan seorang pasien sepertinya,"

"Tapi istriku baik-baik saja!"

Mursal Fahrezi

"Perlahan-lahan memorinya akan terlepas. Dan... kau harus sudah siap jika ia tidak mengenalimu lagi nantinya. Ingatlah, kau pasti tahu gelagat buruk mengenai istrimu."

Tio terdiam. Dia menarik napas. Ini sangat berat untuknya. Juga berat untuk Nisa. Dan... pertanyaannya mengapa Nisa tidak jujur padanya mengenai penyakitnya? Mengapa Nisa harus melukainya dengan cara demikian? Sungguh, Tio begitu terluka karena Nisa yang tak ingin membicarakan hal ini kepadanya.



"Karena aku tidak sampai hati membicarakan hal buruk ini pada suamiku." Dengan getir Nisa berkata. Saat pulang dari rumah sakit, Tio bahkan tidak kembali ke toko kue. Akan tetapi langsung menyambangi Nisa di rumah mereka.

"Kau tahu, dengan caramu yang tidak bilang apa-apa padaku. Ini malah menyakitkan untukku, Nisa!!"

"Oleh sebab itu aku tak dapat mengatakannya pada mas Tio!" kata Nisa seraya menangis. "Aku pikir, tak ada yang mengkhawatirkan mengenai apa yang kualami saat itu, mas. Aku juga tidak percaya saat dokter mengatakan soal nama penyakit yang aku idap. Namun, aku yakin diagnosis dokter tidak salah. Belum lagi, suamiku dulunya adalah seorang dokter!"

"Iya. Tapi mengapa tidak memberitahukan padaku mengenai semuanya? Andai aku tahu sejak awal!!"

"Dikatakan sejak awal, atau nanti mas akan mengetahuinya juga, ini tidak akan mengubah apapun mas!! Apa mas Tio tahu aku sangat bersedih akan hal ini. Dan karena rasa sayangku ini aku tidak ingin suamiku juga ikut bersedih. Aku berniat memikul semuanya sendiri. Biarlah aku yang hancur, dan perlahan akan melupakanmu. Dan...!!!"

"Dan apa?" tanya Tio.

Nisa memandang suaminya dengan berurai air mata. Bahkan Tio masih menunggu apa yang ingin dikatakan istrinya lagi.

"Aku ingin kita berpisah, mas. Aku ingin kita bercerai. Kamu tak layak punya istri macam aku. Karena..."

"Semudah ini kau mengatakannya??"

"Karena tidak mungkin bagi kita untuk merangkai masa depan, mas. Kita tidak akan mungkin menjadi sesuatu yang utuh. Dan perlahan... aku akan melupakan kamu!!"

"Itu omong kosong. Ini hanyalah bualan. Kau akan tetap menjadi Nisa. Kau akan tetap menjadi istriku!"

"Menjadi istri yang tak akan mengenali suaminya sendiri. Bahkan...kenangan-kenangan kita..."

"Persetan dengan semuanya! aku tidak akan mempercayainya!!"

Nisa lalu sesenggukkan, dan dia menangis. "Sebelum terlambat. Aku akan bilang pada Mama dan Papa. Aku akan minta cerai darimu. Sebaiknya hubungan kita sebagai suami istri, harus segera diakhiri!"

"Kau tidak bisa egois!"

"Keadaan yang membuat aku egois, mas. Mengapa Mas Tio belum juga bisa mengerti!"

Nisa lalu terduduk di sofa ruang tamu. Dia lalu mengusap wajahnya. Air mata masih meluncur turun. Nisa terus saja bercucuran air mata.

Di hadapannya, Tio bahkan tak tahu harus berkata apa lagi. Kali ini Tio baru merasa menjadi seorang suami yang tak ada gunanya!





Dua Puluh Satu



Seperti biasa, Tio akan berangkat kerja. Tepatnya akan pergi ke toko kue yang dikelolanya. Namun, entah kenapa ia begitu sangat mengkhawatirkan istrinya. Hingga akhirnya sebelum pergi ia menghampiri istrinya di sofa, yang kini tengah melipat-lipat pakaian.

Nisa memang sudah benar-benar resign. Hingga pekerjaannya sekarang adalah menjadi seorang ibu rumah tangga.

Tio sudah berada di depan Nisa, hingga ia berjongkok di depan istrinya itu.

"Kita tidak akan pernah bercerai. Bagaimanapun, aku tidak ingin bercerai darimu. Suka dan duka sebaiknya kita lewati bersama," kata Tio. Diambilnya lengan Nisa, hingga Tio mengecup punggung tangan Nisa. "Aku akan mencintaimu, sampai kapanpun."

Nisa terdiam. Namun, air matanya mulai mengalir pelan. Ia sadar, ia bukan seseorang yang bisa berguna untuk suaminya. Lambat laun semuanya akan berubah.

Sekarang pun Nisa lebih suka linglung. Pikun. Atau entah hal apa lagi.

Tio sudah mengusap air mata istrinya. "Aku mencintaimu, sama seperti waktu kita pertama kali bertemu. Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita. Kecuali maut."

Nisa hanya diam.

Ucapan Tio begitu sungguh-sungguh. Nisa tidak menyangka jika perasaan cinta Tio akan bisa sedalam ini.

"Mas berangkat kerja dulu, baik-baik di rumah." Tio lalu berdiri. Rasanya ia tidak ingin pergi jauh dari Nisa. Ia tahu semuanya sudah tampak berubah. Kadang-kadang istrinya seakan lupa ingatan. Kadang-kadang Nisa menjadi seperti orang asing. Tio benci akan perubahan ini. Namun semua ini adalah hal yang harus dihadapi oleh mereka berdua. Sampai akhirnya ketika Tio hendak melangkah keluar rumah, justru ia berbalik menghadap istrinya. Lalu, sekonyong-konyong, Tio berjalan cepat ke arah istrinya, dan memeluknya.

Air mata Tio meluncur turun. Kepedihan mengoyak batinnya. Pedih karena cinta mereka harus terhalang sesuatu hal. Pedih karena sesuatu yang tanpa diundang, baru saja datang dan menghancurkan segalanya.

"Aku akan baik-baik saja, Mas." Nisa berkata sambil menenangkan suaminya. "Tidak perlu khawatir. Aku akan bisa jaga diri,"

Namun, ketika Tio sudah merasa tak khawatir lagi. Bahkan Tio melakukan pekerjaannya di toko kue seperti biasanya. Hal yang tidak Tio duga terjadi.

Tio merasa ada firasat buruk yang akan terjadi pada istrinya. Di toko kue Tio merasa begitu gelisah. Bahkan, pesan WA yang ia kirimkan pada Nisa malah tidak dibaca sama sekali. Tio bahkan menelpon istrinya, namun tidak diangkat.

Baiklah, mungkin Nisa sedang sibuk. Tapi, apakah Nisa sebegitu sibuknya mengurus rumah hingga tak sempat mengangkat telponnya?

Karena perasaan resah yang juga tidak mau hilang saat menjelang siang itu, Tio pun langsung menyambar kunci mobilnya, dan memutuskan pulang ke rumah, untuk melihat keadaan istrinya.



Nisa membuka pintu rumahnya ketika seseorang mengetuk pintu rumah itu.

Nisa mengukir senyum melihat wajah yang tegak di depan pintu. Hingga laki-laki yang tadi tegak di depan pintu nampak heran dengan yang terjadi pada Nisa. Kedatangannya disambut dengan baik.

"Suamiku, kok tiba-tiba pulang..."

Laki-laki di hadapan Nisa itu heran, sekaligus takjub. Bahkan, Nisa yang dilihatnya sekarang betul-betul berubah.

Sebelum pria itu berpikir lebih lanjut, Nisa sudah meraih tangan laki-laki yang baru saja datang itu. Meraihnya untuk masuk ke dalam rumah. Laki-laki itu yang sempat heran, tidak bisa bangun lagi dari rasa terkejutnya.

Laki-laki itu justru melihat Nisa yang kini antusias membawanya ke ruang makan.

"Mas pasti lapar. Kebetulan aku baru saja selesai masak."

"Oh ya?"

"Ya,"

"Tapi..." kata laki-laki itu hingga menerbitkan keheranan di wajah Nisa. "Bagaimana kalau kita makan siang di luar. Makan di restoran mewah. Sudah lama kita tidak makan berdua di restoran."

"Boleh, suamiku. Tapi...aku belum mandi."

"Kalau begitu kau boleh mandi dulu. Kalau sudah selesai dan memakai pakaian yang cantik, aku akan dengan senang hati mengajakmu makan siang di restoran."

"Baiklah," ucap Nisa. Sebelum Nisa menuju kamar mandi yang ada di kamarnya, ia pun mendekati laki-laki itu lalu dengan cepat mencium pipinya.

"Aku menyayangimu," tukas Nisa.

Laki-laki itu terkejut. Bahkan ia tersenyum puas. Ada apa yang terjadi dengan mantan istrinya? Lupa dirikah dia? Ah, laki-laki itu tidak peduli. Ini saatnya untuk membawa istrinya kembali. Tio tak akan dapat menemukan istrinya lagi jika dia berhasil membawa Nisa pergi dari rumah ini.

Nisa pun dengan riang membasuh tubuhnya di kamar mandi. Selagi menunggu Nisa di kamar mandi, Aditya melihat-lihat keadaan rumah itu. Benar-benar kosong. Bahkan tetangga kanan kiri tidak ada yang melihatnya.

Dia akan membawa Nisa pergi!

Dia sudah membuat perhitungan dengan Tio!

Hal ini sangat tepat dilakukan. Dia bahkan tidak peduli dengan perubahan sikap mantan istrinya ini.

Begitu Nisa sudah selesai mandi dan berhias dengan cantik, Aditya pun langsung menuntun Nisa menuju ke luar rumah, dan Aditya tanpa membuang waktu langsung membukakan pintu mobil untuk Nisa. Nisa memasukinya dengan wajah sumringah. Dan tanpa diduga, mobil Tio masuk ke pekarangan rumah dan melihat semuanya.

Tidak ada waktu lagi untuk Aditya berpikir lebih lanjut, selain membawa cepat mobil itu pergi dari pekarangan rumah itu. Namun, Tio tidak kalah cepatnya menarik kasar tubuh Aditya dan melemparkannya ke arah rerumputan pekarangan rumah.

Aditya berusaha melawan, namun Tio yang sudah dikuasai amarah, langsung meninju wajah Aditya. Hingga Nisa yang tersadar langsung memekik dan menjerit nama suaminya.

Nisa baru sadar kalau yang datang tadi bukan suaminya. Akan tetapi mantan suaminya. Hingga akhirnya Tio yang kalap langsung memukul perut dan menendang Aditya hingga membabi buta.

"Mas... Jangan!!!" pekik Nisa.

Nisa tersadar, lantas memekik lagi. Tangan Tio sudah terkepal hendak meninju wajah Aditya lagi.

Nisa mencegahnya.

Aditya terlihat sudah tidak berdaya. Benar-benar berbahaya meninggalkan istrinya seorang diri, di kala mantan suaminya yang gila kini belum dapat melepaskan mantan istrinya begitu saja.

Aditya sudah terkapar di tanah. Dia sudah tak berdaya. Di saat itulah Tio mengambil ponselnya, dan dengan cepat menghubungi pihak kepolisian. Tak hanya sampai disitu. Tio juga menghubungi kedua mertuanya...





Dua Puluh Dua



Tio hampir tak mampu berkata-kata lagi manakala dia baru saja selesai menceritakan tentang keadaan Nisa kepada kedua mertuanya. Nisa yang mulai pikun, lupa, bahkan suka hilang ingatan.

Tio bahkan menceritakan semuanya ke akar-akarnya.

Nisa tidak ada di ruang tamu rumah itu ketika Tio sudah menceritakan segalanya. Mama Nisa menyuruh Nisa beristirahat di kamarnya.

Kini, mendadak wajah Mama Nisa berubah. Wajahnya pucat pasi. Air mata Mama Nisa itu sudah mendesak keluar dari tempatnya. Tidak seperti istrinya, Pak Ferdi berusaha kuat menerima apa yang dikatakan menantunya.

Padahal hidup menantu dan anaknya sudah bahagia, namun hancur karena Tio telah menceritakan hal ini.

"Kalau begitu, biar ibu memboyong Nisa kembali lagi ke rumah ini. Biarkan Nisa kembali ke orangtuanya.

Benar kata Nisa. Lebih baik kalian bercerai. Daripada semua ini hanya menyakiti hati nak Tio,"

"Saya tidak akan pernah menceraikan Nisa, bu!" keras Tio berkata. "Bagaimanapun dia istri saya. Seseorang yang telah saya cintai sepenuh jiwa dan raga. Saya masih mampu untuk menjaganya. Saya masih mampu merawat Nisa."

"Namun akan sangat berbahaya meninggalkan Nisa tanpa pengawasan. Bagi ibu, dia bisa saja berubah menjadi seperti anak kecil. Lihat saja. Mantan suaminya selalu mengganggunya. Apa jadinya jika kamu tidak pulang ke rumah tadi. Mantan suaminya sudah pasti akan berhasil menculik Nisa."

"Aditya sudah diamankan oleh pihak berwajib," tukas Tio mantap.

"Namun, bukan berarti semuanya akan baik-baik saja setelah ini, nak Tio." ucap ibu mertuanya lagi.

"Benar, kata ibu nak Tio. Sebaiknya kalian berpisah. Bapak bukan melarang kalian bersama. Namun... kamu masih muda... masih banyak harapan. Masih bisa menikah lagi. Biar bapak dan ibu yang akan menjaga Nisa. Bagaimanapun kami adalah orang tua kandungnya."

"Pada janji pernikahan, saya sudah berjanji dalam hati tidak akan pernah meninggalkan Nisa apapun yang terjadi, Pa. Biarlah.... Tolong, jangan pisahkan saya dengan Nisa. Saya mencintainya dengan sepenuh hati saya. Saya akan menjaga Nisa dengan baik. Merawat

Nisa dengan sepenuh hati saya. Papa tidak perlu mengkhawatirkan semuanya."

"Namun semuanya sudah berbeda nak Tio. Ibu takut sewaktu-waktu, Nisa bisa saja..."

Air mata Mama Nisa mengalir lagi. Kenapa hidup Nisa banyak sekali mengalami cobaan? Tak cukupkah Nisa dulu bersuamikan lelaki gila. Bahkan kini, di tubuh anaknya digerogoti sebuah penyakit. Penyakit yang hampir tak kasat mata.

Ini sangat menyakitkan untuk kedua orang tua Nisa. Jujur, Mama Nisa begitu amat terpukul.

"Saya sebagai ayah Nisa hanya bisa menasehati nak Tio. Namun jika ini keputusan nak Tio. Saya menyerahkannya pada ibunya. Ibu Nisa yang melahirkan anak itu. Seorang ibu pasti tahu apa yang terbaik untuk anaknya."

"Kalau ibu hanya tetap ingin memboyong Nisa balik lagi ke rumah ini. Biar ibu yang menjaganya. Ibu tak peduli apapun yang dialami Nisa."

Secepat itu pula Tio membungkuk di hadapan Mama Nisa.

"Biar istri saya tetap saya bawa lagi ke rumah kami, bu. Letak seorang istri adalah di samping suaminya. Dan saya berjanji akan menjaga Nisa hingga akhir hayatnya."

Dan kedua orang tua Nisa tak mampu bicara apapun lagi.



Tio sudah membawa Nisa kembali lagi ke rumah mereka. Nisa mulai melakukan pekerjaannya seperti biasa. Tio mogok meneruskan pekerjaannya di toko kue. Biarlah hari ini dia akan menemani istrinya di rumah.

Nisa yang baru saja menyetrika mulau heran melihat suaminya yang melamun di ruang tamu rumah mereka.

"Mas, apa yang Mas pikirkan. Mas bahkan belum makan siang. Makanlah dulu. Setelahnya mas harus kembali lagi ke toko kue,"

"Mas ingin di rumah saja hari ini. Menemani kamu di rumah. Tidak salah kan jika suamimu ingin di rumah saja hari ini?"

"Tidak salah, sih. Tapi... apakah toko kue..."

"Mas sudah telpon orang kepercayaan mas di toko kue. Semuanya aman terkendali kok," kata Tio.

Nisa mulai maklum. Lalu, dia mengempaskan tubuhnya di dekat suaminya.

Sekonyong-konyong Nisa lalu menyenderkan kepalanya di bahu kiri Tio.

"Kita... tidak akan bisa hidup seperti ini terus, mas. Nisa bahkan sangsi, mas akan bahagia... sama Nisa..."

"Tidak usah berkata seperti itu lagi," ujar Tio. Lengan Tio sudah mengalungi tubuh Nisa. "Kebahagiaan tidak akan bisa dibeli dengan apapun. Cukup melihatmu ada di rumah ini. Itu sudah membuat mas bahagia. Jangan lagi ucapkan kata-kata bercerai. Kita tidak akan pernah

berpisah. Kita hanya berpisah jika maut menghendaki salah satu dari kita. Ketahuilah, hingga kapanpun mas akan tetap mencintaimu."

Air mata Nisa menggenang mendengar ucapan Tio. Tio sudah memeluk Nisa. Tio mengusap punggung Nisa. Dan Tio mengecup puncak kepala istrinya.

Apapun yang terjadi kita akan selalu bersama. Tidak akan pernah berpisah.





Dua Puluh Tiga



Pekerjaan Nisa membereskan rumah sudah selesai sejak sejam yang lalu. Daripada bengong ia pun mulai teringat sesuatu. Ia teringat akan lukisan-lukisannya. Sampai akhirnya arah langkah kakinya sudah menuju ke sebuah ruangan kecil di halaman belakang rumah.

Tanpa sadar ia memasuki ruangan itu. Ia mulai menatap semuanya. Semua barang sudah ada disitu. Termasuk barang-barang Tio yang tidak digunakan lagi.

Ibaratnya tempat itu adalah sebuah gudang. Namun, tempat itu amat rapi. Sudah dibersihkan suaminya seminggu lalu. Tepatnya ketika ia sudah mulai sedikit pikun.

Bahkan, kepikunan itu sudah menjadi-jadi.

Melihat lukisan itu saja, membuat Nisa tidak ingat apa-apa. Ia seperti melihat lukisan yang baru saja dibuat. Padahal kalau ia sangat jeli. Lukisan itu dibuat olehnya sendiri. Waktu tinggal di Palembang. Tio yang menata lukisan-lukisan istrinya di ruangan itu.

Di ruangan itu juga banyak buku-buku yang bertumpuk, dan berdebu. Selebihnya ada yang berjamur dan habis dimakan rayap. Nisa mengusap salah satu buku. Buku mengenai kedokteran.

Bahkan Nisa tidak ingat lagi kalau dulunya Tio adalah seorang dokter. Suaminya pernah kuliah kedokteran. Bahkan... suaminya termasuk mahasiswa yang pintar. Jenjang pendidikan Tio memang lebih tinggi dari Nisa.

Lalu, melihat semua itu membuat ingatan Nisa tumpang tindih.

Ia teringat bahwa ia tidak akan bisa menjalani hidup seperti ini dengan suaminya. Cepat atau lambat dia akan menyakiti suaminya dengan perubahan yang ia rasakan.

Kini, ia bahkan ingat akan semuanya. Kisah manis dirinya bersama Tio. Kebahagiaan setelah menikah, hingga penyakit itu datang.

Kesadaran tiba-tiba hadir dalam sekejap.

Nisa langsung berlarian keluar dari ruangan itu. Lalu dengan cepat ia menuju ke kamarnya.

Begitu sampai di kamarnya. Ia mulai mengambil sebuah kertas dan pena. Lalu, kakinya kembali melangkah ke ruangan belakang rumah itu.

Di ruangan itu, Nisa menarik sebuah kursi dan meja.

Ia duduk di kursi dengan berurai air mata. Seraya air matanya bercucuran ia mulai menuliskan kata demi kata.

Keinginannya yang akan pergi dari rumah ini. Nisa merasa tak layak ada di samping suaminya.

Mursal Fahrezi

Nisa merasa tak layak ada di rumah ini.

Nisa menjelaskan semuanya melalui kertas itu.

Kertas itu lalu ia masukkan dalam sebuah amplop. Lalu ia taruh di meja tempat ia menulis tadi.

Kesadaran Nisa kembali terjaga. Hingga setelah melihat semuanya, ia pun beralih keluar dari ruangan itu. Dengan cepat ia mengemasi barang-barangnya.

Tidak lupa ia membawa alat-alat lukisnya.

Dengan tumpahan air matanya ia akan pergi dari rumah ini.

Ia tidak akan bisa hidup dengan menyakiti seorang suami yang sudah demikian mencintainya. Karena sejatinya cinta bukan untuk menyakiti salah satu pihak.

Setelah membereskan semuanya, ia pun menutup pintu kamar itu.

Dengan mengusap air matanya, ia langsung memesan kendaraan online untuk membawanya pergi dari rumah ini.

Meski Nisa belum tahu kemana arah kakinya akan melangkah. Namun, yang pasti ini sudah lebih baik untuk dirinya dan Tio.

Dan Nisa untuk terakhir kalinya menatap rumah itu. Setelahnya ia berbalik, dan naik kendaraan *online* yang sudah tiba di depan rumah.



Tio pulang ke rumah tepat pukul enam sore. Namun, ia sedikit khawatir melihat kondisi rumah yang kosong melompong.

Maghrib bahkan hampir tiba. Biasanya lampu-lampu sudah dinyalakan Nisa. Namun mendadak Tio melihat rumahnya kosong.

Panik, Tio langsung membuka pintu rumah.

Ruangan gelap. Kosong. Tio harus menyalakan lampu rumah untuk melihat keadaan rumah.

"Nisa??" ia memanggil. Tak ada sahutan. Tio berjalan cepat ke kamar. Tak ditemukannya Nisa dalam kamar. Bahkan kamar mandi kosong.

Tio beralih ke ruang makan. Sama saja. Kosong.

"NISA???" kali ini Tio memekik. Namun, tak ada sahutan. Suaranya nampak bergema di ruangan. Tubuh Tio gemetar. Jangan-jangan...ada sesuatu yang terjadi pada Nisa.

"NISAAAA??"

Tio mencari-cari istrinya di setiap sudut ruangan. Tidak juga dia menemukan sosok istrinya di rumah itu.

Dengan dada berdegup kencang Tio menuju ke halaman belakang rumah.

Dengan cepat ia membuka pintu ruangan belakang rumah. Ia lantas menghidupkan lampu. Dan ia terhenyak ketika ia melihat sebuah amplop putih.

Tanpa membuang waktu Tio lantas membaca isinya.

Air mata Tio mendadak turun perlahan tatkala membaca surat itu. Sampai akhirnya ia menggebrak meja

Mursal Fahrezi

itu, lalu menyingkirkan meja itu sekuat tenaganya dengan tangannya.

Kenapa Nisa mengambil jalan pintas ini dengan meninggalkan rumah ini? Tidak hanya itu saja. Nisa juga bahkan rela meninggalkan suaminya!

Tio bergegas keluar dari ruangan itu, lalu menuju ke dalam rumah.

Dengan cepat ia masuk ke kamarnya, dan tangannya bergerak cepat membuka lemari pakaian mereka.

Lemari pakaian itu sebagiannya sudah kosong.

Bahkan koper yang biasa dipakai Nisa sudah tidak ada.

Nisa nekat pergi.

Tio seperti orang frustrasi lantas menutup lemari pakaian itu kasar hingga menimbulkan suara bunyi berdebum.

Tio lantas terduduk di tepi tempat tidur dan mengusap wajahnya.

Istrinya sudah pergi. Bahkan Nisa menolak memberitahukan dia akan pergi kemana!





Dua Puluh Empat



2 Tahun kemudian....

Nisa membuat segalanya hancur. Apa yang sudah Tio bangun porak poranda. Bahkan, bulan-bulan berlalu, membuat Tio frustrasi. Istrinya tidak juga kunjung ketemu.

Rindu kini menyergap Tio. Rindu ingin bertemu. Rindu ingin membelai wajah istrinya. Rindu perhatiannya. Tio merindukan segalanya dari istrinya.

Semua memang berjalan normal seperti biasanya. Namun hidup Tio sudah tak sama lagi. Seorang suami yang dulu tabah dan tegar menjalani hidup itu kini tak tampak lagi.

Hilangnya seorang istri yang masih diharapkan sungguh membuat hidup Tio hancur. Rindu menikam dada. Rindu itu bahkan tidak berujung dan tak akan pernah selesai.

Saking rindunya kepada istrinya, Tio bahkan berangkat ke Palembang. Mengunjungi rumah ibunya. Ia berpikiran, siapa tahu istrinya ada di kota ini.

Mursal Fahrezi

Tio bahkan mengunjungi rumah Tante Neni, adik mama Nisa. Namun, perempuan paruh baya itu iba melihat kondisi Tio sekarang. Tante Neni juga masih tidak percaya. Apa sebenarnya yang dipikirkan Nisa hingga keponakannya itu pergi dari rumah mereka.

"Nak Tio harus sabar. Yang pasti jangan lelah mencari Nisa. Yakin saja, suatu saat Nisa pasti kembali."

"Nisa bahkan mungkin sudah tidak ingat apa-apa. Apa mungkin dia akan kembali," tutur Tio putus asa.

"Bukankah penyakitnya..."

"Kalau memorinya ingat akan semuanya, sikapnya akan kembali seperti semula. Namun, setelahnya..." Tio menghela napasnya. "Bahkan, Nisa akan bisa berubah jadi orang lain. Terlebih ini sudah dua tahun berlalu, tante."

Berganti tante Neni yang menghela napas. Benar kata Tio. Bahkan Mama dan Papa Nisa sudah bekerja keras mencari anaknya. Namun Nisa bahkan tidak pernah kembali. Tidak ke rumah suaminya, tidak juga ke rumah orang tuanya. Jadi, sebenarnya keponakannya itu kemana?



Tio memandang jalanan kota Palembang yang berjalan sebagaimana biasanya. Ia menatap lalu lintas dengan pikiran yang tidak menentu. Sensasi ini sama seperti sensasi beberapa tahun lalu. Dimana, di kota inilah dia bertemu Nisa.

Bahkan, dari tempatnya berdiri sekarang, Tio masih dapat melihat jembatan Ampera berdiri kokoh. Tempat ia pertama kali bertemu Nisa.

Lelah karena di pagi hari ini ia hanya berjalan tak tentu arah, seraya pandangannya mengamati jalanan, kalau-kalau yang melangkah adalah sosok Nisa. Ia pun akhirnya duduk di bangku dekat trotoar.

Lama Tio terpekur. Bahkan, ia tersenyum-senyum sendiri mengingat kisah manis dirinya bersama istrinya.

Terlalu banyak kenangan manis diantara mereka. Momen-momen indah dan tak terlewatkan. Tanpa sadar senyum itu sudah berganti air mata. Tio menangis. Sungguh lelah menghadapi hal ini.

Tio bahkan sekarang sudah berubah menjadi lelaki cengeng.

Namun, cengengkah namanya jika masih berharap pada istrinya yang sampai detik ini masih begitu dicintainya?

Sampai akhirnya dering telpon menyadarkan Tio. Tio membuka tasnya, dan mengangkat hpnya. "Ya?"

"Mas, kalau mbak Nisa juga belum ketemu Mas Tio yang sabar ya. Ini teman-teman Alia ikutan bantu mencari mbak Nisa. Teman-teman, sudah bantu posting foto mbak Nisa ke media sosial mereka. Siapa tahu setelah langkah ini, mbak Nisa bisa ditemukan."

Ternyata, Alia yang menelpon. Sepupu Nisa.

"Ya, Al. Terima kasih."

"Sekarang mas Tio dimana. Aku mengunjungi toko kue mas Tio. Katanya mas Tio nggak ada di tempat."

"Di Palembang, Al."

"Jadi mas Tio nekat mencari Nisa ke Palembang?"

"Bisa dibilang begitu. Namun kesini juga mengunjungi ibu juga mamamu."

"Yang sabar ya mas, Alia juga sudah berusaha."

"Ya, terima kasih."

Tio lantas, menutup telpon. Alia memang ada di Jakarta sekarang. Lulus kuliah, ia memang diterima bekerja di kota itu.

Jadi, begitu tahu sepupunya menghilang sejak dua tahun lalu, Alia juga membantu mencarinya.

Tio menghela napasnya lagi. Lalu, pandangannya mulai terpekur pada jalanan kota lagi.

Dan Tio pun tersentak, ketika dia melihat seorang perempuan tengah melangkah tak jauh dari tempatnya duduk. Tio merasa melihat kelebatan Nisa diantara orang-orang yang berjalan.

Sontak, Tio langsung berdiri. Tanpa diperintah lagi ia mulai setengah berlari menyusul perempuan yang ia lihat itu.

Benarkah itu Nisa?

Siluet tubuh istrinya terlihat sangat jelas!

Tak mau kehilangan kesempatan Tio terus mengejar apa yang ia lihat hingga akhirnya ia memanggil nama istrinya.

"Nisa...??"

Tak ada sahutan. Perempuan yang berpakaian kantor, dengan mengenakan atasan putih dan bawahan hitam itu terus saja berjalan membelakangi Tio.

"Nisa?" Tio akhirnya sudah membalikkan badan perempuan itu. Hingga akhirnya kekecewaanlah yang ia dapat. Dari belakang, tubuh perempuan itu memang mirip istrinya.

"Kenapa mas?" tanya perempuan itu.

"Hmm, maaf... tidak... tidak apa-apa,"

Tio mengeluh pendek. Perempuan itu nampak melihat Tio dalam-dalam. Tio melepaskan pegangan tangannya pada perempuan itu.

Bahkan, Tio sudah merasa dirinya hampir gila. Mungkin ini karena rasa rindu yang begitu menikam dadanya sampai sekarang. Tio pun berbalik dan berjalan dengan tubuh limbung.

Tio nampak linglung. Harus sampai kapan ia bertahan seperti ini? Sampai kapan ia dapat menunggui istrinya tanpa kejelasan?

Mungkinkah Nisa akan kembali ke hadapannya. Mengenali Tio. Mengenali rumah mereka. Jikalau Nisa memang ada di sebuah tempat, lantas dia dimana sekarang?

"Nisa....???" rintih Tio.

"Nisa....??" Bahkan, untuk mengucapkan nama istrinya saja Tio merasa sudah tak sanggup lagi...





Dua Puluh Lima



Tio masih di rumah ibunya. Rumah yang sepi. Hampir tak ada penghuni. Hanya ada pembantu di rumah ini. Beberapa hari ini Tio mengurus toko kuenya dari kota Palembang.

Dia hanya berjibaku dengan laptopnya. Mencari informasi sebanyak mungkin mengenai istrinya. Juga seraya melakukan pekerjaannya memakai laptop itu dan mulai berkoneksi dengan internet.

Rumah memang selalu sepi. Ibunya hampir selalu tak ada di rumah. Sibuk mengurus bisnis yang dikelolanya.

Sampai akhirnya Tio mendengar ponselnya berdering. Tio cepat mengangkat telponnya.

"Mas Tio?" ucap suara di seberang, yang diketahui Tio sebagai suara Alia.

"Ya, Al?"

"Ada kabar bahagia buat mas Tio. Ada temanku yang mengaku pernah melihat mbak Nisa. Ada di sebuah rumah sakit kecil di pinggiran kota Jakarta."

"Nisa?" Tio kaget sekali ketika nama istrinya disebut.

"Iya mas. Semoga memang itu mbak Nisa. Katanya dia pernah ke rumah sakit terpencil itu dan melihat sosok yang aku upload di Fb-ku. Setelah aku tanyakan lebih jelas, sepertinya memang mbak Nisa. Sekarang mas Tio ada dimana?"

"Aku masih berada di Palembang, Al."

"Kalau begitu cepatlal balik ke Jakarta mas. Nanti aku berikan informasi tentang rumah sakit itu melalui pesan WA saja. Temanku juga ngasih foto rumah sakitnya. Semoga ini adalah titik terang. Semoga benar perempuan yang dilihat di rumah sakit itu adalah mbak Nisa."

"Baik, Al." Ada suara tangis kecil yang didengar Alia di seberang. Alia tahu, Tio pasti tengah menangis.

Tio lalu menutup telpon dengan rasa haru. Benarkah kabar ini? Tapi, bagaimana kalau ketika ia nanti ke rumah sakit itu, bukanlah Nisa yang ia temukan. Tapi malah seseorang...yang mirip Nisa. Namun, entahlah. Tio tidak ingin menyerah untuk bisa menemukan istrinya kembali.

Tio bergegas. Dia harus segera pulang ke Jakarta.

Untuk itu Tio langsung menelpon ibunya.

Ibunya nampak bahagia dan nampak memberikan wejangan padanya. "Kembalilah. Kamu memang harus ke Jakarta, nak. Jika dia benar itu Nisa. Kamu harus bawa dia pulang ke rumah kalian. Rawat dia, sayangi dia. Tempat suami adalah di sisi istrinya. Begitupun sebaliknya."



Tio sudah berada di Jakarta. Pulang sore itu juga dengan tiket pesawat yang ia pesan dengan begitu mendadak.

Hingga pagi harinya dia mengikuti instruksi Alia ke rumah sakit yang dituju.

Tio memang lebih dahulu mencari info mengenai rumah sakit itu dari internet. Dia benar-benar gigih mencari info.

Tio bahkan tidak lelah menyopir sendiri dari Jakarta pusat ke rumah sakit yang dituju. Ternyata jaraknya cukup jauh. Maklumlah rumah sakit itu rumah sakit terpencil. Pinggiran kota Jakarta.

Tio bahkan harus berputar-putar mencari alamat hingga akhirnya tanpa kenal lelah mobilnya sampai di rumah sakit itu.

Letaknya benar-benar jauh dari kota. Jauh dari pemukiman padat penduduk. Bahkan Tio agak sangsi Nisa bisa sampai ke tempat seperti ini. Seperti daerah pedalaman. Namun, demi cintanya, ia nekat melakukan semuanya. Bahkan degup jantungnya berdetak sangat kuat ketika langkah kakinya memasuki rumah sakit itu.

Sampai Tio akhirnya bertanya-tanya pada seorang perawat. Untuk lebih memudahkan, Tio mengangsurkan beberapa lembar foto istrinya.

Perawat mengangguk-angguk, sampai akhirnya perawat itu membawa Tio ke sebuah beranda samping rumah sakit.

Perempuan yang ingin dilihat Tio tengah melihat pemandangan di ujung sana. Pagi menjelang siang itu nampak sejuk. Maklumlah, udara rumah sakit ini tidak seperti di kota. Tidak bising. Nampak adem. Dan nampak tenang.

Sampai akhirnya Tio mengikuti langkah kaki perawat itu. Sang perawat berbicara kecil dengan perempuan itu. Yang kini mengenakan jaket. Sampai akhirnya perempuan itu menoleh pada Tio.

Tio menatap wajah perempuan itu dengan air mata berderaian.

Dua tahun bukanlah waktu yang sebentar. Dua tahun bukanlah waktu yang mengikis kerinduan Tio akan sosok perempuan yang kini dilihatnya.

Perempuan itu berdiri. Menatap Tio lambat-lambat. Si perawat mengangguk-angguk dan membawa perempuan itu ke hadapan Tio.

Tio dan perempuan itu hanya saling pandang. Perempuan itu hanya menampakkan seutas senyum. Tio bahkan balas tersenyum dengan air mata yang menetes.

Tio tak tahan lagi. Ia cepat merangkul perempuan itu.

Namun anehnya perempuan itu tidak menolak pelukan Tio. Dia nampak kaget, namun dia balas

memeluk tubuh Tio hingga Tio mengusap dan menciumi puncak kepalanya.

Perawat itu trenyuh melihat semuanya. Dia maklum. Pertemuan setelah dua tahun yang membuat sesak.

Sampai akhirnya perawat berbicara kecil pada Nisa. Tio hanya mendengarkan tanpa ikut berkomentar.

Nisa sekali lagi memandang Tio. Nisa benar-benar tidak mengenali suaminya sendiri.

"Saya sudah bicara padanya. Meski dia tak menjawab. Namun, saya tahu dia mau ikut bapak. Saya sudah jelaskan semuanya. Dia memang kesulitan bicara, karena penyakitnya. Saya maklum. Jadi, kita sebaiknya mengurus segala sesuatunya di ruangan dokter yang menanganinya ya Pak."

"Tidak masalah kan Sus, jika saya membawanya ke rumah kami. Saya... saya ingin merawatnya. Saya ingin kembali membuka kenangan-kenangan kami. Semoga dengan hal itu nantinya..."

"Nanti bisa bapak ceritakan sama dokter yang selama ini merawat ibu Nisa. Tapi saya yakin dokter akan mengijinkannya. Terlebih bapak memang suaminya."

Keinginan Tio akhirnya terkabul. Meski Nisa akhirnya masih takut-takut dan mengawasi Tio dengan memandang wajah suaminya agak lama. Nisa pun ragu-ragu naik ke dalam mobil Tio.

Perawat yang baik hati itu meyakinkan Nisa. Nisa memang sudah mengemasi barang-barangnya.

Sampai akhirnya Nisa sudah berada di dalam mobil Tio.

Tio akhirnya membawa Nisa pulang ke rumah mereka.

Sebuah tempat dimana Nisa memang harus kembali.

Namun, ketika Nisa kembali menginjakkan kakinya di rumah itu, dia hanya memandangi rumah itu dengan perasaan hampa. Dia melihat semuanya dengan pandangan kosong. Tio sebenarnya tidak ingin hal ini terjadi. Namun ia maklum. Dan kini Tio harus bekerja keras. Bagaimana caranya agar dapat mengembalikan ingatan istrinya.

Tio ingin sekali Nisa bisa mengingat siapa yang kini membawanya ke rumah tempat dimana Nisa harus pulang...





Dua Puluh Enam



Apa yang dilakukan Tio dengan sepenuh hati pada Nisa, tetap saja membuat istrinya seperti orang lain.

Nisa benar-benar menganggap Tio seperti orang asing. Bahkan, ia masih sedikit takut dan kaku menghadapi Tio. Sampai akhirnya Tio pun menceritakan hal ini pada kedua orang tua Nisa.

"Bagaimana kalau ibu bawa dia ke rumah. Siapa tahu Nisa ingat akan semuanya. Ingat ibu, ingat bapak."

"Rasanya mustahil membuat ingatan Nisa pulih kembali, bu. Terlebih..."

"Bagaimanapun, kita belum mencoba. Ibu ingin mencobanya," kata Mama Nisa. "Lagipula ibu juga merasa sedih, anak ibu... sekarang tidak bisa mengingat lagi siapa Mama dan Papanya."

"Sebaiknya serahkan semuanya pada Tio saja, Ma. Tio pasti tahu yang terbaik untuk istrinya." Pak Ferdi ikut bicara. Betapa hatinya juga teriris pedih melihat anaknya sudah tak mengenali siapa ayahnya.

"Saya ingin membawa Nisa balik lagi ke Palembang, pa. Saya ingin membawa Nisa ke tempat pertama kali kami bertemu. Saya ingin membawa Nisa ke tempat-tempat yang dulu pernah kami kunjungi di Palembang. Siapa tahu dengan begitu, ingatannya akan pulih kembali."

Kedua mertuanya hanya saling pandang. Nisa duduk tak jauh dari mereka. Nisa sudah berbeda keadaannya dengan beberapa tahun silam. Dia kesulitan bicara. Kesulitan mengingat. Bahkan pandangannya terlihat kosong.

"Kalau yang terjadi malah Nisa tidak ingat apa-apa. Itu akan menjadi sesuatu hal yang sia-sia Nak," ucap Ibu mertuanya lagi.

"Apa salahnya saya mencoba, Bu. Saya...hanya ingin mengembalikan memori ingatan Nisa. Terlebih kata dokter yang merawat Nisa. Dia akan mengingat hal-hal yang dulu jika kita terus berusaha, meski....mungkin itu hanya sekejap."

Mama Nisa menghela napas. "Baiklah, ibu menyerahkan yang terbaik kepadamu. Karena ibu tahu, kamu memang suami yang baik untuk Nisa. Dan semoga setelah sampai di Palembang. Ingatan Nisa bisa pulih, dan kalian akan dilingkupi kebahagiaan."

"Saya akan mencobanya, Bu. Sekuat apa yang saya bisa. Lagipula saya tidak ingin menyerah dan putus asa hanya demi Nisa yang seperti ini. Siapa tahu Tuhan memberikan keajaiban-Nya untuk Nisa."

Mursal Fahrezi

"Semoga. Tetap rawat dan jaga baik-baik anak ibu ya?"

"Ya bu,"

Sampai dua hari setelah perbincangan itu Tio membawa Nisa ke Palembang. Sebuah kota yang membuat Tio menyemangati dirinya kembali, bahwa ingatan Nisa harus bisa dipulihkan. Semoga ini adalah langkah terbaik yang ia pilih. Kalaulah bukan langkah yang terbaik, setidaknya Tio sudah berusaha yang terbaik untuk istrinya.



Pagoda Sembilan lantai di pulau kemaro ini tak luput dari pandangan Tio. Air Sungai Musi yang meliuk-meliuk. Take peak menhaden pemandangan yang sang at menyejukkan mata. Namun, bukan itu harapan Tio. Dia berharap Nisa bisa ingat bahwa mereka berdua pernah ke tempat ini. Merasakan bagaimana naik perahu untuk bisa ke pulau Kemaro ini. Melihat pohon Cinta. Juga melihat pemandangan indah yang ada di pulau ini.

Namun, frustasilah yang Tio dapatkan. Karena sungguh Nisa tak dapat mengingat apa-apa.

"Kau tahu di tempat inilah aku menyatakan cinta padamu. Di tempat inilah..."

Nisa menggelang. "Untuk... untuk apa....kau membawaku ke tempat ini?"

"Kau sungguh tidak mengingat apa-apa?"

Nisa memandang semuanya dengan perasaan hampa. Hingga akhirnya ia menggelengkan kepalanya.

Tio mengusap wajahnya. "Kita pernah kesini Nisa. Kita makan di kedai itu. Kita melihat pemandangan sungai Musi dari sana," tunjuk Tio ke salah satu bangku yang di depannya ada penjual makanan. "Aku bahkan senang sekali bisa mengajakmu kesini. Aku dan kamu akhirnya..."

"Aku bahkan merasa baru kali ini ke tempat ini," tutur Nisa. "Untuk apa kau membawaku kesini. Lebih baik, kita pulang."

Tio menghela napas.

"Kita baru sebentar ada disini. Tidak inginkah dirimu melihat pemandangan di tempat ini? tempat ini akan ramai pengunjung sebentar lagi."

"Sebaiknya kita pulang saja. Aku... sangat lelah."

"Sebelum benar-benar pulang. Bolehkah jika aku meminta padamu satu hal. Yaitu melihat jembatan Ampera dari dekat."

Nisa tidak tahu apa yang dikatakan Tio. Sampai akhirnya dia mulai memandangi wajah Tio.

"Mau ya. Di jembatan Ampera kita bahkan akan melihat pemandangan yang indah. Seindah pemandangan yang ada disini."

Namun, begitu sampai di Jembatan Ampera. Nisa hanya memandangi jembatan ikon kota Palembang ini

dengan pandangan biasa. Bahkan, tidak ada tanda-tanda ia mengingat apapun.

Tio sudah mulai putus asa. Rasanya ia ingin menyerah untuk mengembalikan ingatan Nisa. Kalau sudah berbagai cara ia tempuh, namun tak juga berhasil. Bagaimana untuk kehidupan mereka selanjutnya. Seraya memegang pilar jembatan, air mata Tio tak terbendung lagi. Semuanya menyakitkan. Semuanya pahit. Semuanya menyedihkan. Istrinya tak bisa mengingat apapun. Bahkan kenangan-kenangan diantara mereka dulu seakan terlepas. Tak ada satupun yang melekat di kepala Nisa.

"Aku ingin pulang saja. Sebaiknya kita pulang." Nisa meminta pada Tio sungguh-sungguh. Sebaliknya Tio masih merasa belum puas. Ia tetap mencari cara agar Nisa bisa mengingat semuanya. Namun istrinya sudah mendesaknya.

Ingin sekali Tio mengajak Nisa ke PTC mall. Biar ia ingat bahwa ia pernah ke mall itu. Tapi rasanya akan sia-sia saja, mengingat Nisa pun sama sekali tidak ingat bahwa dia pernah ada di jembatan Ampera.

Perlahan, Tio menghela napasnya panjang...dan ia pun meraih tangan istrinya...





Dua Puluh Tujuh



Tio merasa lelah ketika ia baru saja tiba di rumah orang tuanya. Jadi, ia langsung masuk ke dalam kamarnya di rumah itu, dan mengabaikan Nisa.

Nisa yang masih nampak terasa asing di rumah ini, terlihat mengitari rumah. Dia melihat-lihat interior rumah. Melihat pajangan-pajangan yang tertempel di dinding rumah.

Nisa beralih ke beranda samping rumah itu. Segala hal yang bagi Nisa begitu menarik, tidak luput dari pandangannya. Nisa bahkan tidak ingat lagi untuk makan siang. Padahal begitu sampai rumah tadi Tio menawarinya makan. Namun, istrinya itu menggeleng.

Sampai akhirnya Tio bangun dari tidurnya. Dia cemas. Nanti Nisa kenapa-napa. Dia perlu pengawasan penuh. Sampai akhirnya Tio melihat istrinya ada di sebuah kamar. Seperti sebuah gudang.

Nisa mengamati ruangan itu. Ketika baginya terlihat ada yang menarik. Nisa mulai mengambilnya dan mengamatinya.

Mursal Fahrezi

Nisa mengamati album foto yang usang. Foto-foto itu adalah foto Tio semasa kecil dulu. Yang ternyata disimpan ibunya di tempat itu.

"Kau melihat apa? disini kotor dan berdebu. Ini gudang..."

"Aku ingin melihat-lihat. Aku suka melihat ini..." Nisa bahkan mengangsurkan album foto usang sehingga membuat Tio terhenyak. Namun, Tio akhirnya mengangguk dan berdiri memperhatikan Nisa dari ambang pintu gudang itu.

Tio membiarkan Nisa menjelajahi ruangan itu. Untuk beberapa saat ia malah terbatuk-batuk lantaran debu yang tebal.

"Sudah kubilang disini kotor. Banyak debu. Sebaiknya keluar saja Nisa,"

Nisa diam saja. Karena Nisa akhirnya terbatuk-batuk lagi Tio akhirnya mendekat pada jendela ruangan itu. Dibukanya jendela sehingga gudang itu terlihat terang benderang.

Sampai akhirnya Nisa tertarik untuk melihat sesuatu. Tangannya tiba-tiba menarik kain putih yang menutupi sebuah kanvas. Ia penasaran. Nisa lalu sudah terpaku pada lukisan itu.

Untuk beberapa saat ia terpaku. Tio pun terpaku.

Tio bahkan baru ingat kalau itu adalah lukisan Nisa yang memang ia bawa ke Palembang. Ia tidak menyangka lukisan itu akan ada di gudang ini.

Nisa meraba lukisan itu dengan ujung jarinya. Dia begitu tertarik untuk mengenal lukisan itu. Sampai akhirnya seperti terjadi sesuatu dalam memori otaknya. Nisa tiba-tiba seperti teringat sesuatu.

"Lukisan ini," ujarnya. "Bukankah... ini... lukisanku..."

Tio melihat Nisa dengan harap-harap cemas. Lukisan itu memang lukisan Nisa. Bergambar wajah Tio.

Segalanya seperti terang benderang di kepala Nisa. Dia memandangi Tio yang sudah berjalan pelan menghampirinya.

"Mas... mas Tio..." tiba-tiba tercetus nama itu. Sehingga Tio seperti tersambar petir mendengar Nisa mengatakan hal itu.

"Kau... kau mengingatnya Nisa. Kau ingat akan semuanya!!"

"Tio, suamiku..."

Tio berjalan mendekat. Setengah berlari ia mendekat pada Nisa. "Kau benar-benar ingat akan semuanya." begitu shocknya sampai Tio mengguncang-guncang bahu Nisa.

"Mas Tio, suamiku..."

Tanpa diperintah lagi Tio langsung memeluk Nisa. Hingga Nisa menangis haru di pelukan Tio. Tio bahkan berurai air mata bahagia.

"Kau betul-betul mengingatnya Nisa. Aku ingin kau tetap ingat siapa dirimu."

Nisa diam saja dia balik diamnya ia menangis. Air mata tak pelak bercucuran membasahi kemeja Tio. Tio

Mursal Fahrezi

bahagia bukan main. Dikecupnya rambut Nisa dengan kebahagiaan tak terkira. Diusapnya punggung istrinya dengan perasaan sayang.

"Meskipun penyakit ini hampir memisahkan kehidupan kita berdua. Aku ingin... diriku bersamamu Nisa. Kau... jangan kemana-mana lagi..."

Nisa mengangguk-angguk di pelukan Tio. Air mata masih menetes membasahi pipi Nisa. Tio terus saja memeluknya dengan erat. Seolah tidak ingin melepaskan lagi istrinya.

Mereka akhirnya berpelukan bahagia. Namun, Tio sangsi apakah mereka akan bisa terus seperti ini untuk episode selanjutnya...





Dua Puluh Delapan



Setelah Nisa dinyatakan bisa mengingat semuanya. Mereka langsung kembali lagi ke Jakarta. Nisa bahkan bertemu Mama dan Papanya.

Papa dan Mama Nisa menyambut haru anaknya yang mengingat kedua orang tuanya. Mama Nisa berucap syukur dan memeluk Nisa dengan perasaan sayang. Mama Nisa bahkan tidak ingat lagi bahwa yang dipeluknya bukan bocah perempuan yang masih ingusan. Namun, perempuan itu sudah dewasa.

"Mama senang sekali. Semoga ingatanmu perlahan-lahan bisa pulih. Suamimu sudah lama menginginkan keajaiban seperti ini Nisa,"

"Semoga Ma."



Namun, doa Tio dan harapan Tio tidak bisa berlangsung lama. Karena sebulan setelah kebahagiaan itu semuanya terputus lagi. Nisa kembali seperti dulu.

Mursal Fahrezi

Seperti sedia kala. Tio yang mulai putus asa lagi, kini sudah mendatangi dokter Bahar. Dokter yang pertama kali tahu tentang riwayat penyakit Nisa.

"Sukar untuk bisa berada dalam keadaan stabil. Seperti itulah penyakit ini. Terlebih penyakit yang dialami Nisa sudah begitu parah. Secara tak kasat mata kita memang melihat dia baik-baik saja. Namun, sebenarnya hidupnya tak baik-baik saja."

"Apa tak ada jalan lain yang bisa ditempuh lagi dokter?"

"Hanya perasaan cinta dan kasih sayang. Berikan dukungan untuk istrimu. Jaga dan rawat dia. Nisa tetap harus berada dalam pengawasan. Karena bisa saja ia jadi linglung. Tidak mengenal akan lingkungannya. Tidak mengenal semuanya."

"Tapi, dia sepertinya bahagia di rumah kami. Dia seolah menemukan dunianya lagi. Meski... ia tidak ingat apa-apa."

"Namun, akan sangat berbahaya meninggalkan dia di rumah sendirian, tanpa pengawasan. Dia paling tidak ada yang mengawasinya. Dan kamu suaminya adalah orang yang sangat tepat."

"Tapi bagaimanapun, saya harus bekerja dokter. Tidak mungkin bagi saya..."

"Itu sekedar saran saya. Saya mengerti kondisimu Nak Tio. Yang saya khawatirkan, nantinya terjadi sesuatu hal yang tak kita inginkan."

"Saya akan terus mengawasinya Dokter. Karena Nisa juga tidak bisa jika ada orang lain di rumah. Katanya ia merasa... seperti ketakutan. Seperti merasa, sebuah kecemasan..."

"Itu wajar. Mengingat memorinya yang sukar mengingat sesuatu."



Dan Tio hari itu pulang sore. Nisa seperti biasa di rumah itu. Melakukan aktivitasnya. Kadang-kadang Tio menemukannya sedang menonton TV sendirian. Kadang-kadang membuat sketsa yang ternyata baru diketahui Tio kalau sebagian sketsa itu adalah gambar dirinya.

Tio berkeinginan untuk memanggil perawat yang dulu merawat Nisa di rumah sakit saat itu. Namun, Tio hampir tidak punya waktu sama sekali untuk kembali ke rumah sakit itu, lantaran tempatnya yang berada di daerah terpencil.

Lagipula yang sangat berat untuk Nisa. Dia menolak jika berkenalan dengan orang baru. Karena kadang-kadang ia merasa pikun. Linglung. Hal yang membuat Tio sadar, bahwa seperti itulah sosok istrinya sekarang. Meski, semua ini tidak bisa mengikis rasa cinta Tio pada Nisa sedikitpun.

Tio bahkan tidak mau berlama-lama di toko kue. Sebentar-sebentar ia pasti pulang untuk melihat Nisa. Meski hal itu dapat dikendalikan. Nisa juga tidak

Mursal Fahrezi

menunjukkan perilaku yang aneh. Ia seperti biasa. Namun, Tio masih merasa was-was. Istrinya tetap harus berada di dalam pengawasannya yang intens.

Namun, sampailah pada hari itu. Sampai pada Tio kecolongan akan apa yang dialami Nisa. Sesuatu yang membuat Tio menyesali dengan apa yang terjadi.

Namun, patutkah Tio menyesali jika semuanya adalah takdir Tuhan? Karena... setelah hari itu rasanya Tio tak dapat lagi memeluk tubuh istrinya...





Dua Puluh Sembilan



Satu bulan kemudian.

Tio menepikan mobilnya ke pinggir pemakaman. Ia menghela napas. Berat dan lelah.

Untuk sesat dia hanya termenung di dalam mobil, hingga tangannya masih berafa dalam posisi kemudi. Sementara air matanya sudah mendesak keluar lagi. Tiap kali ke tempat ini air matanya akan kembali mengalir. Dia lantas mengambil buket bunga. Mengambil sebotol air lalu turun dari mobil.

Perlahan Tio berjalan menuju ke sebuah nisan. Nisan yang masih sangat baru. Bahkan tanah kuburnya masih basah. Begitu sampai di nisan tersebut Tio jongkok. Tangan kanannya memegang nisan.

Cheria Nisa Fitria.

Semuanya hanya tinggal kenangan. Tio tak kuasa membendung air matanya lagi. Namun, tak ada gunanya menangis. Tio harus memanjatkan doa. Semoga Nisa berada dalam sisi Tuhan-Nya yang paling baik.

Mursal Fahrezi

Tio terus melantunkan doa. Seraya mengingat kisah indah bersama istrinya. Di balik kenangan indah itu terselip kisah manis, bahagia, sedih. Semuanya membuat Tio seolah menemukan Nisa hidup kembali.

Namun, semuanya sudah takdir Tuhan. Istrinya sudah pergi. Tio tak patut menyesali semua ini...



"Nisa...??" Siang itu Tio memanggil Nisa di dalam rumah. Istrinya tidak ada.

Tio tak luput mencarinya ke segala sudut rumah. Nisa tetap tidak ditemukan. Panik, Tio lantas menuju ke arah jalan depan rumahnya. Bertanya-tanya kepada orang yang lewat. Bertanya kepada orang-orang yang melihat Nisa.

Ada beberapa orang yang memang melihat Nisa keluar dari pekarangan rumah.

"Sial," pekik Tio. Ia nampak menyesali mengapa ia terus saja membiarkan Nisa sendirian di rumah tanpa pengawasan. Padahal ia baru sebentar ke toko kue. Mengurusi pekerjaannya.

"Saya lihat perempuan ini, pak. Menuju ke arah jalan sana. Saya melihat dia agak *linglung*. Pandangannya kosong. Coba kesana saja pak. Siapa tahu bisa ditemukan."

Tio mulai cemas. Dia mulai bertanya-tanya lagi pada orang yang melihat sosok istrinya. Tidak ketinggalan Tio

selalu membawa foto istrinya kemanapun, agar lebih mudah menemukan Nisa jika ia pergi dari rumah.

Tio menyusuri jalan. Menelusuri minimarket. Sampai terlihat keriuhan di badan jalan. Di tengah jalan itu terlihat kemacetan. Seperti baru saja terjadi kecelakaan. Setengah berlari Tio menuju kesana. Melihat orang-orang yang berkerumun karena orang-orang nampak bingung karena ada seorang perempuan yang kini tertabrak mobil.

Jantung Tio berdegup amat kencang manakala langkah kakinya sudah hampir sampai di kerumunan. Bahkan, napasnya seolah terhenti ketika dia melihat sendiri tubuh istrinya sudah terbujur kaku di tengah jalan itu. Dengan suara orang yang berdengung-dengung, mengerubunginya.

"Nisa...???"

"Nisa???" Tio melihat darah sudah keluar dari kepala istrinya. Saat itu bahkan Tio seperti sudah kehabisan napas. Ia meminta tolong kepada orang-orang yang ada disitu. Ambulans pun datang. Lalu, membawa istrinya ke rumah sakit.



Tio menunggu sangat lama. Sampai rasanya seabad ketika dokter keluar dari sebuah ruangan.

"Kami gagal menyelamatkannya. Dia... kehabisan banyak darah."

Mursal Fahrezi

Tio tergugu. Dia tak dapat berkata-kata. Untuk selanjutnya dokter itu menepuk bahunya guna menyabarkannya. Tio melesat cepat ke ruangan periksa. Disana sudah terbujur tubuh istrinya yang sudah berselimut kain putih. Tio masih belum percaya akan semuanya.

"Nisa, bangun Nisa. Nisa??"

"Mas, relakan dia mas,"

"NISA....???" Tio memanggil sampai suaranya serak.

"NISAAAAAAA???"



Tio menaburkan bunga. Lalu meletakkan buket bunga di sisi nisan itu. Tak lupa ia terus memanjatkan doa. Tio mengambil kaca mata hitamnya di sakunya. Menatap hamparan langit siang itu yang nampak cerah.

"Kamu harus kuat, jika nanti aku tidak ada di sisimu mas. Karena pasti suatu saat, aku bahkan... tidak akan..."

Air mata kembali merembes di pelupuk mata Tio. Tio sekali lagi menatap nisan itu. Mengusapnya pelan. Lalu perlahan dia berbalik. Berjalan pelan menuju ke arah mobilnya. Gerimis datang siang itu, membuat Tio mempercepat langkah kakinya menuju ke arah mobilnya...





Tiga Puluh



Hampa.

Itulah yang dirasakan Tio sekarang. Semangat hidupnya seolah pudar. Dukungan yang diberikan orang-orang terdekatnya, seolah tidak mampu membuatnya menapak hari depan. Padahal hidup harus terus berjalan. Tidak ada gunanya lagi masuk kembali ke masa lalu.

Namun, Nisa bukanlah sosok istri yang dengan sangat begitu mudah untuk dilupakan.

Tio memandang ke seluruh area rumah yang kini kosong. Rasanya ia ingin meninggalkan semua ini. Ingin mengubur semua ini.

"Kalau memang tidak bisa lagi menjalani hidup di kota Jakarta, sebaiknya pulang saja Nak ke Palembang. Usaha bisa dialihkan ke kota orang lain kan?"

Ibunya bahkan terus mewanti-wanti. Memberi semangat padanya. Bahkan, kedua mertuanya sudah mengikhlaskan Nisa yang ternyata pergi lebih dahulu.

"Tio masih ingin di Jakarta, bu. Entah sampai kapan. Tio... ingin mencoba menapaki hari-hari ke depan, walau tanpa..."

"Kalau begitu, berdamailah... kamu tidak bisa terus-menerus seperti itu. Istrimu akan sedih disana jika melihatmu seperti ini terus."



Tapi, pada akhirnya Tio seperti menyerah sendiri dengan keadaan. Ia akan pulang ke Palembang. Mungkin di kota itu, pikirannya akan mulai tenang. Atau mungkin bisa ia temukan lagi kebahagiaan setelah ini, atau mungkin cinta yang baru.

Bisakah?

Cintanya hanya untuk Nisa. Cintanya hanya untuk istrinya yang kini sudah tiada.

Malam ini Tio bahkan berbenah. Karena besok ia sudah mulai harus meninggalkan rumah ini.

Karena melihat rumah ini kembali dan melihat segala isinya hanya membuat kenangan-kenangan itu berkelebat. Membuat sesak di dadanya.

Hingga pagi harinya. Tio sudah berkemas-kemas, dan bersiap meninggalkan rumah yang penuh akan kenangan tersebut.



"Kalau nanti kita punya anak, aku pingin punya anak laki-laki mas."

"Aku ingin anak perempuan."

"Kok 'gitu sih."

"Ya karena senang aja. Anak perempuan biasanya tidak rewel. Tidak bandel. Mudah diatur."

"Lho, ada saja anak perempuan yang seperti itu."

"Paling tidak aku bisa menyisir rambutnya yang panjang, dan menguncir rambutnya."

Nisa tergelak. "Aku ingin anak laki-laki. Yang gagah dan tampan seperti ayahnya. Dan... biar juga bisa jagain ibunya jika besar nanti..."

"Pokoknya aku maunya anak perempuan," balas Tio tak mau kalah.

"Sudah ah. Lelaki atau perempuan nanti sama saja..."



Tio sekali lagi melihat ke arah rumah itu sebelum akhirnya ia masuk ke dalam mobilnya.

Barang-barangnya juga barang-barang istrinya sudah ia masukkan semua ke dalam jok belakang mobil.

Perasaannya sudah sedikit lebih tenang. Tio sudah dapat mengikis kesedihan dan kini harus berteman dengan kerelaan.

Mobilnya pun meluncur. Hari ini dia akan pulang ke Palembang. Mungkin juga... dia akan menuju ke sebuah hati... yang baru...

SELESAI

